

THE LIVING QUR'AN: UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI AL-QURAN
DALAM KEHIDUPAN SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag.)



Oleh:
AGUS IMAM WAHYUDI
NIM : 192510018

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.

ABSTRAK

Penulis menganggap penting mengangkat tema yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang menjadi kajian *living Qur'an*, dengan judul "*The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor, alasan penulis memilih tema dan lokasi di atas adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan kontribusi yang dapat membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan Nilai-nilai Al-Qur'an.*

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran santri untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah membaca Al-Qur'a, *tahsinul Qur'an*, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, *tahfidhul Qur'an* atau menghafal Al-Qur'an, tasmi' Al-Qur'an, membuat Jurnal Qur'an dengan belajar menjelaskan pokok-pokok isi al-Qur'an dan mengkaji hadist arba'unal Qur'an agar mengetahui keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an yang ditanamkan dalam kehidupan santri adalah nilai ibadah yang lebih spesifik, kewajiban sholat, puasa dan *thoharoh* (bersuci). Nilai *akhlaqul Qur'an* yaitu untuk membangun kepribadian santri yang berkarakter dan berakhlak Al-Qur'an yang mengacu buku pegangan pesantren yaitu buku 17 sikap yang di tulis oleh Bapak Ali Nurdin yang ingin ditumbuhkan pada diri santri agar bisa membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. 17 sikap itu antara lain : Berakidah yang kuat, istiqamah dalam beribadah, jujur, dermawan (suka berbagi), toleran, setia kawan, disiplin, bersungguh-sungguh, menyukai ilmu pengetahuan (gemar membaca), rendah hati, selalu bersyukur, tidak mudah menyerah, suka kebersihan dan peduli lingkungan, tanggung jawab, mandiri, berfikir positif dan terakhir tertib.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitis yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber data ini diperoleh secara langsung yang ditujukan kepada ustadz-ustadz yang terlibat langsung dengan program pendidikan bagi santri dan juga para santri yang mukim dan belajar di pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor dan sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap atau penunjang dalam penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Nilai-Nilai Al-Qur'an, Kehidupan Santri, , Pesantren Nurul Qur'an.

ABSTRACT

The author considers it important to raise a theme related to the Qur'an which is the study of the living Qur'an, with the title "The Living Qur'an: Efforts to Instill Al-Qur'an Values in the Life of Santri (Case Study at Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor, The reason the author chose the theme and location above is to describe and make a contribution that can shape the personality of the students in accordance with the values of the Qur'an.

This research proves that the learning of students to bring Al-Qur'an to life in everyday life is reading Al-Qur'a, tahsinulQur'an, writing verses of Al-Qur'an, tahfidhulQur'an or memorizing Al-Qur'an , tasmi' Al-Qur'an, creating a Qur'an Journal by learning to explain the main contents of the Qur'an and studying the hadiths of arba'unal Qur'an in order to know the virtues of reading and studying the Al-Qur'an. The values of the Qur'an that are instilled in the life of students are more specific values of worship, the obligation to pray, fast and thoharoh (purification). The moral value of the Qur'an is to build the personality of students who have character and morals of the Koran which refers to the pesantren handbook, namely the book 17 attitudes written by Mr. Ali Nurdin, who wants to grow in students so they can get used to it in everyday life. The 17 attitudes include: having a strong faith, istiqamah in worship, honest, generous (likes to share), tolerant, loyal to friends, disciplined, earnest, likes science (loves to read), humble, always grateful, not giving up easily , likes cleanliness and cares for the environment, responsibility, independent, positive thinking and finally orderly.

This study uses descriptive analytical research that is qualitative in nature with a phenomenological approach. Data collection is done by conducting observations, interviews and documentation. The data source used is the primary data source, which is the research data source obtained directly from the original source (not through intermediaries). This data source was obtained directly addressed to ustadz who were directly involved with the education program for students as well as students who live and study at the Nurul Qur'an Rumpin Islamic boarding school Bogor and secondary data sources are complementary or supporting data sources in research. Secondary data sources were obtained from various literature related to research

Keywords: Living Qur'an, Al-Qur'an Values, Life of Santri, Nurul Qur'an Islamic Boarding School.

خلاصة

يرى المؤلف أنه من المهم طرح موضوع يتعلق بالقرآن وهو دراسة القرآن الحي بعنوان "القرآن الحي: جهود غرس قيم القرآن في حياة الطلاب (دراسة حالة في مدرسة نورول الإسلامية الداخلية القرآن روميين بوجور ، السبب في اختيار المؤلف للموضوع والموقع أعلاه هو وصف وتقديم مساهمة يمكن أن تشكل شخصية الطلاب وفقاً للقيم من القرآيثبت هذا البحث أن تعلم الطلاب لإحياء القرآن في الحياة اليومية هو قراءة القرآن أو تحسين القرآن أو كتابة آيات من القرآن أو تحفيظ القرآن أو حفظ القرآن. وهو ، تسمي القرآن ، إنشاء مجلة قرآنية من خلال تعلم شرح المحتويات الرئيسية للقرآن ودراسة أحاديث القرآن الكريم لمعرفة فضائل قراءة ودراسة القرآن. القرآن. إن قيم القرآن التي عُرس في حياة الطلاب هي قيم أكثر تحديداً للعبادة ، ووجوب الصلاة ، والصوم ، والصوم (التطهير). تكمن القيمة الأخلاقية للقرآن في بناء شخصية الطلاب الذين يتمتعون بشخصية القرآن وأخلاقه التي تشير إلى كتيب مدرسة ، أي المواقف ١٧ الكتاب التي كتبها السيد. دكتور. علي نور الدين ، الذي يريد أن ينمو في الطلاب حتى يتمكنوا من التعود عليه في الحياة اليومية . ١٧ وتشمل هذه المواقف: الإيمان القوي ، والاستقامة في العبادة ، والصدق ، والكرم (يجب المشاركة) ، والأصدقاء المتسامحون ، والمخلصون ، والمنضبطون ، والصادقون ، يجب العلم (يقراً باعتزاز) ، متواضع ، ممتن دائماً ، لا يستسلم بسهولة ، يجب النظافة ويهتم بالبيئة ، والمسؤولية ، والتفكير المستقل ، والإيجابي ، وأخيراً منظم.

تستخدم هذه الدراسة بحثاً تحليلياً وصفيًا نوعياً بطبيعته مع منهج ظاهري. يتم جمع البيانات عن طريق إجراء الملاحظات والمقابلات والتوثيق. مصدر البيانات المستخدم هو مصدر البيانات الأساسي ، وهو مصدر بيانات البحث الذي تم الحصول عليه مباشرة من المصدر الأصلي (وليس من خلال وسطاء). تم الحصول على مصدر البيانات هذا موجهاً بشكل مباشر إلى المعلمين الذين يشاركون بشكل مباشر في برنامج التعليم للطلاب وكذلك الطلاب الذين يعيشون ويدرسون في مدرسة نور القرآن روميين الإسلامية الداخلية في

بوجود ومصادر البيانات الثانوية هي مصادر البيانات التكميلية أو الداعمة في البحث. تم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من الأدبيات المختلفة المتعلقة بالبحث

الكلمات المفتاحية: القرآن الحي ، قيم القرآن ، حياة السننري ، مدرسة نور القرآن الإسلامية الداخلية.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Imam Wahyudi
Nomor Induk Mahasiswa : 192510018
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : *The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institur PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 Maret 2023
Yang membuat pernyataan,



(Agus Imam Wahyudi)

TANDA PERSETUJUAN TESIS

*THE LIVING QUR'AN: UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI
AL-QURAN DALAM KEHIDUPAN SANTRI*
Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun oleh:

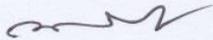
AGUS IMAM WAHYUDI
NIM: 192510018

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 3 Agustus 2022

Menyetujui:

Pembimbing I,



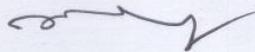
Dr. Abd. Muid N., M.A.

Pembimbing II,



Dr. Muh. Adlan Nawawi, M.Hum.

Mengetahui:
Ketua Program Studi



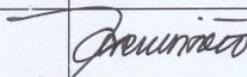
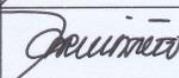
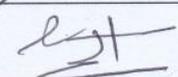
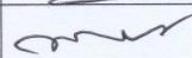
Dr. Abd. Muid N., M

TANDA PENGESAHAN TESIS

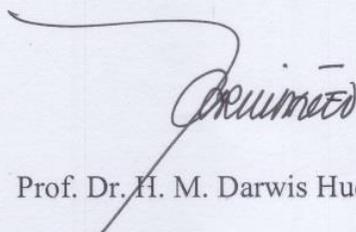
THE LIVING QUR'AN: UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI AL-QURAN DALAM KEHIDUPAN SANTRI Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor

Disusun oleh:
Nama : Agus Imam Wahyudi
Nomor Induk Mahasiswa : 192510018
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang Munaqasah pada tanggal: 15 April 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Syaifuddin Zuhri, M.Ag.	Penguji II	
4	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Muhamma Adlan Nawawi, M.Hum.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 April 2023
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	b	س	S	ك	K
ت	t	ش	Sy	ل	L
ث	ts	ص	Sh	م	M
ج	j	ض	Dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	Th	و	W
خ	kh	ظ	Zh	ه	H
د	d	ع	'	ء	A
ذ	dz	غ	G	ى	Y
ر	r	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *u* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbutah (*è*), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis

dengan *i*, misalnya : زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النسا *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah Ta'ala yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Islam, Iman, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh sivitas akademika se-dunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk baik sikap maupun keilmuannya kepada Beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta Dr. Abd. Muid N, M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, yakni Dr. Abd. Muid N, M.A dan Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
5. Dosen Penguji WIP, yakni Dr. Abd. Aziz, S.S., M.Pd.I, yang telah meluangkan waktu, bahkan di hari Ahad, untuk menyempatkan waktu dalam membimbing dan memberikan pengarahan kepada peneliti.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, terkhusus untuk para dosen kami yang sudah begitu banyak membagi ilmunya serta membuka wawasan untuk penulis.

7. Seluruh rekan-rekan kelas IAT angkatan 2019 semester ganjil yang telah mengiringi perjalanan akademik selama kurang lebih dua tahun ini, dan terkhusus kepada Ustadz Fadjar dan Ustadz Gamal yang kebersamaan penulis sampai terselesaikannya tesis ini.
8. Orang Tua penulis Bapak Zubaidi dan Ibu Mardiyah, yang selalu mendukung penuh, baik secara moril dan materil, sekaligus mengiringi penulis dengan doa setiap saat.
9. Orang Tua religius penulis Bapak KH. Ali Nurdin. MA dan Ibu. Hj. Maimuna. S.Pd. I, yang selalu memberikan dukungan dan mengiringi penulis dengan Do'a.
10. Istri dan anak penulis, Naila Kurmatul Halida, Hasna Hilyatun Nisa'), yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis setiap saat.
11. Keluarga besar Pesantren Nurul Qur'an, yang selalu bersama dalam berkumpul dan senang dan susah, untuk selalu berkhidmat bersama Al-Qur'an.
12. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tak terkira.

Hanya harapan dan doa yang dapat peneliti panjatkan, semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan atas jasa semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Amin.

Bogor, 4 April 2023
Penulis

Agus Imam Wahyudi

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat/Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori	7
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
H. Metodologi Penelitian.....	11
1. Jenis dan Sifat Penelitian	12
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Pengolahan Data	15
5. Analisis Data.....	15
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II. KAJIAN TEORITIS	19
A. <i>Living Qur'an</i>	19
1. Pengertian <i>Living Qur'an</i>	19

2.	Obyek Kajian <i>Living Qur'an</i>	23
a.	Objek Material <i>Living Qur'an</i>	23
b.	Objek Formal <i>Living Qur'an</i>	23
3.	Sejarah <i>Living Qur'an</i>	24
4.	Jenis <i>Living Qur'an</i>	25
5.	Pentingnya Kajian <i>Living Qur'an</i>	26
6.	Metode Penelitian <i>Living Qur'an</i>	27
a.	Wawancara.....	27
b.	Observasi.....	28
c.	Dokumentasi.....	28
7.	<i>Living Qur'an</i> Kognitif dan Non Kognitif.....	28
8.	Cakupan Kajian <i>Living Qur'an</i>	28
a.	Aspek Oral (Pembacaan) Al-Qur'an.....	29
b.	Aspek Aural.....	31
c.	Tulisan.....	32
B.	Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an	34
1.	Nilai-Nilai Al-Qur'an.....	51
a.	Pengertian Nilai-Nilai Al-Qur'an	34
b.	Al-Qur'an sebagai Sumber Nilai.....	35
c.	Macam-Macam Nilai Al-Qur'an.....	36
2.	Nilai Akhlak.....	42
3.	Nilai Ilmu Pengetahuan.....	45
4.	Penanaman Nilai-Nilai AL-Qur'an.....	48
a.	Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an.....	48
b.	Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an.....	49
c.	Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai AL-Qur'an.....	51
d.	Metode Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an.....	51
e.	Pondok Pesantren.....	59
BAB III. PROFIL PESANTREN		66
A.	Profil Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.....	66
1.	Sejarah Berdirinya Pesantren Nurul Qur'an Bogor	66
2.	Letak Geografis Pesantren Nurul Qur'an	68
3.	Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Nurul Qur'an	68
4.	Keadaan Santri Pesantren Nurul Qur'an.....	68
5.	Keadaan Ustadz Pesantren Nurul Qur'an.....	69
6.	Pengajar dan Santri Pengajar.....	70
7.	Sarana dan Prasarana.....	72
B.	Metode HQ4T.....	74
1.	Latar Belakang Lahirnya Metode HQ4T.....	74
2.	Implementasi Metode HQ4T.....	76
1).	Tilawah (membaca).....	76

2). Tafhim (memahami).....	77
3). Tahfidz (menghafal).....	80
4). Tathbiq (mengamalkan).....	84
BAB IV. Hasil Penelitian.....	95
A. Nilai-nilai Al-Qur`an yang ditanamkan dalam Kehidupan Santri.....	96
a. Nilai Ibadah	97
b. Nilai <i>Akhlakul Karimah</i>	104
c. Nilai Muamalah	121
d. Nilai Ilmu Pengetahuan	123
e. Nilai Kedisiplinan.....	124
B. Pembelajaran Santri dalam menghidupkan Al-Qur`an.....	127
C. Metode-metode Penanaman Nilai-nilai Al-Qur`an dalam Kehidupan Sehari-hari	136
a. Metode Ceramah.....	137
b. Metode Nasihat.....	138
c. Metode Kisah	139
d. Metode Keteladanan	140
e. Metode Praktik	141
f. Metode Pembiasaan.....	142
g. Metode Hukuman	143
D. Signifikasi Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur`an dalam Kehidupan Santri	144
BAB V. PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1. Daftar Ustadz Pengajar.....	68
Tabel III.2. Sarana dan Prasarana.....	72
Tabel.III.3. Prpgram Kegitan Harian.....	91
Tabel.III.4. Prpgram Kegiatan Mingguan.....	91
Tabel.III.5. Prpgram Kegitan Bulanan.....	91

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang secara harfiah memiliki arti "bacaan yang sempurna". Kitab ini menjadi mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sejak belasan abad silam. Kandungan yang dimilikinya mencakup segala ajaran yang menjadi pokok syariat agama Islam yang rahmatan lil alamin. Susunan gramatikal bahasa yang termaktub di dalam kitab suci ini tidak akan ada yang dapat menandingi keindahannya, bahkan penyair terbaik Jazirah Arab sekalipun. Lantunan dan irama yang keluar dari mulut yang membacanya tidak akan pernah membuat telinga ini bosan untuk mendengarkannya.

Al Qur'an merupakan mukjizat yang kekal dan abadi, serta menjadi bukti yang membenarkan segala sesuatu yang disampaikan oleh Rasulullah Swt.¹ Al-Qur'an mudah untuk dipelajari, dipahami dan direalisasikan dalam bentuk perbuatan hanya bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh mempelajarinya. Kemudahan mempelajari Al-Qur'an dan pengajarannya dijelaskan dalam al-Qur'an salah satunya dalam surah Al-Qamar/54 yaitu pada ayat 17.

﴿١٧﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?. (QS. Al-Qamar [54] : 17).

¹ Sayyid Thanthawi, 'Ulûmul Qur'ân Teori dan Metodologi, Jogjakarta: IRCISOD, 2013, h. 25

Ayat di atas menegaskan sebuah jaminan bahwa Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, baik sebagai objek bacaan, hafalan ataupun yang dipelajari. Dalam kenyataannya Al-Qur'an mudah untuk dibaca, dihafalkan dan dipelajari.²

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbâh, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mempermudah pemahaman Al-Qur'an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan, mudah diucapkan dan dipahami, populer serta sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.³ Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi dan tujuan antara lain sebagai petunjuk, pedoman, obat dan pemberi kabar gembira bagi umat manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah swt. dalam surah Al-Isrâ' ayat 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا ﴿١﴾

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.(QS. Al-Isrâ' [17]: 9).

Surat Al-Isro' ayat 9 di atas menjelaskan bahwa Allah swt. menyatakan keistimewaan-keistimewaan kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yaitu kitab Al-Qur'an, dengan menunjukkan fungsi dari kitab itu sendiri serta faedahnya bagi seluruh umat manusia. Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik. Dalam hal ini, Al-Qur'an adalah petunjuk Allah yang jika dipelajari dan diamalkan akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup.⁴

Mengkaji Al-Qur'an sampai sekarang masih menjadi bagian terpenting dalam upaya mempelajari agama Islam. Tentunya model

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, Jilid IX, h. 568

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Vol. 13, Cet. VIII, h. 242

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhû'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999, Cet. IX, h. 13

pengkajiannya pun sangat berperan supaya mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal. Salah satu wacana kontemporer dalam studi Alquran adalah kajian yang dikenal dengan living quran (Alquran al-Hayy). Istilah living quran tersusun dari dua rangkaian kata yaitu *living* (*live*, berasal dari bahasa Inggris) yang berarti “hidup” dan Alquran (kata yang berasal dari bahasa Arab; قرأ “qaraa”) yang berarti “bacaan”. Dari rangkaian kata tersebut dapat dipahami living quran bermakna firman Allah (Alquran) yang hidup. Maksudnya, nilai-nilai Alquran yang hidup dikalangan masyarakat yang membaca dan menghayatinya. Dalam istilah Neal Robinson, ia sepadan dengan istilah Alquran in everyday life (Alquran dalam kehidupan sehari-hari).⁵ Secara sederhana, “living quran” dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai qurani.⁶

M. Mansur berpendapat bahwa pengertian *the living Qur'an* pada dasarnya bermula dari *fenomena Qur'an in every day life* (Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Maksudnya adalah makna dan fungsi AlQur'an riil yang dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim. Atau perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realita.⁷

Kondisi yang terjadi di lapangan sekarang ini adalah terjadinya kesenjangan aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an yang baik dan benar di Madrasah/sekolah dengan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat. Ketidakseimbangannya kondisi penerapan karakter di lingkungan sekolah dengan karakter di lingkungan masyarakat menjadi dilema tersendiri dan dapat menimbulkan kerusakan dari generasi ke generasi.⁸ Maka dari itulah guna memenuhi kebutuhan penyeimbangan nilai-nilai al-Qur'an yang didapatkan peserta didik di lingkungan sekolah serta dapat teraktualisasikannya nilai-nilai tersebut di lingkungan masyarakat. Salah satu wadah pengembangan pengalaman dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'an adalah di pondok pesantren. Pondok pesantren hadir untuk menjadi penyeimbang, wadah bagi peserta didik untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an yang telah mereka dapatkan di

⁵ Nilda Hayati, “Konsep Khilafah Islamiyah Hizbut Tahrir Indonesia; Kajian Living Qur'an Perspektif Komunikasi”, dalam *Jurnal Episteme* Nomor 1, 2017, h. 171

⁶ Khoiril Ulum, “Pembacaan al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur; Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso” ; dalam *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2009, h. 1-2

⁷ M. Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, h. 5

⁸ Maidiantius Tanyid, “Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan”, dalam *Jurnal Jaffray* no 2, 2014, h .249

tempat pendidikan dengan baik, dan pesantren dapat dijadikan sebagai tempat untuk menerapkan keilmuan tersebut. Pesantren merupakan salah satu sarana bagi santri agar mampu menerapkan secara baik keilmuan yang telah mereka dapatkan.

Fungsi Pesantren yang merupakan lembaga tertua di Indonesia berkiprah sejak abad ke-15 hingga sekarang yaitu, pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan pesantren merupakan institusi pendidikan Islam⁹. yang memberikan pembelajaran-pembelajaran akhlak bagi santri-santrinya, serta penanaman nilai-nilai al-Qur'an sehingga mampu teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren Nurul Qur'an merupakan Pondok Pesantren Tahfidz yang dapat menjadi wadah lingkungan yang baik bagi peserta didik sebagai salah satu upaya meminimalisir kesenjangan pada aspek penerapan nilai-nilai al-Qur'an. Sebagai wadah dalam perkembangan pendidikan akhlak santri, pondok pesantren sekarang ini lebih mengenal lingkungan dan mengikuti perkembangan zaman atau yang disebut modernitas tanpa meninggalkan fungsi pokok pesantren. Pendidikan yang diajarkan merupakan pendidikan yang dinilai mampu memberikan bekal terbaik bagi santri. Banyak cara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas akhlak peserta didik. Seperti halnya pondok pesantren Nurul Qur'an 2 Rumpin yang memiliki cara tersendiri untuk menjadikan santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an dengan baik yakni dengan melalui pembelajaran Program HQ4T (*Hamalatul Qu'an* 4T, adalah sebuah program menghafal Al-Qur'an melalui metode menulis ayat yang mengintegrasikan antara *Tilawah* (membaca), *Tafhim* (memahami), dan *Tathbiq* (mengamalkan), sehingga program tersebut tidak hanya menjadi wacana belaka bahkan mampu mendarah daging pada diri santri. Program ini sangatlah bagus, selain menjadi wadah yang baik dalam menghafal, menyetorkan hafalan, dan mengkaji al-Qur'an. Namun juga diajarkan untuk fokus bagaimana cara membangun kepribadian yang berkarakter dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganggap penting mengangkat tema yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang menjadi kajian living Qur'an, dengan judul "*The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor, Alasan penulis memilih tema dan lokasi di atas adalah untuk mendeskripsikan dan memberikan*

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002, h. 13

kontribusi yang dapat membentuk kepribadian santri yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan cara ini bisa dipertahankan secara ilmiah, masalah yang diteliti belum pernah dikaji di lokasi yang sama dan penulis sendiri terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.
2. Ketidakmampuan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman.
3. Minimnya pemahaman santri tentang nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.
4. Minimnya metode penanaman Nilai-nilai Al-Qur'an di dalam kehidupan.
5. Perlunya membiasakan santri dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.
6. Kendala penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, terlihat jelas bahwa studi mengenai aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pembelajaran akhlak merupakan kajian yang menarik. Tertarik dengan hal ini, penulis berupaya mengkaji lebih dalam dengan membatasi permasalahan pada:

- a. Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor..
- b. Efektifitas penanaman nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.

D. Perumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti memiliki beberapa acuan rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor?
2. Bagaimanakah Efektifitas penanaman nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian

ini adalah:

1. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.
2. Untuk mengetahui Efektifitas penanaman nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi khazanah ilmu pengetahuan yang relevan, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan menambahkan bahan pustaka diskursus living Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu peneliti, santri dan pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor, yaitu antara lain :

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan di dalam proses pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Praktisi Pendidikan: memberikan kontribusi kepada para praktisi pendidikan dalam pengembangan pendidikan nilai-nilai al-Qur'an, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam upaya pendidikan nilai-nilai al-Qur'an di dunia pesantren hingga masyarakat pada umumnya.
- c. Bagi siswa/santri untuk menginspirasi dan menumbuhkan motivasi bagi mereka agar semakin meningkatkan kecintaan mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pesantren: memberikan sumbangsih pemikiran kepada Pondok Pesantren Nurul Qur'an dalam upaya meningkatkan kualitas dalam pembelajaran akhlak.
- e. Masyarakat: memberikan sumbangsih perbaikan kualitas akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an pada masyarakat secara menyeluruh.
- f. Sebagai dasar berpikir, dan bertindak bagi instansi dan sebagai proses pengembangan dalam mengambil kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an secara efektif, sehingga mampu mendukung tujuan program pendidikan di Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.

G. Kerangka Teori

M. Mansur berpendapat bahwa pengertian the living Qur'an pada dasarnya bermula dari *fenomena Qur'an in every day life* (Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari). Maksudnya adalah makna dan fungsi Al-Qur'an riil yang dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim. Atau perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realita.¹⁰ Adapun tokoh lain yang menyatakan definisi dari living Qur'an, diantaranya Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa living Qur'an merupakan fenomena yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi al-Qur'an¹¹

Kemudian Heddy Shri Ahimsa Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living qur'an* menjadi tiga kategori. *Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna "Nabi Muhammad" dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad karena menurut keyakinan umat islam akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Dalam hadist dari Siti 'Aisyah ra, yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Artinya beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat pada Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad adalah "Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjahui hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, Ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an adalah bukan hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup" yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beranekaragam tergantung pada bidang kehidupannya.¹²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hidup dan bersanding dengan realitas

¹⁰ M. Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, h. 5

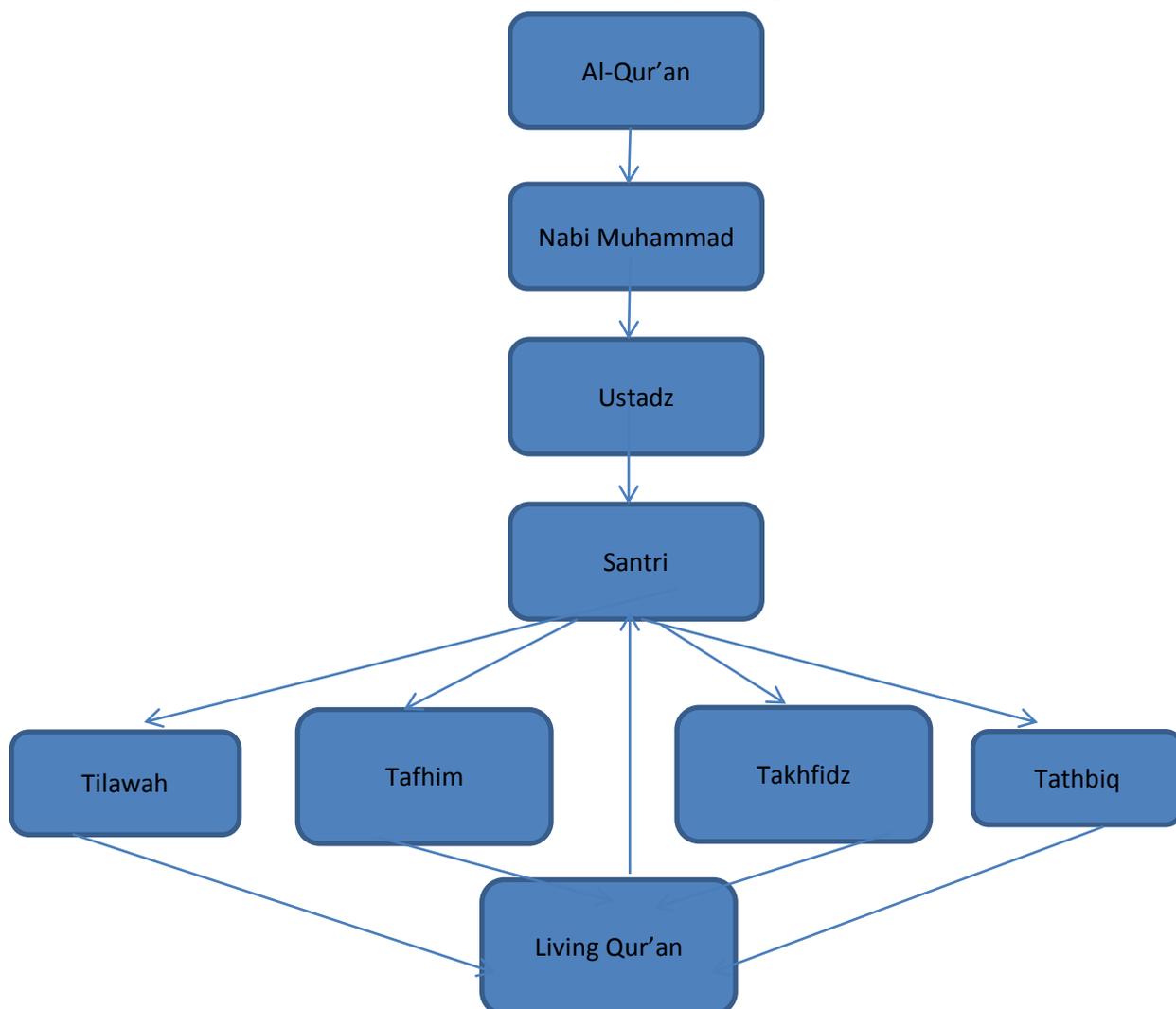
¹¹ Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah: Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*, Lamongan: Pustaka Wacana, 2018, h. 10

¹² Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an : Beberapa Persepektif Antropologi", dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 236-237

sosial, baik dari segi teks (tulisan), pemikiran, ucapan maupun tindakan yang dilakukan.

Dalam kaitannya dengan penulisan ini, yaitu *Living Qur'an* "Upaya penanaman Nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



H. Tinjauan Pustaka

Pada tahap ini penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memiliki hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui korelasi pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang pernah

dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau kesamaan penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan penelusuran terhadap sumber jurnal dan tesis diantaranya sebagai berikut:

1. Imam Sudarmoko, 2016. Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Dalam tesisnya yang berjudul “ *The Living Qur’an; Studi Kasus Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*). Dalam tesis tersebut, makna tradisi sema’an sabtu legi perspektif masyarakat Sooko Ponorogo secara Fenomologis dari makna satu menghadirkan makna selanjutnya yang lebih dalam yakni hiburan relegius, sarana *Ukhuwah*, persaudaraan sesama muslim umat beragama khususnya dan juga sebagai media dakwah masyarakat Al-Qur’an serta amal sholih lainnya.¹³ Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian penulis dalam mengkaji *Living Qur’an*, perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis tidak berfokus pada tradisi sema’an Al-Qur’an dan tempat penelitian juga berbeda.
2. Moh. Muhtador, 2014, Jurnal yang berjudul: “ *Pemaknaan Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*. Dalam penelitiannya, Kehidupan pengamal mujahadah. Yang menjelaskan bahwa Mujahadah menjadi media untuk mendekatkan diri kepada tuhan dengan cara berdzikir yang diambil dari potongan ayat Al-Qur’an yang telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan Al-Qur’an hidup dalam kehidupan. Salah satu keyakinannya adalah potongan ayat Al-Qur’an tersebut telah memberikan ketenangan dalam menjalani hidup, serta dapat mengabdikan keinginan yang diharapkan. Akan tetapi, *placeboeffect* dalam diri pengamal juga aktif untuk ikut serta menyembuhkan yang digantungkan dalam bacaan-bacaan potongan ayat tersebut.¹⁴ Penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkaji living Qur’an. perbedaannya adalah penulis tidak terfokus pada ayat-ayat Al-Qur’an tertentu yang digunakan untuk mujahadah yang merupakan salah satu dari nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan dan tempat penelitian juga berbeda dengan penulis.
3. Mochammad Rizal Fanani, 2016, Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dalam tesisnya yang berjudul “*Kajian Living Qur’an Ayat-ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam*

¹³ Imam Sudarmoko, “The Living Qur’an: Studi kasus tradisi sema’an Al-Qur’an sabtu legi di masyarakat Sooko Ponorogo”, dalam *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016

¹⁴ Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas”, dalam *Jurnal*, Vol. 8 No. 1, Februari, 2014, h. 109

alFutuhât karya KH. Abdul Hannân Mashum". Hasil dari penelitian ini yaitu dalam kitab Sullam al-Futuhât terdapat beberapa ayat yang digunakan sebagai media pengobatan dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda dalam setiap pengobatan yang dilakukan.¹⁵ Penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkaji living Qur'an. perbedaannya adalah penulis tidak terfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan yang merupakan salah satu dari nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan dan tempat penelitian yang berbeda.

4. Rizki Mulizar, 2018, Mahasiswa Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, dalam tesisnya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di SMAN 97 Jakarta Selatan. Tesis ini mengkaji nilai-nilai pendidikan amanah dalam Al-Qur'an dan implementasinya di SMAN 97 Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah: pertama, amanah adalah tanggung jawab. Kedua, menjaga kepercayaan dan tidak menyalahkannya. Ketiga, melaksanakan kewajiban ibadah. Keempat, menjaga tanggung jawab dan kepercayaan yang telah diberikan. Inti dari amanah adalah menunaikan segala tanggung jawab dan kewajiban serta kepercayaan yang diberikan kepada dirinya baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, maupun alam lingkungan.¹⁶ Adapun persamaan dan perbedaannya dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai Al-Qur'an, namun perbedaannya penulis tidak membahas secara khusus tentang nilai pendidikan Amanah dan tempat penelitian yang berbeda.
5. Eva Hanifah, 2019, Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa selain mendisiplinkan santri dalam membaca Al-Qur'an juga pondok ini menyakini pendapat para ulama yang bahwasanya surat Al-Waqi'ah adalah surat sebagai pembuka rezeki dalam bentuk materi tetapi rezeki semua nikmat pun mereka merasakannya. Bandung, dalam tesisnya yang berjudul "Tradisi pembacaan Surat *Al-Waqi'ah* : Studi Living Qur'an di pondok pesantren Al-Musyadah Manisi Cibiru Bandung"¹⁷

¹⁵ Mochammad Rizal Fanani, "Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam Al-Futuhât, Karya KH. Abdul Hannân Mashum", dalam *Tesis*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016, h. 76

¹⁶Rizki Mulizar, "*Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di SMAN 97 Jakarta Selatan*", Tesis, Prodi Ilmu Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018, h. 81

¹⁷ Eva Hanifah, "Tradisi pembacaan surat waqi'ah : studi living quran di pondok pesantren al-musyadah Manisi Cibiru Bandung", dalam *Tesis*, Bandung; Fakultas Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati 2019, h. 45

Penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkaji living Qur'an. perbedaannya adalah penulis tidak terfokus pada surat Al-Qur'an tertentu seperti surat *Al-Waqi'ah* yang di amalakan dengan disiplin, merupakan salah satu dari nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan dan tempat penelitian juga berbeda dengan penulis.

6. Risma Chulashotud Diana, 2017, Jurnal "Ar Qur'ani (*al-Ibrah Qur'ani*) Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani pada Anak Muslim Indonesia Berbasis Modul Kisah Teladan Al-Qur'an". Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2015, tiap tahunnya kenakalan remaja bertambah 10,7%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan pecandu narkoba didominasi oleh remaja dengan rentang usia 12 sampai 21 tahun sejumlah 14 ribu anak. Hal ini menandakan bahwa karakter menjadi permasalahan yang perlu diatasi secara serius di Indonesia. Al-Quran sebagai kitab petunjuk umat Islam di dalamnya terdapat *ibrah* atau pelajaran bagi orang yang berpikir. Kisah merupakan salah satu petunjuk yang dapat dijadikan *ibrah*. Selama ini model pembelajarannya masih bersifat tradisional, sehingga kesan pembelajaran masih bersifat monoton dan membuat bosan pada peserta didiknya. Oleh karena itu, Ar Qur'ani (*Al-Ibrah Qur'ani*) berusaha dituangkan kedalam gagasan yang diajukan. Ar Qur'ani adalah inovasi media pembelajaran kisah teladan berupa modul Islami dengan tambahan *teknologi Augmented Reality* (AR). Kelebihan dari Ar Qur'ani yaitu akan membunyikan dan menampilkan kisah-kisah tersebut secara interaktif.¹⁸ Penelitian penulis memiliki persamaan dengan penelitian di atas dari sudut nilai-nilai Al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah penulis tidak terfokus pada nilai kisah yang merupakan salah satu dari nilai-nilai Al-Qur'an dan tempat penelitian juga berbeda dengan penulis.

Dari berbagai macam penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti diatas, maka dapat diketahui bahwa berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, baik permasalahan maupun objek penelitiannya. Permasalahan yang peneliti angkat lebih menitikberatkan pada penerapan dari nilai-nilai al-Qur'an yaitu tentang nilai ibadah, akhlak, mu'amalah, ilmu pengetahuan dan kedisiplinan dan tempat penelitiannya yang semuanya berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya,

¹⁸ Risma Chulashotud Diana, "Ar Qur'ani (Al-Ibrah Qur'ani) Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani pada Anak Muslim Indonesia Berbasis Modul Kisah Teladan AlQur'an", dalam *Seminar Nasional Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2017, h. 361

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penilaian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁹

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Penulis memilih menggunakan pendekatan fenomenologi karena penulis akan menjabarkan dan menjelaskan proses pengajaran serta fenomena-fenomena yang terjadi. Oleh karena itu untuk bisa mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut, penulis harus berintraksi langsung dengan subjek penulisan sehingga data-data yang dibutuhkan benar-benar didapatkan serta memiliki tingkat validitas yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut penggunaan pendekatan kualitatif dalam penulisan ini lebih relevan dengan tujuan kegiatan penulisan.

Pendekatan fenomenologi penulis gunakan dalam meneliti tentang sifat, perilaku dan perkembangan santri pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.

2. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terdapat dua macam sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).²⁰ Sumber data ini diperoleh secara langsung yang ditujukan kepada ustadz-ustadz yang terlibat langsung dengan program pendidikan bagi santri dan juga para santri yang mukim dan belajar di pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap atau penunjang dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian. Moleong menjelaskan bahwa, di lihat dari segi sumber tertulis dapat di bagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip,

¹⁹Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, h. 172

²⁰Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010, hal. 171

dokumen pribadi dan dokumen resmi²¹. Dalam hal ini, yang menjadi sumber data sekundernya adalah foto-foto kegiatan-kegiatan, arsip-arsip dan dokumen yang terkait dengan program pendidikan bagi mahasiswa di pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.

c. Metode Pengumpulan Data

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh tujuan, cara pertama ini digunakan setelah peneliti memperhitungkan kemajuan ditinjau dari tujuan serta situasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1) Observasi

Riduwan memberikan pengertian observasi yaitu “melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian.”²²

Dalam observasi ini, peneliti akan terlibat langsung (ikut serta) dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Qur'an. Dengan terlibat langsung di lapangan diharapkan data-data yang di dapatkan lebih akurat.

2) Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi nara sumbernya adalah ustadz-ustadz yang terlibat dalam program pendidikan bagi santri dan juga para msantri yang belajar di pondok pesantren tersebut. Teknik wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak mengacu pada panduan wawancara secara mutlak, melainkan pertanyaannya mengalir sesuai dengan pernyataan informan secara alami.²³ Penulis berharap memperoleh jawaban yang sesuai keadaan dengan cara bebas dan tidak terikat. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti pengasuh pesantren, asatidz dan santri pondok pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.

3) Dokumentasi

²¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja RosdaKarya, 2002, h. 112

²² Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 30

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & A*, h. 320

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang terbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film, patung, dan lain-lain²⁴. Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya²⁵. Dalam hal ini, yang akan menjadi data dokumentasi peneliti adalah data-data yang bersumber dari foto-foto kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Nurul Qur'an.

4) Teknik input dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pengolahan dan pengaturan secara sistematis berbagai data yang telah didapatkan, berupa transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mempermudah untuk mengambil kesimpulan (interpretasi) dan temuannya bisa dipahami oleh orang lain.²⁶ Analisis data dapat dilakukan dengan cara statistik dan non statistik. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia diberbagai sumber, yaitu dari pengamatan, wawancara yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Adapun analisis data yang akan penulis gunakan adalah analisis non statistik (statistik deskriptif), karena data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian berdasarkan masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya.

Teknik analisis data dilakukan baik ketika proses pengumpulan data maupun pra pengumpulan data dengan metode:

- d. Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 129

²⁵Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h.188

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & A)*, h. 207

sebagainya dengan cara dibaca, dipelajari dan ditelaah dengan cara seksama.

- e. Data yang direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih tampak pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
- f. Data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuan yang telah diberi tanda tertentu dengan tujuan memberi kemudahan dalam pengendalian data dan penggunaannya setiap saat.
- g. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat pengumpulan data dirasa cukup dan dinyatakan selesai.

J. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, guna mengukur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan tehnik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, teknik triangulasi digunakan untuk *recheck* dan *cross check* informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana.²⁷

Langkah-langkah teknik triangulasi yaitu sebagai berikut²⁵ :

1. Triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber dan informan, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan subjek kajian, pada penelitian ini. Peneliti telah melakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data-data dan wawancara terhadap seluruh kegiatan santri, peneliti ikut andil dalam seluruh kegiatan yang telah santri lakukan, dari mulai kegiatan sholat berjama'ah, kegiatan pembelajaran akhlak santri seperti ngaji shubuh dan *Takrir* [Mengulang Hafalan], serta kegiatan saat santri mengaji, bersih-bersih, antri kamar mandi, juga kegiatan belajar santri dll.
2. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari banyak sumber informan. Peneliti telah mengumpulkan pengumpulan data dengan wawancara terhadap Pengasuh Pesantren, Ustadz, juga wawancara tidak dilakukan hanya dengan satu Ustadz saja, melainkan tiga Ustadz.
3. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi). Peneliti telah mengumpulkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan, baik data yang di dapat saat observasi, data yang di dapat saat interview juga

²⁷ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006, h. 110

data yang didapatkan saat pengambilan dokumentasi, semua peneliti gunakan sebagai penguat pada penelitian ini.

4. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori jamak. Peneliti telah mengaitkan penelitian yang ada dilapangan dengan mengkaji teori yang ada, bukan hanya dengan satu teori, melainkan mengkaji dengan pendapat pada teori-teori lain.
5. Pada penelitian ini digunakan triangulasi metode, yang dilakukan dengan cara pengecekan data tentang proses pembelajaran Nilai-nilai akhlaq dalam Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Qur'an II Rumpin Bogor, hal tersebut terurai dalam tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran akhlak yang mana data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap akhlak santri yang terbentuk. Sedangkan triangulasi sumber didapat dari data yang berasal dari Pimpinan, Ustadz dan santri pondok pesantren Nurul Qur'an II Rumpin Bogor.

K. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor, waktu penelitian dimulai pada bulan September sampai dengan bulan Desember tahun 2022 dan peneliti menjadi musyrif di pesantren tersebut, mengikuti aktifitas yang dilakukan oleh santri, dan mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Nurul Qur'an.

L. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam tesis ini berpedoman pada buku "Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi" yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2017.

Untuk mempermudah dan memeperjelas dalam memahami dan mempelajari serta mengetahui pokok bahasan penelitian ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab pembahasan yang di dalamnya terdapat sub-sub yang menjelaskan Bab yang akan dibahas, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Bab ini berisi *living Qur'an*, upaya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Qur'an II Rumpin Bogor.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan kajian tentang populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian, dan jadwal penelitian.

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas kondisi umum pondok pesantren Nurul Qur'an Pamulang, yang meliputi sejarah singkat berdirinya, visi dan misi serta tujuan pondok pesantren Nurul Qur'an II Rumpin Bogor, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran-saran.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Secara etimologi, *Living Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *living* yang berarti hidup dan Al-Qur'an yaitu kitab suci umat islam. Kata *Living* merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris "live" yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Atau dalam bahasa arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*. Dalam hal ini *living Qur'an* berarti dapat diterjemahkan dengan *Al-Qur'an al-hayy* atau menjadi *ihya' Al-Qur'an* yaitu Al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan Al-Qur'an.¹

Secara terminologi, ilmu *living Qur'an* dapat didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an. Dengan kata lain, ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik. Pada saat yang sama, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala-gejala Al-Qur'an di masyarakat. Ia tetap mengkaji Al-Qur'an, namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Dengan demikian, kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh

¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, h. 20

dan meyakinkan diri suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup dimasyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.² Secara sederhana, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada di tengah kehidupan manusia.

Yang dimaksud *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.³

Living Qur'an pada hakikatnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya keutamaan dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁴

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai "fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya." Oleh karena itu, kajian tentang *living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang "berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu." Dengan pengertian seperti ini, maka dalam bentuknya yang paling sederhana *the living Qur'an* tersebut "pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Al-Qur'an itu sendiri." Meskipun demikian, praktik-praktik tersebut belum menjadi objek kajian penelitian mengenai Al-Qur'an, sampai ketika para ilmuwan Barat tertarik untuk meneliti fenomena *living Qur'an* tersebut.

Heddy Shri Ahimsa putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living Qur'an* menjadi tiga kategori. *Petama*, ungkapan tersebut bisa bermakna "Nabi Muhammad" dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Dalam hadis dari Siti 'Aisyah ra., yang mengatakan akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Artinya beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terhadap dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad adalah "Al-Qur'an yang hidup", Al-Qur'an yang mewujudkan dalam sosok manusia.

² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, h. 22

³ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin; *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Th Press, 2007, Cet. 1, h. 8.

⁴ M. Mansur "Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Qur'an, h. 5

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kita acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauh hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup" yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beranekaragam tergantung dalam bidang kehidupannya. Perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, cara mewujudkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini juga sangat beranekaragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap Al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah. Dalam pengertian seperti ini, Al-Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang islam juga sangat bervariasi.⁵

Secara umum, kajian *living Qur'an* artinya mengkaji Al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan *living Qur'an* menekankan aspek fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tapi ini juga memasukkan peranan Al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat kini dan nanti.

Pemahaman Al-Qur'an bisa saja sepotong-sepotong, tidak berdasarkan *munasabah* ayat, tidak berdasarkan *sabab nuzul* tidak berdasarkan *siyaq* (situasi pembicaraan) atau tidak berdasarkan pemahaman bahasa Arab. Pemahaman Al-Qur'an bisa saja dianggap keras, tidak toleran, bahkan militan dan radikal. Tugas mengkaji *living Qur'an* yang semacam ini adalah mengkaji konteks ruang dan waktu subjek manusia bagaimana dan mengapa mereka memahami dan menerapkan Al-Qur'an itu apa adanya, *as they do, the way they do*.⁶

Istilah *living Qur'an* itu sebenarnya ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan Al-Qur'an

⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 Mei 2012, h. 236-237

⁶ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis", dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol 4, No. 2, 2015, h. 153

atau boleh disebut *living Qur'an* yang terkait dengan Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat.⁷

Kajian-kajian tentang fenomena-fenomena sosial dan budaya yang bersinggungan dengan Al-Qur'an terhitung masih jarang, karena mungkin ada anggapan bahwa fenomena-fenomena tersebut bukanlah termasuk dalam ruang lingkup kajian Al-Qur'an atau Tafsir, melainkan sosiologi, *antropologi atau cultural studies*, mungkin juga anggapan bahwa fenomena-fenomena tertentu seperti penggunaan teks Al-Qur'an sebagai wirid, jimat atau obat, pembacaan surah-surah tertentu dianggap *bid'ah*. Hal senada diungkapkan oleh Anna M. Gede bahwa fenomena *Qur'anic Healing*, penyembuhan melalui praktik-praktik Qur'ani tradisional selalu menjadi perdebatan dalam wacana kontemporer. *Pertama*, karena praktik-praktik tersebut dianggap *bid'ah* yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, meskipun praktik seperti ini sudah diperkenalkan sejak dulu (masa Nabi Muhammad saw). *Kedua*, praktik-praktik semacam ini dianggap *takhayyul* masa lampau, yang sudah tidak memiliki tempat lagi di zaman kebangkitan Islam atau dunia pengobatan modern.⁸

Sampai disini dapat dinyatakan bahwa sebelumnya yang dimaksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini, yaitu memahami dan menjelaskan mengapa dan bagaimana Al-Qur'an dipahami sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya menurut kaidah-kaidah tafsir ia tidak mengkaji sejauh mana pemahaman dan penerapan Al-Qur'an itu untuk memenuhi sebagian atau tidak, kaidah-kaidah penafsiran yang dianggap otoritatif, misalnya, Al-Qur'an memang mengklaim dirinya sebagai *syifa'* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai obat, tetapi ketika unit-unit tertentu darinya dibacakan untuk mengusir jin, syaitan yang konon merusak ke dalam tubuh manusia.

Maka bukan berarti praktik ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Al-Qur'an dalam sudut pandang Islam, tentu praktik ini berarti menunjukkan *the dead Qur'an* tetapi sebagai fakta sosial, praktik semacam ini tetap berkaitan dengan Al-Qur'an dan betul-betul terjadi di tengah komunitas muslim tertentu. Itulah yang kemudian yang perlu dijadikan objek studi baru bagi para pemerhati studi Al-

⁷ Haman Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah International Seminar and Qur'anic Conference II*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24 Februari 2012, h. 4

⁸ Haman Faizin, "Living Qur'an: Sebuah Tawaran" dalam *Jawa Pos*, Selasa, 10 Januari 2005, h. 35

Qur'an dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakan istilah *living Qur'an*.⁹

2. Objek Kajian *Living Qur'an*

Objek kajian *living Qur'an* diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal.

a. Objek Material *Living Qur'an*

Secara filosofis, setiap disiplin ilmu haruslah memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan keilmuan. Dalam ilmu filsafat, objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Baik itu yang tampak, maupun yang tidak tampak. Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisis yang keberadaannya dialam pikiran dan “alam” kemungkinan. Alam empiris merupakan objek yang dapat diukur dan biasanya terjadi secara berulang, sedangkan objek metafisis yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan objek yang rasional. Ada atau tidaknya, tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui uji laboratorium atau observatorium, melainkan melalui logika berfikir yang sehat.¹⁰

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas lagi tentang objek material, bisa di pahami lewat beberapa contoh objek material keilmuan lain. Ilmu sosiologi memiliki objek material berupa masyarakat. Ilmu psikologi memiliki objek material berupa gejala-gejala kejiwaan. Objek ilmu sejarah adalah kejadian-kejadian manusia. Sedangkan objek kajian ilmu Al-Qur'an adalah kalam Allah dan mushaf. Lalu jika *living Qur'an* adalah salah satu cabang disiplin ilmu Al-Qur'an maka yang menjadi objek materialnya adalah perwujudan Al-Qur'an dalam bentuknya yang non teks. Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud perilaku manusia.¹¹

b. Objek Formal *Living Qur'an*

Dalam filsafat, yang dimaksud dengan objek formal adalah sudut pandang menyeluruh. Tanpa sudut pandang yang menyeluruh, objek material tidak akan bermakna, bernilai, apalagi memiliki kekuatan. Objek formal dapat pula disebut sebagai metode, paradigma, ataupun cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek

⁹ M. Mansur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an”, h. 9

¹⁰ Amsal bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, h. 1

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 50

material.¹² Untuk memberikan gambaran yang lebih jelasnya, bisa diperlihatkan objek formal dari beberapa keilmuan, misalnya ilmu sosiologi, dimana objek materialnya adalah komunitas masyarakatnya tinggal di Lombok Tengah, lalu, untuk mengkajinya menggunakan objek formal berupa fenomenologi. Dalam ilmu Al-Qur'an, dimana objek materialnya adalah ayat yang ada di dalam mushaf. Lalu, seseorang mencoba untuk mengkajinya dengan menjadikan kaidah-kaidah ushul fiqih sebagai objek formalnya. Maka, jadilah ilmu ushul fiqih yang memiliki produk berupa fiqih. Ahli fiqih akan menjadikan pendekatan hukum sebagai objek formalnya untuk mengkaji ayat Al-Qur'an.

Sementara itu, objek formal *living Qur'an* adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur'an dalam bentuknya yang non teks. Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosiologi, karena objek material yang dikaji adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat Al-Qur'an, maka hal itu dapat disebut *living Qur'an*. Jadi, objek formal *living Qur'an* adalah dapat berupa sosiologi, Seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya. Yang jelas objek formal *living Qur'an* tidak yang bersifat tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.¹³

3. Sejarah *Living Qur'an*

Jika dilihat secara historis, aplikasi Al-Qur'an, surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an untuk kehidupan praktis umat, pada hakikatnya sudah terjadi sejak masa awal islam, yakni pada masa Rasulullah saw.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan prsktik *ruqyah*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an.

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari dalam *shahih Al-Bukhari*. Dari Aisyah ra. Berkata bahwa Nabi Muhammad saw. Pernah membaca surah *Al-Mu'awwizhatain*, yaitu surah *Al-Falaq* dan *An-Nas* ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.¹⁴ Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa

¹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, PT Raja Grafindo Persada, 2004, h. 3

¹³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 54

¹⁴ Abu 'abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Juz 6, h. 190

sahabat Nabi Muhammad pernah mengobati sahabat yang tersengat hewan berbisa dengan membaca *Al-Fatihah*.¹⁵

Dari beberapa keterangan riwayat hadis di atas, menunjukkan bahwa praktik interaksi umat islam dengan Al-Qur'an, bahkan sejak masa awal islam, dimana Nabi Muhammad masih hadir di tengah-tengah umat, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek yang sama sekali di luar teks.

Jika di cermati, praktik yang dilakukan Nabi Muhammad dengan membaca surah *Al-Mu'awwizhatain* untuk mengobati sakitnya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara sernantis tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad. Demikian juga halnya dengan praktik yang dilakukan oleh sahabat Nabi yang membacakan surah *Al-Fatihah* untuk mengobati orang yang terkena sengatan kalajengking. Secara makna, Rangkaian surah Al-Fatihah sama sekali tidak ada kaitannya dengan sengatan kalajengking.

Beberapa praktik interaksi umat islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang keutamaan surah-surah tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Dari beberapa fungsi tersebut, Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki.

4. Jenis *Living Qur'an*

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengintari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model praktik resepsi serta respons masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan *living Qur'an* di tengah kehidupan masyarakat.¹⁶

Jenis *living Qur'an* dikategorikan menjadi tiga, yaitu kebendaan (natural), kemanusiaan (personal), dan kemasyarakatan (sosial). Ketiganya akan sangat berkaiatan dengan pendekatan keilmuan yang digunakan untuk mengkajinya. Jenis kebendaan dapat berupa tulisan, maupun benda-benda lain yang non tulisan. Kategori kebendaan dapat dianalisis dengan pendekatan ilmu-ilmu sains, seperti ilmu farmasi un-

¹⁵ Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, h. 191

¹⁶ Muhammad, *Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Yogyakarta: TH Press, 2007, h. 12

tuk *living Qur'an* tentang obat, ilmu astronomi untuk praktik peman-tauan jam waktu shalat dengan teknik bencet, serta ilmu-ilmu keala-man yang lain. Meski demikian, tidak semua jenis keala-man/kebendaan harus dibaca dengan ilmu-ilmu kealaman. Tetapi bisa dari perspektif sosial dan budaya.

Jenis kedua adalah *living Qur'an* kemanusiaan. Ini sebenarnya adalah kategori perbuatan namun tidak harus bersifat komunal. Ia dapat dilakukan secara personal. Kategori ini, dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu humaniora. *Living Qur'an* kategori ini adalah *living Qur'an* yang kaitannya dengan karakter dan kepribadian seseorang.

Sedangkan *living Qur'an* jenis ketiga adalah *living Qur'an* yang bersifat kemasyarakatan. Dalam kaitannya dengan fenomena sosial, ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah ilmu-ilmu sosial. *Living Qur'an* jenis kebendaan dan kemanusiaan dapat juga dikategorikan kedalam kemasyarakatan jika yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap suatu benda atau perilaku sosial tentang pengalama suatu ayat atau hadis. Misalnya, tradisi membaca surah Yasin pada malam jum'at. Karena telah menjadi budaya yang meluas dan bahkan menjadi sebuah perilaku sosial, maka ia merupakan bagian dari jenis *living Qur'an* kemasyarakatan.¹⁷

5. Pentingnya Kajian *Living Qur'an*

Kajian di bidang *living Qur'an* memberikan kontribusi yang sig-nifikansi bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik per-ilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Da-lam bahasa Al-Qur'an hal ini disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (action) yang berbeda dengan *qi-ra'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understand-ing*).

Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontem-porer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih banyak akan mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat ter-hadap tindakan Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

¹⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, h. 226-227

Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.¹⁸

6. Metode Penelitian *Living Qur'an*

Kajian *living Qur'an* mengandung makna menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Dalam kaitan ini, fokus pembahasan *living Qur'an* adalah ayat-ayat yang berkembang atau telah membumi di tengah masyarakat. Adapun perdebatan seputar otentisitas Al-Qur'an, perbedaan metode, kaidah, corak penafsiran tidak terlalu dirisaukan dalam kajian ini. Penelitian lebih fokus pada peran praktis Al-Qur'an dalam sikap, aktivitas individu atau masyarakat umum, serta membahas pemahaman sekelompok masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an bukan penafsiran ayat Al-Qur'an.¹⁹

Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelumnya, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat dipakai untuk meneliti fenomena *living Qur'an*.²⁰

Penelitian ini tidak lagi murni penelitian Al-Qur'an atau tafsir, langkah dan metodologi penelitian yang digunakan pun tidak sama. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

Dalam praktiknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian *living Qur'an* ini, beberapa metode tersebut diantaranya:

- a. Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada objek wawancara. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada objek penelitian merupakan langkah paling baik dalam pengumpulan informasi. Teknik ini mampu menggali riwayat keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat yang notebene setiap hari bergumul dengan persoalan yang diteliti, dan dari wawancara sangat memungkinkan akan di dapat informasi sejarah timbul fenomena, perkembangan di masa penelitian dan harapannya di masa datang.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, h. 69

¹⁹ Muhammad 'Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis." dalam *Journal of Qur'an dan Hadis Studies*, Vol. 4, No.2, 2015, h. 153

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, h. 71

- b. Observasi, artinya teknik pengumpulan data dengan memperhatikan dan melihat secara langsung terhadap topik penelitian. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, bentuk interaksi masyarakat sebagai objek penelitian, dan juga bacaan-bacaan tertentu yang di rutinkan dalam sebuah kegiatan.
 - c. Dokumentasi, teknik pengumpulan data yang ketiga ini merupakan tahap penyempurnaan dari teknik sebelumnya. data ini bisa berupa gambar, video, jadwal pengajian, jadwal kegiatan yang di telitidan bentuk dokumentasi lainnya. Data ini akan memperkaya sumber informasi bagi peneliti demi hasil yang lebih baik.²¹
7. Living *Qur'an* Kognitif dan Non Kognitif

Kajian living Qur'an tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian *living Qur'an* ini memberikan perhatian kepada motivasi dan aktifitas Muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan, melombakan bacaan Al-Qur'an, menulis kaligrafi dan menggunakan Al-Qur'an dalam peraturan, dokumen resmi. *Living Qur'an* juga memasukkan berbagai cara mendekati Al-Qur'an dengan mengutamakan dimensi rasa (*emotion*).²²

Kajian living Qur'an ini, membahas dimensi praktikal, bagaimana kaum muslimin menggunakan Al-Qur'an untuk keperluan magis, penyembuhan penyakit jasmani dan rohani, bagaimana mereka menggunakan Al-Qur'an untuk kepentingan bisnis dan ekonomi, bagaimana mereka menggunakan Al-Qur'an untuk ceramah-ceramah Di TV, di tulisan Koran, di media sosial dan bagaimana mereka menggunakan Al-Qur'an dalam pendidikan.²³

Dari segi lisan atau oral, kajian *living Qur'an* meneliti pembacaan, pembicaraan, ceramah, pendapat tentang makna ayat dalam konteks ruang dan waktu. Secara praktis, kita perlu meneliti bagaimana Al-Qur'an digunakan dalam selamatan, maulud, tahlilan, pengajian arisan, dan sebagainya. Begitu juga dalam bentuk praktik, penerapan ayat-ayat dalam konteks ruang dan waktu.²⁴

8. Cakupan Kajian *Living Qur'an*

Hamam Faizin mencoba memetakan wilayah-wilayah garapan studi *living Qur'an* yang dibagi menjadi empat bagian: *pertama*, aspek

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*, h. 72-74

²² Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Kajian Living Hadis," h. 155

²³ Muhammad Ali, h. 156

²⁴ Muhammad Ali, h. 158

oral (recalation), *kedua*, aural (hearing), *ketiga*, tulisan (writing), dan *keempat*, sikap.²⁵

a. Aspek oral (pembacaan) Al-Qur'an

Proses pewahyuan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan Al-Qur'an pada satu sisi bersifat oral (*orality*). Oral biasanya merujuk pada aktifitas teks kendala suara, terukur dan ritmis, yang di pelajari, dipraktikan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu.²⁶ Nabi Muhammad saw. Menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata Al-Qur'an (yang berarti bacaan), peristiwa Nabi Muhammad dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk Al-Quran) dari satu mulut ke mulut lainnya. Paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral sangat kuat. Kuatnya aspek ini melahirkan banyak hal yang bisa diteliti, misalnya:

- 1) Pembacaan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya.
- 2) Khataman Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dari surah pertama sampai surah terakhir sesuai dengan mushaf utsmani, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Masa Nabi Muhammad saw, istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks Al-Qur'an sangat variatif, mulai dari mengkhatamkan satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat-ayat terakhir dan sebuah surah dan mengkhatamkan satu surah penuh, serta khataman Al-Qur'an itu sendiri.
- 3) Pembacaan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dalam acara-acara tertentu, misalkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum seminar, peresmian, dan pernikahan. Bahkan di Yogyakarta ada tradisi memutar kaset tartil Al-Qur'an ketika ada yang meninggal dari pagi sampai pemberangkatan jenazah ke pemakaman.
- 4) Festival/musbaqoh Al-Qur'an. Hampir di setiap Negara Islam, pasti mengadakan perlombaan-perlombaan Al-Qur'an. Untuk *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ) di Indonesia, beberapa Indonesia telah mengkajinya termasuk Anna. M. Gede dan Anne K. Rasmussem, meskipun begitu masih banyak sisi-sisi MTQ yang perlu dikaji, misalnya perkembangan jenis-jenis perlombaan, pembiayaan perlombaan MTQ, isu jual-beli peserta MTQ,

²⁵ Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II*, 2012, h. 6

²⁶ Annie K. Rasmussem, "Women, The Recited Qur'an". Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II*, 2012, h. 7

komodifikasi MTQ dan sebagainya yang ada di dalam arena perlombaan tersebut.²⁷

- 5) *Tahfidzul Qur'an*. Tradisi menghafal Al-Qur'an sudah berlangsung sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan hingga kini sebagai salah satu usaha penjagaan pelestarian Al-Qur'an. Lembaga-lembaga pendidikan *Tahfidzul Qur'an* banyak didirikan, bahkan sekarang banyak lembaga pendidikan memasukkan *Tahfidzul Qur'an* ke dalam kurikulum. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah investasi pembelajaran sepanjang hidup untuk mendapatkan hidayah. Disini Al-Qur'an sebagai *oral* melalui kapabilitas tubuh peserta didik baik secara psikologis maupun mental.²⁸
- 6) *Tadarussan* Al-Qur'an *Pembacaan* surah, ayat, atau kata-kata yang termuat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah maupun tidak). Al-Qur'a memberikan banyak sekali pengaruh dalam kehidupan terutama dalam bahasa sehari-hari. Frase-frase, ekspresi-ekspresi, rumusan-rumusan dan kosa kata Al-Qur'an telah menjadi komponen esensial susunan bahasa, tidak hanya bahasa arab tetapi juga sebuah bahasa di negara-negara Muslim. Berikut adalah frasa, kalimat atau ayat yang hampir ditemukan dalam bahasa Muslim dunia seperti: *Allah, syahadah. Allahu akbar, isti'adzah, istighfar, basmallah, Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, hauqal ah, tasbih, tahlil, tahmid*, dan sebagainya.
- 7) *Pembacaan* dalam rangka *healing* (pengobatan) Fenomena *Qur'anic healing* atau *sufi Healing* (pengobatan dengan Al-Qur'an atau pengobatan ala sufi) yang menerapkan pembacaan-pembacaan pada ayat-ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dari Al-Qur'an dengan jumlah tertentu juga, dengan tujuan menyembuhkan penyakit pasien sudah menjadi hal yang lumrah di sejumlah negara (termasuk Indonesia). di Amerika pun terdapat sejumlah pusat-pusat terapi Al-Qur'an, seperti *Islamic Education & Cultural Research Center of Nort America*.²⁹ di Malay-

²⁷ Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II*, 2012, h. 7

²⁸ Pendapat Ingrid Matson, adalah Buku *The Story of Qur'an: Its History and Place in Muslim life*, Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar dan Qur'anic Conference II*. 2012, h. 8

²⁹ Hamam Faizin, "Al-qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar And Qur'anic Conference II*, 2012, h. 9

sia, *ruqyah* (incantation) juga menjadi pengobatan alternatif yang sangat disukai.³⁰

Dalam sejarah peradaban Islam, *Qur'anic Healing* memiliki preseden yang sangat panjang. Kalau kita mencermati *asbab-an-nuzul* dari surah *Al-Mu'awwidzatain* (An-Nas dan Al-Falaq), akan dijumpai riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi Muhammad saw. Menolak sihir dengan membacakan surah tersebut. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surah Al-Fatihah. Pada dasarnya, penyembuhan dengan Al-Qur'an (*Qur'anic Healing*) bukanlah hal yang baru, bahkan dalam lintas sejarah Islam, *Qur'anic Healing* telah mendapat legitimitasnya. Sebagai sumber otoritas pertama dalam Islam, Al-Qur'an sendiri seringkali menyebut dirinya sebagai *syifa* (penyembuhan), sebagaimana dalam surah Al-Isra ayat 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَبُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. QS. Al-Isra (17), 82.

Seni pembacaan Al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi Islam. Dan ini didukung sendiri oleh Al-Qur'an dan Hadis.³¹ Kita mengenal istilah-istilah ilmu *Tajwid*, *ilmu Qira'ah*, *murattal*, *tahsin*, dan lain-lain.

b. Aspek Aural

Dalam kamus Wikipedia, aural itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai doku-

³⁰ Nurdeng Deuraseh, "Using the Verses of the Holy Qur'anic as Ruqyah incantation: The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and Terengganu on Ruqyah as an Alternatif way of Helaing in Malaysia," dalam *European Jurnal of Social Sciences*, Vol. 9 Number 3, 2009. Lihat Hamam Faizin, "Al-Quran sebagai Fenomenal yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar And Qur'anic Conference II*, 2012, h. 9

³¹ Frederick M. Denny, dalam buku "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission", Lihat Hamam Faizin. "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *makalah Internasional Seminar And Qur'anic Conference II*, 2012, h. 10

men yang tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks, ternyata terasifestasikan juga didalam kehidupan sehari-hari melalui *canal aurality dan orality*. Aurality tidak hanya mengimplikasikan, mendengar Al-Qur'an yang dibaca tetapi juga menurut Michael Sells, memasukkan kedalam hati.³²

Dalam proses pewahyuan Al-Qur'an aspek oral dan aural ini tidak dipisahkan. Neil Robinson mengatakan bahwa mendengarkan Al-Qur'an merupakan perbuatan keimanan pertama kali yang paling penting.³³ Oleh sebab itu, baik oral maupun aural akan memberikan pengaruh tersendiri pada pelakunya. Berkaitan dengan aspek aural, terdapat sebuah riset yang meneliti tentang efek mendengarkan Al-Qur'an dan mendengarkan musik klasik terhadap gelombang otak (*brain wafe*).

Penelitian tersebut mengambil sampel 28 orang untuk diperdengarkan surah Yasin dan Pachelbel's Canon D (music klasik). Terkait dengan gelombang otak kanan dan kiri, terjadi peningkatan 12,6% selama mendengarkan surah Yasin dan peningkatan 9,96% selama mendengarkan musik klasik penemuan ini mengindikasikan, bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat lebih meningkatkan *alpha band* ketimbang mendengarkan musik klasik. Konsekuensinya, mendengarkan Al-Qur'an bisa menjadikan kondisi yang lebih rileks dan siaga.³⁴

c. Tulisan

Wahyu Allah yang verbal dan yang kemudian dituangkan dalam bentuk nyata tulisan telah menjadi perdebatan yang panjang dan mempengaruhi peradaban. Al-Qur'an menjadi faktor utama dalam perkembangan kaligrafi Islam. Kaligrafi Islam sendiri merupakan resepsi estetis umat Islam dalam mengekspresikan keindahan Al-Qur'an.³⁵ Menurut Ahmad Baidhawi, sisi spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai pengejawaban nilai-nilai wahyu tuhan oleh umat

³² Anne K. Rasmussen, dalam buku *Women and the Recited Qur'an*. Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II*, 2012, h. 10

³³ Neil Robinson, dalam buku *Discovering the Qur'an A Contemporari Aproache to a Vailed Text*. Lihat Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II*, 2012, h. 10

³⁴ Nor Ashikin Kadir Zulkarnaini, Ros Shilawani A. Abdul: Zunairah Murat Roshakimah Mohd, Isa, *The Comparison between listening to Al-Qur'an and Listening to Clasical music on the Brain wafe signal for the Alpha Band*. Lihat Abstrak Penelitian ini di <http://www.jeeexplore.ieee.org>. Diakses 5 Februari 2022.

³⁵ M. Ibban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: AINI, 2003, Cet, h. 60

Islam merupakan *field research* yang menarik untuk diteliti.³⁶ Selain kaligrafi, tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai *jimat* dan *rajab* juga menarik untuk diteliti.

d. Perilaku

Ketika wahyu sudah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, apalagi yang ditulis adalah wahyu tuhan yang diyakini suci. Kesuciaan tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam perlakuan kitab suci.

Selama Al-Qur'an masih dianggap sebagai kalam Allah yang verbatim, maka ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, dibawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh kaki, sepatu, sandal, atau sesuatu yang kotor, harus dalam kondisi suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, harus berkonsentrasi ketika membacanya, tidak boleh *cengengan*.³⁷

Al-Qur'an sebagai *everyday life of the Qur'an* oleh masyarakat diimplementasikan dengan berbagai jenis bentuk kegiatan.

Beberapa contoh kegiatan yang ada di sekitar kita adalah:

- 1) Pengajaran Al-Qur'an di lingkungan tempat ibadah (masjid, mushalla, langgar, surau) bahkan dirumah-rumah yang secara rutin diajarkan khususnya kepada anak kecil.
- 2) Al-Qur'an senantiasa di hafalkan, baik secara utuh (30 juz) ataupun hanya sebagainya, seperti hafalan juz 30 nya saja untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acar tertentu (perlombaan hafalan surah-surah pendek).
- 3) Di kalanga dunia formal, biasanya para siswa (anak-anak TK/MI) diajarkan untuk membiasakan membaca surah Al-Fatihah sebelum memulai belajar (biasanya pada jam pertama pelajaran), dan membaca surah *Al-Asrh* ketika hendak pulang selesai dari belajarnya di sekolah.
- 4) Al-Qur'an dibaca dalam acara "ruwatan". Dalam adat sunda, jika ada orang tua yang memiliki ada tunggal, ketika anak tersebut akan nikah atau di nikahkan, satu hari sebelum hari pernikahannya akan ruwat dengan dibacakan surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Ar-Rahman dan setelah itu dimandikan dengan air yan telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

³⁶ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an dalam Jurnal *Esensia* Vol. 8, No. 1, 2007, h. 24

³⁷ Hamam Faizin, "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian Para Sarjana Al-Qur'an", dalam *Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II*, 2012, h. 11

- 5) Menjadikan potongan ayat Al-Qur'an sebagai hiasan dinding di masjid, di rumah, makam, bahkan kiswah ka'bah pun bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an, baik berupa kaligrafi ataupun dalam bentuk figura.
- 6) Al-Qur'an dijadikan suatu perlombaan di acara-acara peringatan hari besar Islam (PHBI).

Dalam pemaparan yang panjang di atas secara sederhana dapat di tarik kesimpulan bahwasanya *living Qur'an* merupakan teks-teks Al-Qur'a yang hidup ditengah-tengah masyarakat, sebagaimana contohnya terkait dengan judul tesis ini dengan masalah *living Qu'an* dalam upaya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri.

B. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan

1. Nilai-Nilai al-Qur'an

a. Pengertian Nilai-Nilai al-Qur'an

Nilai dalam bahasa inggris "value" dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai berarti antara lain;

1. Sifat-sifat (hal-hal) yang paling atau berguna bagi kemanusiaan,
2. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya; seperti etika yang merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.³⁹

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki.⁴⁰ Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek. Seperti halnya gula dikatakan bernilai karena ada subjek yang menganggapnya penting. Jika gula tidak ada yang membutuhkan, maka gula dapat dikatakan tidak memiliki nilai.⁴¹

³⁸ Sutarjo Adisusilo JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h. 56

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Cet. II, h. 783

⁴⁰ Mansur Insa, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, h. 98

⁴¹ Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal*

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika, yang sering disebut dengan filsafat nilai, yang objek kajiannya adalah masalah moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Karena itulah sumber nilai yang paling shahih, termasuk nilai-nilai pendidikan adalah Al-Qur'an, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.⁴²

Meurut chabib Thoaha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁴³

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah swt. Yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.⁴⁴

Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.⁴⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an adalah sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an.

b. Al-Qur'an sebagai Sumber Nilai

Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk dibaca dalam arti pelafan kata dan kalimat-kalimatnya, tetapi yang penting adalah pemahaman, penghayatan dan pengamalannya. Kemukjizatan Al-Qur'an antara lain terletak pada bahasa dan kandungannya, yang akan terasa manfaat kemukjizatannya itu apabila mampu memahami dan mengamalkannya secara utuh dan konsisten.

Berbicara tentang Al-Qur'an, tidak akan pernah ada habisnya, Al-Qur'an mengandung berbagai nilai-nilai yang mejadi pedoman atau petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode tertentu, melainkan menjadi petunjuk universal dan sepanjang waktu. Al-

Kependidikan, Vol. 10, No. 2 September 2018, h. 277

⁴² Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'ani adalah Sistem Pendidikan Islam.*, Ciptat: PT. Ciptat Press, 2005, h. 3

⁴³ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), Cet. 1, h. 61

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. 3

⁴⁵ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015, h. 15

Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi aspek segala kehidupan.

Diantara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinah*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa*), nasihat atau petunjuk (*mau'izah*), dan sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia, dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah, dan mu'amalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Dari hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam kemudian melahirkan ilmu pengetahuan.⁴⁶

Berdasarkan pemahaman di atas, Al-Qur'an dapat berperan sebagai motivator dan inspirator bagi para pembaca, pengkaji dan pengamalnya.

c. Macam-macam Nilai Al-Qur'an

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sangat luas cakupannya, karena nilai Al-Quran bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktifitas manusia harus sesuai dengan Al-Qur'an, agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat

Adapun macam-macam nilai-nilai Al-Qur'an yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut;

1) Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologi berasal dari bahasa arab dari akar kata (عَبَدَ - يَعْبُدُ - عَبَدَ عِبَادَةً) yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina. Pengertian-pengertian ini mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan dan hina diri di hadapan yang disembah disebut 'abid (yang beribadah). Budak disebut dengan 'abdun karena dia harus tunduk dan patuh serta merendahkan diri terhadap majikannya.⁴⁷

Menurut Abu al-A'la al-Maududi, secara bahasa kata 'abada pada mulanya mempunyai pengertian ketundukkan seseorang

⁴⁶ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, h. 4

⁴⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Ibadah fil Islam*, Beirut: Muassah Al-Risalah, 1979, Cet. 6, h.

kepada orang lain dan orang tersebut menguasainya. Oleh karena itu ketika disebut kata *al-'abdu* dan *al-'ibadah*, yang ada dipikiran orang adalah ketundukan dan kehinaan budak dihadapan majikan dan mengikuti segala macam perintahnya. Penundukkan disini merupakan ketundukan secara menyeluruh atau ketundukkan sempurna. Jadi ibadah menurut pengertian ini adalah ketundukkan hati secara sempurna dan mendalam., diikuti dengan perbuatan lahiriyah berupa ibadah kepada Allah, yaitu semua ibadah yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan dan meninggalkan semua yang di larang-nya.⁴⁸

Menurut hasbi ash-Shiddiqy dalam bukunya kuliah ibadah menyatakan bahwa ibadah secara bahasa berarti taat, menurut, mengikuti, dan tunduk. Tunduk disini berarti tunduk yang setinggi-tingginya, dan do'a.⁴⁹

Sedangkang secara terminologi ibadah adalah semua yang dicintai dan diridhai Allah swt, baik berupa ucapan atau perbuatan yang zhahir maupun bathin.⁵⁰

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu mengemukakan pengertian ibadah dari segi terminology dengan rumusan yang bervariasi sesuai dengan bidangnya.⁵¹

- 2) Menurut ulama' tauhid dan hadist, ibadah adalah mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepadanya.
- 3) Menurut para ahli dibidang akhlak, ibadah adalah mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniah dan menyelenggarakan segala syari'at (hukum). Maka segala bentuk akhlak yang baik yang berhubungan dengan pribadi, keluarag, masyarakat termasuk dalam bentuk ibadah.
- 4) Ulama' tasawuf mendefinisikan ibadah adalah pekerjaan seseorang mukallaf yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan tuhaninya.

Ada tiga bentuk ibadah menurut ahli tasawuf, *pertama* ibadah kepada Allah swt kerana memandang bahwa ibadah itu perbuatan mulia, dilakukan oleh orang yang mulia jiwanya

⁴⁸ Zerinal Z dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN syarif Hidayatullah, 2008, Cet. 1, h. 26

⁴⁹ Hasbi ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah : Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, h.1

⁵⁰ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* Semarang: CV. Bima Sakti, 2003, h. 80

⁵¹ A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, h. 2-3

Ketiga, ibadah kepada Allah karena memandang bahwa Allah berhak disembah, dengan tidak memperhatikan apa yang akan diterima atau diperoleh daripada-Nya.

- 5) Menurut ahli fiqih, ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapakan pahala-Nya di akhirat.

Dari semua pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, ditarik pengertian umum bahwa ibadah adalah segala bentuk perkataan maupun perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah baik yang nampak atau tersembunyi. Maka sholat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, menyampaikan amanah, berbakti kepada orang tua, siltaturrahmi, menepati janji, amal ma'ruf nahi munkar, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan semisalnya termasuk dalam ibadah.⁵² Jadi ibadah dalam islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia tanpa ada batas dalam ucapan dan perbuatan. Demekianlah arti ibadah dalam arti umum, sehingga makan dan minum, misalnya, meskipun tampak merupakan kebutuhan primer bagi manusia, dapat menjadi ibadah apabila diniatkan untuk memperoleh kekuatan fisik yang dengannya dapat beribadah, mengerjakan perintah Allah dengan baik.

Sedangkan dalam pengertian khusus ibadah adalah segala kegiatan yang semua ketentuannya sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadis dan tidak menerima perubahan, penambahan ataupun pengurangan. Misalnya shalat, ibadah yang berarti khusus yang tidak berarti menerima perubahan.⁵³

Dalam syari'at islam ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah swt. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Disamping itu ibadah juga mengandung unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah. Pada mulanya ibadah merupakan "*hubungan*" hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan, akhirnya sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah swt.⁵⁴

Al-Ghazali mengatakan dalam risalahnya yang dikutip oleh Lahmuddin Nasution baha hakikat ibadah ialah mengukuti Rasulullah saw. Pada semua perintah dan larangannya. Sesuatu

⁵² Ahmad Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *al-Ubudiyah*, Jeddah Dar Al-Mudun, 1978, h.

⁵³ Baihaqi, *Fiqh Ibadah*, Bandung: M2S Bandung, 1996, h. 11

⁵⁴ A Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah...*, h. 4

yang bentuknya ibadah, tetapi dikerjakan tanpa perintah, tidaklah dapat disebut sebagai ibadah. Misalnya melaksanakan shalat pada waktu-waktu terlarang atau puasa pada hari raya, maka tidak menjadi ibadah, bahkan merupakan pelanggaran dan membawa dosa. Jadi, jelaslah bahwa ibadah yang hakiki adalah menunjang perintah, bukan semata-mata melakukan shalat atau puasa. Sebab shalat dan puasa akan menjadi ibadah bila sesuai dengan petunjuk syara'.⁵⁵

Ibadah dalam islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Allah disembah seperti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama lain. Kata ibadah yang berasal dari 'abada, sekalipun dapat diterjemahkan sebagai penyembah, namun terjemah ini kurang tepat. Karena tuhan yang disembah itu bukan saja ditakuti dan disegani, tetapi juga dikasihi dan disayangi. Dalam hal ini kata ibadah lebih cocok di artikan tunduk dan patuh kepada-nya.⁵⁶

Tujuan utama ibadah adalah takwa, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang menciptakanmu dan menciptakan orang sebelum kamu agar kamu bertakwa atau menjaga diri (dari siksa-Nya), (Surat Al-Baqarah ayat (2): 21).

Orang yang bertakwa akan selalu menjalankan perintah Allah, dan menjuhi larangan-larangannya, dan takut akan azab-nya.⁵⁷

Ibadah atau penghambaan diri kepada Allah, secara logis memang sudah merupakan tugas manusia sebagai ciptaan-nya. Karena dia sebagai khaliq (yang menciptakan). Tujuan ibadah dalam islam adalah untuk mendekatkan diri dan mencari ridha Allah swt. Selain itu ibadah juga bertujuan untuk memenuhi kewajiban manusia kepada Allah. Karena Allah menciptakan manusia di dunia ini hanya untuk briaadah kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56, Allah berfirman;

⁵⁵ Al-Ghazali, *Khulasatu al-Tasanif fi al-Tasawwuf*, pada *Majmu'ah Rasa il al-Ghazali*, dalam Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1*, Jakarta: Jaya Baru, 1998, h. 10

⁵⁶ Moh. Ardani, *Fiqh ibadah praktis*, Ciputat: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008, h. 13

⁵⁷ Amin Sumawijaya, *Biarkan Al-Qur'an Menjawab Mengerti Tema-tema Penting Kehidupan dalam Kitab Suci*, Jakarta: Zaman, 2013, Cet. 1, h. 272

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah-Ku (QS Adz-Dzariyat: 56).

Ayat diatas telah ditegaskan bahwa hakikat sejati tujuan dari diciptakannya jin dan manusia tak lain adalah untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, kita harus tahu dan sadar tujuan kita hidup didunia., agar ketika kita melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan oleh Allah, timbul rasa ikhlas dan ridha dalam mengerjakannya.

Selain ayat di atas, terdapat juga di dalam surah Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS Al-Bayyinah (98): 5)

Ibadah terbagi dalam empat macam berdasarkan 1). Khusus-umum, 2). pelaksanaan, 3). Kepentingan pribadi dan masyarakat dan 4). Bentuk dan sifatnya.⁵⁸

- 1) Ibadah dari segi umum dan khusus, terbagi menjadi dua, yaitu;
 - a) Ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an fan hadis, yang telah ditentukan cara dan praktiknya. Misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji.
 - b) Ibadah umum atau *ghaira mahdhah*, yaitu segala perbuatan baik dengan niat ibadah dan diamalkan semata-mata karena Allah. Misalnya membaca Al-Qur'an, bedzikir, tolong menolong dan sebagainya.⁵⁹

⁵⁸ Baihaqi, *Fiqh Ibadah...*, h. 14-15

⁵⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan akhlak*, Yogyakarta:IAIN Antasari Press, 2014, Ce. 1, h.

- 2) Ibadah dari segi pelaksanaannya, dibagi menjadi tiga.
 - a) Ibadah jasmaniyah atau ruhaniyah, yaitu ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan jasmani dan rohani. Seperti shalat dan puasa.
 - b) Ibadah ruhaniyah dan maliyah, yaitu ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan ruhani dan harta, seperti zakat.
 - c) Ibadah jasmaniyah ruhaniyah dan maliyah, yaitu ibadah yang dilaksanakan dengan menggunakan jasmani, ruhani dan harta sekaligus. Seperti mengerjakan haji.
- 3) Ibadah dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat, dibagi menjadi dua.
 - a. Ibadah *fardhi*, yaitu ibadah yang dapat dilaksanakan secara perseorangan. Seperti shalat dan puasa.
 - b. Ibadah *Ijtima'i*, yaitu ibadah yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan sosial kemasyarakatan. seperti zakat dan sifatnya.
- 4) Ibadah dari segi bentuk dan sifatnya.
 - a. Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lidah seperti, membaca do'a, membaca Al-Qur'an, membaca dzikir, membaca tahmid dan mendo'akan orang yang bersin.
 - b. Ibadah yang berupa pekerjaan yang tertentu bentuknya meliputi perkataan dan perbuatan, seperti : shalat, zakat, puasa, haji.
 - c. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti menolong orang lain, berjihad, membela diri dari gangguan.
 - d. Ibadah yang pelaksanaannya menahan diri, seperti: ihram, puasa, I'tikaf (duduk di masjid dan menahan diri untuk bermubasyroh dengan istrinya).
 - e. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti membebaskan hutang, memaafkan orang bersalah.

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk mematuhi perintah Allah swt., bersyukur atas nikmat yang diberikannya dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada kehidupan manusia yang bersifat materil, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas. Menurut imam al-Ghazali, ibadah bertujuan untuk

menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat yang menyembuhkan badan yang sakit.⁶⁰

Setiap ibadah mempunyai pengaruh yang khusus dalam membentuk akhlak pribadi bagi orang yang beribadah. Dapat membawa seseorang menuju kesempurnaan yang layak dan memperoleh derajat yang tinggi disisi Allah swt., misalnya orang yang mendirikan shalat yang didasari oleh rasa kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah, dan didorong oleh perasaan bersyukur, maka orang tersebut akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, yang dilarang oleh Allah. Kemudian dalam ibadah puasa misalnya, dapat melatih kesabaran dan sebagainya.

2. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab (أَخْلَاقٌ) bentuk jamak dari (خُلُقٌ) yang artinya tabi'at, perangai, tingkah laku, kebiasaan bahkan agama.⁶¹

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk atau al-khulq, yang secara etimologis berarti tabi'at, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (*al-ghadab*).⁶²

Menurut Ahmad Amin Akhlak adalah kebiasaan kehendak, ini berarti bahwa kehendak itu apabila telah melalui proses membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.⁶³

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak berasal dari bahasa arab "*khilqun*" yang berarti kejadian, perangai, tabi'at, atau karakter. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabi'atkan dan didaradagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.⁶⁴

Adapun definisi-definisi akhlak menurut para ulama' adalah sebagai berikut:⁶⁵

⁶⁰ A Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, h. 8

⁶¹ Achmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 2007, h. 21

⁶² H.A Hafizh Dasuki dkk, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Icthiar Baru Van Hoeve, 1993, h. 102

⁶³ Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986, Cet. 4, h. 62

⁶⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran pendidikan islam dan barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h. 208

⁶⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawwuf 1: Mukjizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*,

a. Al-Qurthuby mengatakan

“Al-Qurthuby menekankan, bahwa akhlak itu merupakan bagian dari kejadian manusia, oleh karena itu, kata *al-khuluk* tidak dapat dipisahkan pengertiannya dengan kata *Al-khilqah* yaitu fitrah yang dapat mempengaruhi perbuatan setiap manusia.”

b. Ibnu Maswakaiah

“Ibnu Maswakaiah menekankan, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu menimbulkan perbuatan yang gampang dilakukan, dan seluruh perbuatan manusia disebut akhlak.”

c. Imam Al-Ghazali mengatakan

“Imam al-Ghazali menekankan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.”

Dari definisi-definisi akhlak diatas dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Yaitu: *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara. *Kelima*, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.⁶⁶

Dari pengertian-pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dengannya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau yang tercela adalah Al-Qur'an dan hadits. Baik dan buruk akhlak dalam islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, belum tentu yang lain menganggapnya baik, begitu juga sebaliknya.⁶⁷

Jakarta: Kalam Mulia, 2009, h. 3-5

⁶⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 281

⁶⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika islam: Pembinaan akhlakul Karimah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988, h. 35

Akhlak dibagi dalam berbagai macam, sesuai dengan sudut pandangnya. Pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian;

- a. Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak *al-karimah* antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepadanya, beriman kepada malaikat, Kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qana'ah* (rela terhadap pemberian Allah) *tawakkal* (berserah diri), sabar, berbakti kepada orang tua dan sebagainya.
- b. Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) atau disebut pula akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, fasiq, *riya'*, *takabbur*, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, durhaka terhadap orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan islam.

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan objeknya dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Akhlak kepada Allah
- b. Akhlak kepada makhluk yang terbagi menjadi, yaitu akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap sesama.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *akhlakul karimah*. Hal ini tercantum dalam sabda Rasulullah saw. *"Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*. (HR.Ahmad, Baihaqi dan malik).⁶⁸

Menurut Yatimin Abdullah, nilai-nilai luhur yang tercakup dalam *akhlakul karimah* sebagai sifat terpuji adalah sebagai berikut : (1) berlaku jujur (*al-amanah*), (2) berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), (3) memelihara kesucian diri (*al-fithrah*), (4) kasih sayang (*ar-rahmah*), (5) berlaku hemat, (6) menerima apa adanya dan sederhana, (7) perlakuan baik kepada sesama, (8) melakukan kebenaran yang hakiki, (9) pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya, (10) adil dalam tindakan dan perbuatan, (11) malu melakukan kesalahan, (12) sabar dalam menghadapi segala musibah, (13) syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada manusia, (14) sopan santun terhadap sesama manusia.⁶⁹

⁶⁸ H.A Hafizh Dasuki, dkk, *Ensiklopedia Islam*, h. 104

⁶⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah,

Nilai-nilai *akhlakul karimah* di atas tentunya sangat penting ditanamkan pada diri manusia, salah satunya melalui pendidikan, baik secara komprehensif ataupun bertahap sesuai dengan perkembangan daya pikir peserta didik di setiap jenjang pendidikan dari sekoah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi, sehingga kelak terwujud manusia yang menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an secara total. *Akhlakul karimah* menempati posisi yang sangat penting dalam islam sehingga setiap aspeknya perlu diajarkan dengan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia.

Terwujudnya akhlak yang mulia ditengah-tengah masyarakat merupakan misi pokok kehadiran nabi Muhammad di muka bumi ini sehingga islam sangat mementingkan pendidikan terutama pendidikan akhlak.⁷⁰ Penerapan nilai-nilai akhlak karimah merupakan hal yang sangat mutlak diperhatikan. Sebab, nilai-nilai akhlak karimah menjadi pilar utama bagi tumbuh-kembang kehidupan mulai peserta didik yang akan melanjutkan estafet kehidupan manusia di masa depan.

3. Nilai Ilmu Pengetahuan

Secara etimologi ilmu, berasal dari bahasa arab '*ilm* (*'alima-ya'lamu-'ilm*), yang berarti mengetahui (*al-ma'rifah*)⁷¹. Ilmu dalam konteks indonesia berasal dari kata bahasa arab dari akar kata '*ilm*, kata jadian dari '*alima*, *ya'lamu*, '*ilman*, '*alimun*, *ma'lumun*. Tiga kata terakhir menjadi kata Indonesia ilmu, alim ulama dan maklum. Maka ilmu secara bahasa menunjukkan kata benda abstrak, berbentuk masdar dari *alima*, *ya'lamu*, '*ilmun* yang berarti pengetahuan.⁷²

Menurut Imam Raghhib Al-Ashfani dalam kitabnya *Mufrad al-Fadz Al-Qur'an* yang dikutip oleh Dr. Yusuf al-Qardhawi, ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya.⁷³

Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang diperoleh melalui langkah-langkah metodologi ilmiah, baik tentang perilaku sosial, budaya, maupun gejala-gejala alam yang dapat diamati dan diukur.⁷⁴

2007, h. 193

⁷⁰ Lihat hadits Sesungguhnya Aku Diutus Hanya untuk menyempurnakan Keshalihan Akhlak." HR. Ahmad dalam Musnadnya No.8952, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrod* No. 273

⁷¹ Achmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984, h. 1037

⁷² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006, h. 434.

⁷³ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, terj. Abdul HayyieAl-Kattani, h. 88

⁷⁴ Sarjuni, "Konsep Ilmu dalam islam dan implikasinya dalam praktik pendidikan", dalam *jurnal studi dan penelitian pendidikan islam*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2018, h. 48

Ilmu adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris “*science*” yang berarti pengetahuan. Kata *science* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *scientia* yang berarti pengetahuan, yaitu aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta.⁷⁵

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistematis, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Kata ilmu mengandung makna yang luas dan umum yang mencakup seluruh arti yang digunakan dalam sunnah Nabi. Bahwa seorang muslim tidak pernah akan keluar dari tanggung jawabnya untuk menuntut ilmu. Ilmu laksana cahaya yang selalu dibutuhkan. Sebaliknya ilmu dianggap tercela karena akibat-akibat tercela yang dihasilkan.⁷⁶

Selanjutnya pengetahuan secara *etimologi* berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan secara *terminologi* pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).⁷⁷ Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Menurut Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran.⁷⁸ Jadi pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.⁷⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan adalah fakta-fakta pengalaman manusia yang disusun secara seksama dan sistematis sehingga ia merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Fakta-fakta tersebut diperoleh melalui proses

⁷⁵ Soejono Soemargono *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nur Cahya, 1978, h. 10

⁷⁶ M. Zainuddin, “Paradigma Pendidikan Islam Holistik”, dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV No. 1 Juni 2011, h. 78-79

⁷⁷ Soekidjo Notoatmojo, *Ilmu kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, h. 50

⁷⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, Cet. 1, h. 4

⁷⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 85

pengkajian yang mendalam, seperti pengamatan, penggolongan, penguraian, dan penyimpulan.⁸⁰

Ilmu pengetahuan adalah sebuah hubungan pancaindera, akal dan wahyu. Dengan pancaindera dan akal manusia bisa menilai sebuah kebenaran (etika) dan keindahan (estetika). Karena dua hal ini adalah alat utama bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Namun, disamping memiliki kelebihan, kedua alat ini memiliki kekurangan. Sehingga keduanya masih membutuhkan penolong untuk menunjukkan tentang hakikat suatu kebenaran, yaitu wahyu. Dan dengan wahyu manusia dapat memahami posisinya sebagai *khalifah fil ardh*.⁸¹

Seseorang yang berilmu adalah orang yang mengetahui, memahami, menganalisis berbagai faktor objektif. Adapun objek ilmu atau pengetahuan adalah esensi suatu yang pengetahuannya tergambar dalam jiwa. Menurut Al-Ghazali objek ilmu yang paling tinggi dan paling mulia adalah Allah. Ilmu seperti ini masuk dalam kategori ilmu tauhid yang wajib dimiliki oleh seluruh orang yang berakal. Ilmu tauhid ini tidak menafikan ilmu-ilmu lainnya, bahkan dari ilmu tauhid ini lahir ilmu-ilmu lainnya. Al-Ghazali juga menjelaskan seluruh ilmu dasarnya mulia, karena menghindarkan manusia dari kebododohan. Namun status ilmu itu menjadi baik atau buruk, ketika dalam implementasinya.⁸²

Di dalam Al-Qur'an, kata *'Ilm* dan turunannya (tidak termasuk *al-a'lam*, *al-'alamin*, dan *alamat* yang disebut 76 kali) disebut sebanyak 778 kali.⁸³

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan adalah surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5. Lima ayat pertama telah menggugah kesadaran umat manusia. Ayat ini menunjuk pada keutamaan ilmu pengetahuan, dan menyebut qalam, sebagai alat informasi pengetahuan. Allah swt, berfirman; Pada 5 ayat pertama surah ini, menyiratkan urgensi ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Jika diteliti lebih jauh, ditemukan tiga titik fokus dari 5 ayat pertama surah Al-'Alaq.

Pertama, objek. Objek ayat-ayat tersebut terkait ilmu pengetahuan. Beberapa kosakata digunakan untuk menunjang hal tersebut: 1. *Iqra'* (bacalah). Membaca adalah menghimpun dan menggabungkan

⁸⁰ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits dirasah islamiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, h. 93-94.

⁸¹ Nursyamsu, "Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Mutu'aliyah*, h. 131

⁸² Iu Rusliana, *Filsafat Ilmu*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017, Cet. 11, h. 105

⁸³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 156

huruf-huruf menjadi kata, frasa, dan kalimat.⁸⁴ Al-Qur'an tidak memberikan informasi tentang apa yang harus dibaca. Hal ini sengaja dilakukan karena titik fokus ayat ini adalah pekerjaan membacanya. Inilah pesan universal yang ingin ditonjolkan Al-Qur'an, sehingga ayat ini bisa berlaku sepanjang masa. Dengan demikian, objek yang dituju bisa berupa ayat-ayat yang dibaca, yaitu berupa ayat-ayat Al-Qur'an, agar bisa dimengerti dan direnungi isinya, kemudian diamalkan kandungannya agar betul-betul menjadi hidayah bagi manusia. Bisa juga alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*), karena alam semesta merupakan tanda peradaban dan kebesaran penciptanya. 2. Kata '*allama* (mengajarkan), kata ini diulangi kembali pada ayat sesudahnya. Bedanya, kalau kata ayat pertama terkait dengan alat untuk mencari ilmu (pena), sementara kata '*allama* yang kedua terkait dengan dua hal yaitu subjek dan objek ilmu pengetahuan, yaitu manusia dan sesuatu yang belum diketahui. 3. Kata *bil qalam* (dengan pena) yaitu alat untuk mencari ilmu.

Kedua, subjek yang dituju oleh perintah itu adalah manusia (*al-insan*) yang disebut pada ayat kelima. Penggunaan kata ini sangat tepat. Karena manusia itu makhluk berpikir dan berbudaya. Ilmu pengetahuan adalah hasil budaya, karena manusia mempunyai otak yang bisa menyimpan informasi dan mengolahnya sehingga menjadi produk budaya. Dari pernyataan ini bisa diambil pengertian bahwa semua bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk dipelajari secara bersama-sama. Ilmu umum untuk kesejahteraan umat manusia dan menjadikan hidup lebih mudah, ilmu agama untuk memberikan landasan spiritual dan ideal serta orientasi ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Ketiga, sumber perintah. Yang memerintahkan untuk membaca adalah *Rabb*. Penyebutan kata *Rabb* sangat tepat, karena dengan kata ini, Allah ingin menggambarkan bahwa perintah ini berasal dari dzat yang memelihara dan mendidik manusia. Kata ini juga mempunyai arti bahwa dunia *ta'lim* (pengajaran) haruslah terkait dengan *tarbiyah* (pendidikan), yaitu menjadikan peserta didik meningkat ilmu pengetahuannya dari satu jenjang ke jenjang berikutnya disertai kasih sayang, tanggung jawab, dan keinginan kuat agar mereka berhasil menempuh cita-cita.⁸⁵

⁸⁴ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013, Cet 1, h. 1

⁸⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an : Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: PT Qaf Media Kreative, 2017, Cet. 1, h. 62-64

Ilmu pengetahuan mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dirasakan oleh perseorangan tapi ilmu pengetahuan juga mampu berdampak positif berupa manfaat yang besar bagi lingkungan bahkan masyarakat luas. Beberapa manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu dapat mengetahui kekuasaan Allah, membedakan benar dan salah, memperoleh kemuliaan, menambah wawasan dan sebagainya.

4. Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an

a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an

Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan, membangkitkan atau memelihara. Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses untuk menanamkan perbuatan, atau konsep melalui penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci yang menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat.⁸⁶

Jadi dapat disimpulkan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an adalah suatu cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, ketertarikan, maupun perilaku seseorang yang bersumber dari Al-Qur'an.

b. Tujuan penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus sampai pada tujuan akhir.

Begitu pula dengan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an juga harus mempunyai tujuan yang merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum penanaman nilai-nilai Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Serta berakhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁸⁷

⁸⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 963

⁸⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 78

Secara normative, tujuan yang ingin dicapai dalam proses penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya dan dimensi kecerdasan.

1) Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual yaitu iman, takwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam satu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat Kontron psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia akan berada dengan kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasullulah saw. Merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin.

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabi'at dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Rasullulah menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik. Karena akhlak ini merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepad Allah swt.

2) Dimensi Budaya

Dimensi budaya yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawan kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan pada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai Al-Qur'an. Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir. Bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola hidup yang sejalan dengan norma-norma islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.

Tanggung jawab kemasyarakatan dapat dilakukan dengan kegiatan pembentukan hubungan sosial melalui upaya penerapan nilai-nilai akhlak dalam pergaulan sosial.

Cinta dan tanggung jawab kebangsaan dan nasionalisme juga terkait dengan pembentukan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan berbangsa. Membentuk nilai-nilai ini diarahkan pada pembinaan hubungan antar sesama warga, dan juga hubungan

antar rakyat dengan kepala negara serta hubungan antar yang memimpin dengan yang dipimpin.

3) Dimensi Kecerdasan yang Membawa kepada Kemajuan⁸⁸

Dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, etos kerja, professional, inovatif dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi dalam sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreatifitas, dan praktis. Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi pada pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan.

c. Pendekatan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an

Pendekatan merupakan terjemahan dari kata "*approach*" dalam bahasa Inggris diartikan dengan *come near* (menghampiri), dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. M, Chabib Thoha, mendefinisikan pendekatan adalah cara memproseskan subjek atau objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu.⁸⁹ Dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an terdapat pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu;

1) Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai Al-Qur'an kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

2) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an, baik secara individual maupun berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendekatan Keteladanan

⁸⁸ Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan Islam*, h. 7-9

⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, h. 169

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan *akhlakul karimah*, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁹⁰

d. Metode penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an

Dalam upaya mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru atau pendidik harus bisa memilih dan menggunakan metode yang tepat guna menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha*, dan *odos*, *metha* berarti melalui atau melewati dan *odos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁹¹ Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁹²

Untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada peserta didik tidaklah mungkin dengan penjelasan konsep atau pengertian saja, lebih dari itu, santri membutuhkan teladan dan pembiasaan yang baik sehingga diharapkan mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an yang sudah ditanamkan. Oleh karena itu, ada beberapa metode dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada peserta didik yaitu;

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara pengajaran atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.⁹³

Prinsip dasar metode ini di dalam Al-Qur'an disebutkan di dalam surah Yunus ayat 23 Allah berfirman;

وَلَقَدْ أَهَلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكَ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۗ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

⁹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 150

⁹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 180

⁹² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoriti-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 138

⁹³ Ramayulis, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 193

Namun, ketika Allah menyelamatkan mereka, seketika itu mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia, sesungguhnya (bahaya) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri. (Itu hanya) kenikmatan hidup duniawi. Kemudian, kepada Kamillah kembalimu, lalu akan Kami kabarkan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan. (QS Al-Yunus (10): 23)

Metode ini disebut dengan metode tradisional karena sejak lama metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari anak didik, tetapi metode ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja pada proses pembelajaran, terutama di lingkungan pesantren sejak dulu sampai sekarang, apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional seperti pendidikan pesantren masa lalu, yang sebra sederhana.⁹⁴

M. Basyiruddin Usman mengatakan metode ceramah layak dipakai oleh guru dalam menyampaikan pesan apabila;⁹⁵

- a) Pesan yang disampaikan berupa fakta atau informasi.
- b) Jumlah siswanya terlalu banyak.
- c) Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa dan dapat merangsang siswa.

2) Metode Nasihat

Termasuk metode penanaman nilai-nilai Al-Qur'an yang cukup berhasil dalam membentuk kepribadian anak adalah dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat karena nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Karenanya tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayatnya, dan dalam sejumlah tempat dimana dia memberikan arahan nasihat-Nya.⁹⁶

⁹⁴ Rama bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003, h. 38

⁹⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat: Ciputat Pers, 200, h. 34

⁹⁶ Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, h. 225

Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat tentang nasihat mengenai para Rasul dan Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. Yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya.

Dalam surah Luqman ayat 13 sampai 19 misalnya, merupakan contoh menarik dalam menasihati anaknya. Demikian juga dalam surah Al-Maidah ayat 27 sampai 30 yang mengandung petunjuk dan pelajaran. Demikian banyak cerita yang mengandung nasihat, pelajaran dan petunjuk, yang sungguh sangat efektif untuk menciptakan suasana interaksi pendidikan. Nasihat tersebut akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, terutama bila disampaikan dengan baik.⁹⁷

Di bawah ini adalah contoh Al-Qur'an yang berulang-ulang menuturkan nasihat dan peringatan.

Dalam surah Adz-Dzariyat ayat 55 Allah berfirman;

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin. (QS Adz-Dzariyat (51):5)

Al-Qur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasihat sebagai dasar dakwah, sebagai jalan menuju perbaikan individu dan pemberi petunjuk bagi masyarakat. Siapapun yang membuka lembaran-lembaran Al-Qur'an, niscaya ia akan mendapatkan metode pemberian nasihat yang benar-benar tampak dalam sejumlah ayatnya.⁹⁸

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan, yani dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau

⁹⁷ Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, h. 228

⁹⁸ Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, h. 204

metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.⁹⁹

Metode ini perlu diterapkan kepada peserta didik sejak dini. Contoh sederhana membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk kelas, membaca basmallah setiap memulai beraktifitas dan mengucapkan hamdallah setelah menyelesaikannya. Kebiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk.¹⁰⁰

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa proses pembiasaan pada tahapan pertama dalam membentuk akhlak anak sangatlah penting. Jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan lahir anak-anak yang berakhlak mulia, dan tidak mustahil mereka akan menjadi teladan yang baik bagi anak lainnya.

4) Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Keteladanan dasar katanya “*teladan*” yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh.¹⁰¹

Keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjama’ah, kerja sosial dan sebagainya.¹⁰²

Dalam Al-Qur’an, keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*. Kata ini terulang sebanyak tiga kali, yakni terdapat dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6, dan surah Al-Ahzab ayat 21. Dalam surah Al-Ahzab ayat 21 disebutkan sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 267

¹⁰⁰ Ramayulis, *ilmu Pendidikan Islam*, h. 287

¹⁰¹ Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ke-2*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Cet. Ke-4, h. 218

¹⁰² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoroti-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, h. 142

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. “(QS Al-Ahzab (33):21)

Dalam ayat lain Allah juga berfirman dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4;

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”(QS Al-Mumtahanah (60):4)

Juga terdapat dalam surah Al-Mumtahanah ayat 6;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sungguh pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) benar-benar terdapat suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang

mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari Kemudian. Siapa yang berpaling, sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. (QS Al-Mumtahanah/60:6)

Khusus untuk ayat pertama di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw. Ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktikkan semua ajaran sebelum disampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya membantah dan menuduh Rasulullah hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkannya. Praktik *uswah* ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah saw. Dan mengamalkan semua tuntutan yang diperintahkan oleh Rasulullah seperti melaksanakan ibadah shalat, nikah dan sebagainya.¹⁰³

Metode keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tidak tanduk dan sopan santunnya, didasari atau tidak, akan ditiru oleh mereka, bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa Tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak.¹⁰⁴

Metode teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang sengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberi contoh shalat yang baik, keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.¹⁰⁵

5) Metode Praktik

Salah satu metode yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-

¹⁰³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 119

¹⁰⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007, h. 142

¹⁰⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190

cara melakukan beribadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.¹⁰⁶

6) Metode Kisah

Metode kisah adalah suatu cara mengajar dimana guru memberikan pembelajaran melalui kisah atau cerita.¹⁰⁷ Dalam pengertian lain, metode kisah adalah dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Allah yang dibawakan nabi dan rosul yang hadir di tengah mereka.¹⁰⁸

Penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Quran dan hadits nabi. Kisah Qur`ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga cara mendidik umat agar beriman kepadanya. Dalam kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri jadi tokohnya.

Didalam Al-Qur`an surah Yusuf ayat 11 Allah berfirman;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur`an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS Yusuf/12 :111)

Dalam surah Yusuf ayat 3 juga di jelaskan, Allah berfirman;

¹⁰⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 191

¹⁰⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 196

¹⁰⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*; Jakarta PT Bumi Aksara, 2008, h.71

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. (QS Yusuf(12):4)

7) Metode Targhib dan Tarhib

Metode taghrib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Taghrib berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara, tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman [ancaman Allah] akibat perbuatan dosa yang dilakukan.¹⁰⁹

Mendidik dengan taghrib adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan tarhib adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.¹¹⁰

Metode taghrib dan tarhib ini akan sangat efektif bila mana akan di ikuti dengan hadiah [materiil atau moril] atau hukuman [bilamana sangat di perlukan], asalkan tidak menontoni sifatnya, dan tidak menimbulkan sikap yang siteril dalam jiwa peserta didik.

Metode ini banyak di sebutkan dalam Al-Qur'an, seperti dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

﴿٨﴾

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (QS Al-Zalzalah(99):7-8)

¹⁰⁹ Sri Minarti, *Ilmu Islam Pendidikan Fakta Teoriti-Filosoofis & Aplikatif, Normatif*. h. 143

¹¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 192

Terdapat juga dalam surah fushshilat ayat 46

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ



Siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat jahat, maka (akibatnya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya). (QS Fushilat(99):46)

e. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Perannya dalam membangun bangsa di bidang pendidikan, Keagamaan, Moral sangat besar. Ditinjau dari historis pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, Mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat, bahkan pesantren dapat meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat disekelilingnya.

Asal mula sejarah munculnya pesantren masih ada perbedaan pendapat, namun dalam konteks historis nama pesantren dengan sendirinya berkembang di nusantara khususnya di wilayah Jawa. Istilah pesantren ini kemudian mendapat pengakuan dari seluruh nusantara, terutama setelah Indonesia merdeka Karel A Steenkamp menjelaskan ada dua pendapat mengenai munculnya istilah pesantren. Pertama pesantren berasal dari Indonesia, hal ini berdasarkan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem pengajaran ini telah diterapkan oleh Hindu Jawa diadopsi oleh Islam. Pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pengajaran pesantren sepenuhnya milik Islam.¹¹¹

Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertentu semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk hafalan, halaqah, sorongan lain-lain. Seiring dengan perkembangan Islam di Indonesia, istilah pesantren sebagai lembaga pendidikan menjadi lebih dikenal dan tetap eksis hingga saat ini. Perjalanan pesantren hingga dapat bertahan sampai detik ini bukanlah perjalanan singkat dan mudah. Banyak dinamika yang

¹¹¹ Fattah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang; UIN Malang Press, 2008, h. 20

di alami oleh lembaga pendidikan islam, sampai akhirnya kita mendengar istilah pesantren tradisional dan pesantren modern.¹¹²

a) Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa arab "*Funduq*" yang berarti hotel, tempat bermalam. Pondok menurut bahasa di artikan juga dengan asrama, asrama menurut kamus besar bahasa indonesia bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu.¹¹³ Pesantren berasal dari kata "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.¹¹⁴ Menurut Yacub Pesantren berarti lembaga pendidikan islam pada umumnya dengan sistem non klasikal, pengajarnya seorang yang memiliki ilmu agama islam melalui kitab-kitab klasik [kitab kuning] dengan tulisan arab dalam bahasa melayu kuno.¹¹⁵

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di indonesia, selain pendidikan umum di madrasah. Pesantren merupakan satu lembaga pendidikan yang telah terbukti berprerang penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam tertua di indonesia yang mempunyai karekteristik khusus yang unik dan menarik yang mana telah mengembangkan diri dan ikut serta dalam pembangunan bangsa serta berperan dalam proses penyebaran agama islam di indonesia sejak sebelum kemerdekaan.

b) Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang di rumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakan.

Mastuhu merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan membanggakan kepribaian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat atau berkhidmat kepada

¹¹² Muazzatun Adawiyah, *Pendidikan pesantren Menurut Pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, Lombok, cv . Al-Haramain Lombok, 2015, h. 68

¹¹³ Depertemen Pndidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 9

¹¹⁴ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Raja Grafindo, 1996, h. 138

¹¹⁵ Muhammad Yacub *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung; Angkasa, 1993, h. 65

masyarakat dengan jalan menjadi masyarakat seperti rasul menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mengikuti sunnah Nabi, bebas tang teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan ummat islam di tengah-tengah masyarakat izzul islam wal muslimin. dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian indonesia yang muhsin bukan sekedar muslim.¹¹⁶

Tujuan terbentuknya pondok pesantren terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum pondok pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi kepribadian islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballig islam dan masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim dalam arti kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sebagaimana kepribadian rarulullah saw.¹¹⁷

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang di tampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu;

- a) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi dua hubungan dua arah antara santri dan kiai.
 - b) Kehidupan pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem nonkuliner mereka.
 - c) Para santri tidak mengidap penyakit simbolos, yaitu perolehan gelar ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah semata.
 - d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.¹¹⁸
- c) Ciri Khas Pesantren

¹¹⁶ Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta; INIS, 1994, h. 38

¹¹⁷ Siti Rodiyah, "Menejemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 2, Desember 2014, h. 301

¹¹⁸ Eskandar Engku, ddk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bndung; PT RemajaRosdakarya, ;014, h. 117

Yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, ciri khas tersebut adalah;

a) Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya

Adanya pondok pesantren sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada perkembangannya, pondok tersebut bukannya semata-mata dimaksudkan sebagai tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok pesantren.

b) Adanya masjid sebagai pusat kegiatan dan belajar mengajar.

Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Biasanya waktu belajar-mengajar dalam pesantren dengan berkaitan dengan waktu sholat berjama'ah, baik sebelum maupun sesudahnya.

c) Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- (1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- (2) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

d) Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu Kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

e) Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang di karang para ulama

terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa arab. Pelajaran di mulai dengan kitab-kitab sederhana. Kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam.¹¹⁹

f. Praktek Living Quran di Pesantren

Beberapa gambaran Living Quran yang keberadaannya sering kita jumpai di lingkungan pesantren bahkan dimasyarakat umum. Di antaranya adalah:

- a) Al-Qur'an dibaca dan diajarkan secara rutin, bahkan menjadi bacaan wajib terutama setelah shalat Maghrib di Pesantren. Dan khusus pada malam jum'at biasanya yang dibaca Para Santri dan Warga Pesantren lainnya adalah surat Yasin dan Al-Kahfi.¹²⁰
- b) Al-Qur'an dihafalkan baik secara utuh ataupun sebagian, yaitu ada yang menghafal (1 hingga 30 juz) dan ada pula yang hanya menghafal surat atau ayat tertentu sebagai bacaan sholat atau acara tertentu. Biasanya pesantren Tahfidz yang memberlakukan hafalan Al-Qur'an bagi para santrinya.
- c) Menjadikan potongan ayat, satu atau beberapa ayat tertentu dikutip dan dibentuk kaligrafi untuk dijadikan hiasan dinding. atau ada juga yang membuat kaligrafi untuk diperlombakan.
- d) Ayat Al-Qur'an dibacakan dalam acara tertentu seperti acara pernikahan, khitanan, aqiqah, Haul atau peringatan hari-hari besar Islam.
- e) Ayat Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk tilawah dan tahfidz. Baik tingkat pondok, kabupaten atau kota, provinsi, nasional ataupun Internasional.
- f) Ada juga yang menjadikan potongan ayat Al-Qur'an sebagai jimat yang dibawa kemana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng tolak bala atau menangkis musuh dan unsur jahat lainnya
- g) Fenomena lain adalah ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan

¹¹⁹ Iskandar Engku, ddk *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 117-120

¹²⁰ Kegiatan ini yang dilakukan oleh pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.

jalan nglakoni (riyadhah) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur mistis dan magis.

- h) Dan ada juga ayat-ayat Al-Qur'an di jadikan sebagai media pengobatan, seperti Ruqyah dan penyembuhan alternative lainnya.

Hal yang demikian merupakan bukti bahawa Al-Qur'an telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai praktek. fenomena semacam ini memiliki daya tarik tersendiri sebagai obyek kajian dan penelitian.

BAB III PROFIL PESANTREN

A. Profil Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor

Sebelum memasuki pembahasan mengenai sejarah berdirinya Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor, ada baiknya kita membahas sejarah berdirinya Pesantren Nurul Qur'an Pamulang terlebih. Hal ini dikarenakan bagaimanapun Pesantren Nurul Qur'an Pamulang atau yang biasa disebut Nurul Qur'an pusat merupakan cikal bakal didirikannya Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor.¹

Pesantren Nurul Qur'an adalah lembaga pendidikan tahfiz yang dinaungi oleh Yayasan Nurummubin, yang sebagai pendiri atau pencetus dari Yayasan serta pesantren tahfiz ini adalah Ali Nurdin, Sosok ulama' kontemporer, milenial dan karismatik, Ketika berpetuah menyebarkan hati, mengayomi dan juga ulama' yang pantas jadi figur sanad keahklakan baik perbuatan, perkataan dan sikapnya, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Berdirinya Pesantren Nurul Qur'an berangkat dari keinginan kuat Ali Nurdin, untuk mencetak para kader santri penghafal Al-Qur'an karena beliau terpanggil dengan status santri Al-Qur'an yang disandang olehnya. Dengan status santri Al-Qur'an yang tersemat sejak mengenyam pendidikan tahfiz di Pesantren Sunan Pandanaran dahulu, Ali

¹ Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren Nurul Qur'an Bapak Ali Nurdin, pada tanggal 25 Agustus 2022.

Nuridin, pun merasa memiliki tanggung jawab untuk mendakwahkan dan membumikan Al-Qur`an yang sudah beliau khatamkan tersebut. Setelah dirasa memiliki kemampuan dan kesiapan dalam membangun suatu lembaga tahfiz, Ali Nuridin, akhirnya memutuskan untuk mendirikan Pesantren Tahfiz yang diberi nama Nurul Qur'an pada tahun 2012. Nama pesantren ini sendiri memiliki arti "cahaya Al-Qur'an". Al-Qur`an menyebut dirinya sebagai cahaya dan salah satu nama lain Al-Qur`an adalah nûr (cahaya yang terang). Hal Ini termaktub dalam firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benerang (Al-Qur'an"). (an-Nisa' 174:5). (QS An-Nisa': 174).

Oleh karena itu, penamaan ini juga sekaligus menjadi harapan Ali Nuridin sendiri agar Pesantren Nurul Qur'an bisa memberikan secercah cahaya bagi para penghafal Al-Qur`an untuk senantiasa membumikan dan mengaplikasikan akhlak-akhlak Al-Qur`an serta cahaya bagi dakwah dan syiar Islam.²

Pesantren ini berbasis program hamalah Al-Qur`an yang tujuannya adalah memberikan *image* yang lebih kepada penghafal Al-Qur`an akan pengamalan akhlak Al-Qur`an karena kitab ini bukan hanya dihafal tetapi juga berusaha sungguh-sungguh untuk mengamalkan, dengan langkah bagaimana membaca dengan baik, menghafalkan yang sungguh-sungguh terus kemudian mengamalkan. Maka *tagline* yang dipakai oleh pesantren ini adalah "Menghafal Al-Qur'an itu bagus, berakhlak Alquran itu lebih bagus".

Seiring berjalannya waktu, yayasan ini sudah mendapat legiti-masi hukum berdasarkan Akta Notaris Winda Utami, No. 3, tanggal 22 September 2014. Dan berlokasi di Villa Inti Persada Blok D-5/11 Jl. Raya Ciputat-Sawangan, Pamulang Timur, Tangerang Selatan, Banten. Pesantren Nurul Qur'an satu-satunya pesantren yang ada di perumahan ini dengan pengasuh atau khadimnya bernama Bapak Ali Nuridin.

Pesantren Nurul Quran mengalami perkembangan yang begitu signifikan. Perkembangan ini terlihat dari berdirinya cabang pesantren yang pertama yaitu Pesantren Nurul Qur'an yang berada di daerah Desa Cidokom, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor pada tahun 2016.

² Hasil wawancara dengan Bpk. Ali Nuridin selaku Mundzir f Pesantren Nurul Qur'an, pada tanggal 25 Agustus 2022.

Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor ini merupakan Pesantren terbesar dan terluas dibandingkan dengan Pesantren Nurul Qur'an pusat karena format lokasi pesantren ini berada di pedesaan yang notabene tanahnya masih kosong dan luas tanahnya kurang lebih 1,5 Hektar.

Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor merupakan salah satu pesantren Takhasus untuk menghafal Al-Qur'an yang mempunyai program khusus untuk menghafal, memperdalam Al-Qur'an yaitu program *Hamalatil Qur'an* yang mulai aktif pada 1 Agustus 2016. Program yang ada di pesantren ini sangatlah bagus, selain menjadi wadah yang baik dalam menghafal, menyetorkan hafalan, dan mengkaji Al-Qur'an. Namun juga diajarkan untuk fokus bagaimana cara membangun kepribadian yang berkarakter dan berakhlak Al-Qur'an yang mengacu buku pegangan pesantren yaitu buku 17 sikap. Selain itu, dengan adanya program satu tahun ini santri dapat menginspirasi orang lain untuk berkarakter seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

2. Letak geografis pesantren Nurul Qur'an 2 Rumpin Bogor

Pesantren ini berfokus pada bidang dakwah dan pendidikan Islam bersifat non-profit. Karena sifatnya yang non-profit, maka partisipasi dan kepedulian dari masyarakat menjadi penopang utama bagi keberlangsungan seluruh kegiatan. Di antara Program kegiatan yang telah berjalan adalah: Takhasus Al-Qur'an, TPA Nurul Qur'an, kajian bulanan dan mingguan Ibu-ibu Jama'ah Nurul -Qur'an. InsyaAllah sebentar lagi di lokasi pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor ini akan dibangun Madrasah Nurul Qur'an (MNQ) yaitu sebuah Pendidikan program 6 tahun setingkat SMP DAN SMA untuk mencetak calon-calon Mufassir masa depan.

3. Visi, misi dan tujuan pesantren Nurul Qur'an

a. Visi

Terbentuknya kepribadian santri yang berkarakter Qur'ani

b. Misi

- 1) Mencetak Hamil al-Qur'an yang Istiqamah
- 2) Membangun kepercayaan diri santri dengan dasar akhlakul kari-mah

c. Tujuan

untuk mencetak para hafidz qur'an dengan berakhlak Al-Qur'an.³

4. Keadaan santri pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor

³ Hasil wawancara dengan Bpk. Ali Nurdin selaku Mundzir Pesantren Nurul Qur'an, 17 Maret 2022

Keseganaanlah yang membuat salah satu santri bersikap untuk lebih baik seperti bersikap hormat atau takdzim, disiplin setoran dan tanggung jawab terhadap amanah sebagai pengemban program santri *Hamalatil Qur'an*. Dan sikap disiplin tumbuh ketika santri lain ataupun lingkungan masyarakat sekitar pesantren memberikan respon perbuatan baik maka itu secara otomatis akan mengerakkan sikap positif terhadap diri santri.

Jumlah santri di pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor ini pasang surut dari 30-40 silih berganti, ada yang mengundurkan diri karena berat mengikuti program juga ada santri yang baru masuk dengan sesuai prosedur penerimaan santri baru, syarat utama santri di pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor ini adalah siap menjalankan atau mengikuti tata tertib pesantren dan program kegiatan pesantren. Untuk jumlah Musyrifnya ada 4, Ustadz Tarom, Ustadz Agus, Ustadz Aziz dan Ustadz Nizar.

5. Keadaan ustadz pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor

Dalam proses pembelajaran disuatu pesantren dan pembelajaran akan berjalan efisien dan efektif jika seorang ustadz bersikap profesional dalam mengajar, hal ini mampu memberikan dampak peningkatan kualitas keilmuan santri dalam bersikap serta dapat mencetak santri yang profesional dan agamis. Hal ini penting adanya ustadz sebagai komponen yang tidak bisa di pisahkan dengan pesantren. Ustadz merupakan sosok yang berperan penting dalam kehidupan pesantren.

Keadaan ustadz di pesantren Nurul Qur'an Pamulang mempunyai tujuan/niat mulia yaitu ingin menyalurkan ilmunya kepada santri, ini salah satu tujuan mulia sang ustadz.

**Tabel III.1. Daftar Ustadz Pengajar Pesantren
Nurul Qur'an Rumpin Bogor**

No.	Materi	Pengampu
1.	Tahfidz Qur'an	Ustadz Tarom,Sy
2.	Tahfidz Qur'an	Ustadz Agus.S.Sos.
3.	Tahfidz Qur'an	Ustadz Aziz
4.	Tafsir Tematik	Ustadz Agus.S.Sos.
5.	Ta'lim Bahasa Arab	Ibu Hj. Maimunan.S.Pd.i
6.	Kitab Hadist	KH. Dr. Ali Nurdin, MA
7.	Fiqih	Ustadz Tarom,Sy
8.	Kitab Jurmiyyah	Ustadz Aziz
9.	pInternalisasi 17 Sikap	KH. Dr. Ali Nurdin,

		MA
10.	Tajwid	Ustadz Agus.S.Sos.
11.	Kitab Ta'allim	Ustadz Tarom,Sy

6. Pengajar dan Santri Pengajar pondok pesantren Nurul Qur'an merupakan Kiai dan Ustadz serta santri alumni Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang mengabdikan, Kiai pondok pesantren Nurul Qur'an bernama Ali Nurdin yang lahir di Boyolali 26 Juni 1970. Selain sebagai Khadim Ma'had Pesantren Nurul Qur'an beliau juga merupakan Pimpinan Cariustadz.id sekaligus sebagai salah satu Dewan Pakar Pusat Studi al-Qur'an (PSQ), Dosen tetap Institut PTIQ Jakarta sekaligus sebagai Wakil Rektor III di institusi tersebut dalam bidang kemahasiswaan. Selain itu, beliau juga aktif berdakwah di media sosial dan merupakan Ketua Pembina Pusat Studi Akhlak dalam al-Qur'an (PSAQ).

Riwayat Pendidikan formal Ali Nurdin ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Boyolali dan lulus tahun 1982, setelah selesai Ibtidaiyah beliau melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Boyolali dan lulus pada tahun 1985, kemudian beliau melanjutkan ke Madrasah Aliyah di Boyolali dan lulus tahun 1988, setelah lulus aliyah kemudian melanjutkan ke Institut PTIQ Jakarta (S-1) dan lulus pada tahun 1995, kemudian beliau lanjut ke program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (S-2 Tafsir-Hadis) dan lulus pada tahun 1999, gelar doktornya juga diraih di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (S-3 Tafsir/ Program Doktor) pada tahun 2005.

Selain pendidikan formal, KH. Dr. Ali Nurdin juga menimba ilmu di lembaga pendidikan nonformal, yaitu Pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta (khusus menghafal al-Qur'an) : 1991, Daurah Lughat al-,Arabiyah : 1995, Kursus Bahasa Inggris IEC Jakarta : 1995, Dirasah Lughat al-,Arabiyah (Pusat Studi Islam alManar): 1996, dan Pesantren Darus-Sunnah (khusus Hadis dan Ilmu Hadis): 2000. Ali Nurdin juga aktif dalam berbagai aktivitas organisasi dan kemasyarakatan seperti Ketua SEMA PTIQ Jakarta: 1994, relawan pada Yayasan Sosial Dzurriyyatan Thayyibah Jakarta: 1995 – 2000, relawan pada Yayasan Sosial Ainal Mafar Jakarta: 1995 – sekarang, Pendiri dan Ketua Yayasan Mahyuddin Ahmad Jakarta: 2005– sekarang, Koordinator Rabithah Huffazh alQur'an Indonesia; Organisasi para Penghafal al-Qur'an Seluruh Indonesia (RHQI): 1995 – 2000, Sekretaris Yayasan DarusSunnah Jakarta: 1998 – Sekarang, Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI: 2002 – Sekarang, Pengasuh Rubrik Tanya Jawab majalah Hikmah Jakarta: 2003 – 2004, Anggota Pengurus Pusat Jami'atul Qurra' Wal Huffazh (JQH) PB NU periode 2000 –

2004 dan 2004 – 2009, Anggota Tim Penyusun Tafsir Tematik Depag RI: 2007 – sekarang. Kegiatan lainnya, KH. Dr. Ali Nurdin juga menjadi narasumber tetap acara Tele Tilawah TVRI: 2007 – 2008, dewan hakim pada acara Tele Dakwah TVRI: 2008 – sekarang, Anggota Dewan Pakar Tafsir Pusat Studi al-Qur’an (PSQ) Jakarta, Pengasuh kajian Tafsir al-Qur’an di berbagai tempat di Jakarta, relawan program Re-Edukasi para Napi Teroris di Polda Metro Jaya 2009. Karya tulis yang pernah dibukukan ialah: Konsep al-Qur’an tentang Manusia (tesis): 1999, Sejarah Pemalsuan Hadis (Jurnal al-Burhan) : 1999, Wawasan al-Qur’an tentang Hukum: 2001, 365 Hari Bersama Ujaran Nabi (sudah terbit sepuluh jilid dari 12 jilid yang direncanakan (Erlangga, 2003 dan 2004), Qur’anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Menurut al-Qur’an (Penerbit Erlangga: 2006) dan al-Qur’an Solusi Kehidupan (Nurummubin: 2018), Penjelasan 40 Hadis tentang al-Qur’an (Nurummubin: 2019), Tirai al-Qur’an (Nurummubin: 2020).⁴

Selepas mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dan pendidikan non formal lainnya, Ali Nurdin bersama istrinya mendirikan Taman Kanak-Kanak Islam untuk du’afa pada tahun 2011 di bulan juni, selang satu tahun kemudian beliau mendirikan Pondok Pesantren Nurul Qur’an di Blok D-5 nomor 11 komplek Villa Inti Persada dan yang menjadi santri angkatan pertama adalah mahasiswa PTIQ Jakarta.

Sebagai Kiai beliau adalah percontohan bagi semua santrinya, ajaran-ajaran tasawuf beliau sanggup menjadi teladan bagi semua santri, diawali dari hal terkecil memungut sampah yang jatuh tanpa perlu diperhatikan orang, menata sandal, mencari ilmu sepanjang hayat, mencari ilmu mengaji pada ulama’ dan habaib, juga memperbanyak waktu untuk mendekatkan diri pada Allah SWT., termasuk halnya bertirakat shalat tahajud setiap malam 1 juz dan puasa senin kamis dengan istri dan para santri untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

Harapan Ali Nurdin terhadap santrinya yaitu mampu menghafal al-Qur’an baik sebagian atau seluruhnya dan mampu mengamalkannya saat sudah terjun di lingkungan masyarakat, beliau juga mengatakan apabila telah lulus maka sebagai santri yang menghafal al-Qur’an harus senantiasa istiqomah dalam ibadah dan tetap menjaga sholat berjamaah di masjid. Hal tersebut seperti dengan ucapan beliau ketika memberikan kajian akhlak alQur’an 17 Sikap kepada para santri.

Menghafal al-Qur’an itu penting, berakhlak al-Qur’an lebih pent-

⁴ Hasi wawancara dengan Bapak Ali Nurdin, selaku Mundzir Pondok Pesantren Nurul Qur’an, pada tanggal 15 Maret 2022

ing. Orang-orang yang bergelut yang berkhidmat kepada al-Qur'an, santri al-Qur'an mestinya orang yang istiqomah dalam ibadah. Mengapa kita harus beribadah? Dan mengapa kita harus istiqomah? Ada beberapa alasan mengapa kita harus ibadah, yang pertama ibadah itu adalah kebutuhan kita, ibadah sebagai kebutuhan, Allah swt. tidak membutuhkan ibadah kita tapi justru kita lah sebagai hamba yang membutuhkan ibadah itu.

Ucapan beliau tersebut memberikan dorongan pada santri bila-mana telah memasuki pesantren Nurul Qur'an maka santri dianjurkan untuk menghafal al-Qur'an seluruhnya atau sebagian, namun tetap berakhlak al-Qur'an jauh lebih penting karena suatu hari nanti setelah santri terjun ke masyarakat yang dilihat bukanlah seberapa banyak hafalan dan seberapa lancar hafalan santri akan tetapi yang dinilai oleh masyarakat adalah akhlak dari santri, santri juga harus mengingat bahwa ilmu akan dapat diamankan dengan baik manakala mampu menyatukan antara akal dan hati, hal tersebut dimaksudkan bahwa kecerdasan akal bila berjalan sendiri meninggalkan hati, maka akan bergerak semaunya tanpa memperdulikan sekelilingnya. Sebagai seorang santri yang menghafal al-Qur'an menyatukan akal dan hati diperlukan agar tidak semena-mena dalam berbuat, tetap menggunakan akal dan hati untuk mengukur baik dan buruknya sesuatu, sehingga seluruh perbuatan akan tetap bersinergi menggenggam akhlak al-Qur'an.

7. Sarana dan prasarana pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor

a. Koleksi Buku Perpustakaan/Bahan Ajar

Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an memiliki sejumlah koleksi buku perpustakaan dan bahan ajar, yaitu:

- 1) 300 judul buku bahan ajar pegangan guru
- 2) 100 judul buku Sejarah Islam
- 3) 50 judul buku referensi

b. Media Pembelajaran

Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an juga memiliki sejumlah media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, alat laboratorium multimedia.

- 1) 1 unit komputer multimedia
- 2) 1 unit proyektor LCD
- 3) 1 CD/DVD pembelajaran

c. Peralatan Penunjang Administrasi

Untuk mendukung kegiatan administrasimadrasah, Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an telah memiliki beberapa peralatan penunjang, yaitu:

- 1) 1 unit komputer

- 2) 1 unit printer
- 3) 3 pengeras suara
- 4) 20 set meja-kursi
- 5) 1 unit photocopy

Dalam lembaga pendidikan sarana dan prasarana merupakan bagian yang terpenting. Adanya sarana dan prasarana yang tersedia akan meningkatkan serta membantu dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Dan juga adanya ini semua akan memberikan dorongan berupa semangat santri dalam mengikuti, melaksanakan dan proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor adalah sebagai berikut:⁵

Tabel III.2. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Masjid	1	Baik
2.	Aula	1	Baik
3.	Asrama	1	Baik
4.	Kamar Untuk Ustadz	3	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Dapur Umum	1	Baik
7.	Lapangan Futsal	1	Baik
8.	Saung	1	Baik
9.	Toilet	8	Baik
10.	Meja Belajar	40	Baik
11.	Soundsystem	1	Baik
12.	Proyektor	1	Baik
13.	Papan Tulis	2	Baik
14.	Almari	40	Baik
15.	Kipas	8	Baik
16.	Kasur	40	Baik
17.	Print	1	Baik
18.	Laptop	1	Baik

Pelaksanaan program Takhasus Tahfidz ini sampai sekarang berarti sudah berjalan sekitar 7 Tahun. Yang mulai aktif pesantren 1 Agustus 2016. santri yang sudah kita terima menjadi keluarga pesantren Nurul Qur'an harus melaksanakan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab santri di pesantren Nurul Quran Rumpin Bogor. Dil-

⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Tarom, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an, pada tanggal 23 Juni 2022

aksanakan setiap pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Pelaksanaan program salah satunya untuk melaksanakan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab yang dilakukan oleh Bapak K.Ali Nurdin, serta dibantu oleh para Musyrif.⁶

B. Metode HQ4T Pesantren Nurul Qur`an Rumpin Bogor

a. Latar Belakang Lahirnya Metode HQ4T Pesantren Nurul Qur`an Rumpin Bogor.

Dewasa ini, tren menghafal Al-Qur`an di tengah-tengah masyarakat semakin digandrungi. Oleh karenanya, lembaga pendidikan khususnya keagamaan yang menitikberatkan pada bidang *tahfidz al-Qur`an* semakin marak berdiri. Bahkan sampai lembaga formal pun sekarang juga mulai memasukkan materi *tahfidz al-Qur`an* dalam kurikulum ajarannya. Dengan banyak dibangunnya lembaga-lembaga yang memfokuskan pendidikan menghafal Al-Qur`an, maka banyak pula berbagai topic pembahasan yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur`an salah satunya adalah metode dalam membaca dan menghafalkannya. Para pakar Al-Qur`an akhirnya berlomba-lomba untuk merumuskan berbagai metode menghafal Al-Qur`an yang sekiranya efektif dan menarik pengimplementasinya di tengah masyarakat.

Namun yang menjadi keresahan tersendiri bagi Ustadz Faridz Nur Rahman selaku *mundzir* pesantren Nurul Qur`an 3 adalah maraknya bermunculan metode menghafal Qur`an yang super cepat. Metode tersebut menawarkan kepada masyarakat akan program menghafal Al-Qur`an dengan waktu yang amat singkat dan instan semisal hafal Al-Qur`an selama 40 hari bahkan sebulan. Program ini terbilang sangat tidak efektif menurut Ustadz Faridz Nur Rahman, melihat akan kemampuan daya ingat manusia yang terbatas sehingga menghafal dan menjaganya pun butuh waktu yang tidak singkat serta cara yang tidak instan. Rasulullah menganalogikan penghafal Al-Qur`an seperti pemilik unta yang harus mengikat untanya dengan baik agar tidak terlepas:

Dari Abdulah ibn Umar beliau berkata bahwasahnya Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan shahib Al-Qur`an seperti pemilik unta yang kekang. Jika ia terus-menerus menjaganya (tali)

⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Nizar, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur`an, pada tanggal 12 April 2022

*atasnya (unta) ia menahannya dan jika ia melepaskannya maka unta tersebut pergi”.*⁷

Maksud dari hadis is di atas adalah para penghafal Al-Qur’an seyogyanya menjaga Al-Qur’an miliknya dengan baik seperti dengan konsisten dalam mengulang-ulangnya. Hal ini semata-mata karena Al-Qur’an itu cepat sekali lepas dari ingatan seorang penghafal jika tidak di jaga dengan baik dan benar. Al-Qur’an diinternalisasikan kepada Rasulullah SAW dalam waktu yang tidak singkat yaitu selama 23 tahun

Selain itu, lembaga-lembaga tahfidz Al-Qur’an yang eksis pada zaman sekarang hanya memfokuskan peserta didiknya untuk menghafal Al-Qur’an saja (*tahfidz*) tanpa dibarengi dengan dorongan akan pemahaman (*tafhim*) seputar Al-Qur’an dan pengamalan (*tathbiq*) akhlak-akhlak sesuai tuntunannya.

Hal ini selaras dengan apa yang diharapkan oleh kiai Ali Nurdin selaku penggagas Pesantren Nurul Qur’an yang ingin menjadikan Pesantren Nurul Qur’an secara umum sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya mencetak penghafal Al-Qur’an saja, tetapi para hafizh Al-Qur’an yang memiliki akhlak berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an.⁸

Berangkat dari alasan-alasan diatas, akhirnya Ustadz Tarm berpikir untuk merumuskan sebuah konsep metode belajar dan menghafal Al-Qur’an yang mengkombinasikan 4 unsur penting dalam mempelajari Al-Qur’an yaitu *tilawah* (memperbagus bacaan), *tafhim* (memahami), *tahfidz* (menghafal), dan *tathbiq* (mengamalkan). Oleh karenanya santri, santri Pesantren Nurul Qur’an 2 tidak hanya fokus menghafal saja, tetapi mereka juga belajar untuk memahaminya melalui program kajian pagi dan kajian maghrib. Selain itu, santri juga belajar ilmu kehidupan seperti belanja, memasak, berkebun, dan berdakwah di masyarakat sekitar.⁹

Pada tahun 2016 silam, kiai Ali Nurdin berkesempatan untuk mengikuti sebuah program penguatan bahasa Arab di negeri Maroko. Disana kiai Ali Nurdin akhirnya melakukan sebuah observasi terhadap lembaga-lembaga tahfidz di Maroko dengan mengamati metode menghafal Al-Qur’an di lembaga tersebut. Program atau metode menghafal Al-Qur’an di Maroko ternyata memiliki kekhasan tersendiri

⁷ Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, J.6, h.193

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Ali Nurdin di kediamannya pada tanggal 2 November 2020.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Nurdin di kediamannya pada tanggal 5 Desember 2021.

yang tidak banyak di praktekkan oleh negeri-negeri lain. Metode tersebut adalah metode menghafal Al-Qur'an dan menuliskan hafalannya ke dalam suatu papan (lauh) yang bertujuan agar hafalan semakin kokoh dan kuat.

Melihat hal itu, Ustadz Tarom pun tertarik untuk mengaplikasikan metode menulis di dalam kurikulum Pesantren Nurul Qur'an 2. Akhirnya dirumuskanlah formula menghafal Al-Qur'an melalui program menulis ayat dan membuat jurnal Al-Qur'an yang masuk ke dalam susunan metode HQ4T karena terinspirasi dari metode yang diterapkan di negara Maroko tersebut. Yang membedakan metode HQ4T ini dengan metode menulis di Maroko adalah menulis ayat pada HQ4T itu dilakukan saat santri sedang menghafal Al-Qur'an (*part of*) artinya setiap menghafal mereka langsung menutup mushhaf dan menulis hafalannya di sebuah kertas. Sedangkan di Maroko para menghafal Al-Qur'an menulis ayat Al-Qur'an sebelum ayat tersebut ayat tersebut dihafal (*pra*).

Selain itu, program menulis HQ4T ini juga terinspirasi oleh syekh Utsman Thaha yaitu seorang maestro khat yang tidak lain merupakan penulis resmi komplek percetakan Raja Fahd di Madinah, percetakan Al-Qur'an untuk umat Islam terbesar di dunia. Hal tersebut di karenakan syekh Utsman Thaha memiliki sikap yang gigih dan tekun dalam menulis serta mengoreksi tulisan Al-Qur'an. Beliau juga tanpa letih telah menulis banyak karya berupa mushaf dengan berbagai jenis khat yang indah. Oleh karena itu, Ustadz Tarom ingin agar para santrinya dapat menghasilkan karya berupa mushaf hasil tulisan sendiri yang nantinya akan menjadi suatu kebanggaan bagi santri tersebut karena dapat menulis satu mushaf Al-Qur'an dengan lengkap.¹⁰

b. Implementasikan Metode HQ4T di Pesantren Nurul Qur'an 2

Setelah membahas mengenai latar belakang dirumuskannya metode HQ4T di Pesantren Nurul Qur'an 2, penulis ingin memberikan pemaparan akan konsep dan implementasi dari metode tersebut. Secara garis besar, penulis mendapatkan gambaran tentang konsep metode ini dari hasil observasi dan wawancara. Metode ini terbilang unik karena menggunakan metode menulis ayat yang mengintegrasikan antara *tilawah* (membaca), *tafhim* (memahami), *tahfidz* (menghafal), dan *tathbiq* (mengamalkan). Dalam menerapkan metode HQ4T, Pesantren Nurul Qur'an 2 telah membuat modul program yang memuat gambaran konsep metode ini secara umum. Modul ini juga dilengkapi dengan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustaz Faridz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 17 Juni 2022

jadwal kegiatan santri serta catatan mengaji. Berikut adalah penjabaran konsep metode HQ4T Pesantren Nurul Qur'an 2

1. Tilawah (membaca)

Tilawah merupakan materi yang sangat penting dalam sistem metode HQ4T. materi ini adalah materi awal penopang yang menjadi pondasi serta gerbang untuk mengimplementasikan metode HQ4T. Mengapa demikian?, karena substansi dari materi tilawah tersebut yang notebene adalah materi dasar seorang santri atau pelajar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid yang berlaku. Dalam materi ini, santri diajarkan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik yang nantinya akan menjadi bekal santri tersebut untuk menghafalkan Al-Qur'an serta memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga nantiya bisa mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan baik pula. Secara garis besar materi tilawah dalam metode HQ4T mencakup:

- a) Memastikan santri telah menuntaskan program tahsin. Program tahsin merupakan program yang dimana ustadz atau pendidik memberikan pengajaran kepada santri yang asih pemula dalam membaca Al-Qur'an seperti pelafalan huruf hijaiyah, panjang-pendek dll. Lagi-lagi semua itu bertujuan agar santri tersebut dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.
- b) Memastikan santri telah menguasai hukum-hukum dasar dari teori ilmu tajwid
- c) Memastikan santri telah menghkatamkan Al-Qur'an *bi al-nazhar* sebanyak 10 kali sebelum mulai menghafal Al-Qur'an. Pada pengimplementasiannya, santri dibimbing oleh ustadz dan menyertakan bacaan Al-Qur'annya agar sang ustadz dapat mengevaluasi bacaan tersebut. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa dalam melafalkan lafadz-lafadz Al-Qur'an sebelum ia menghafalkan Al-Qur'an tersebut.
- d) Membiasakan kegiatan pembacaan surah Yasin disertai dengan tahlilan setiap malam Jum'at.
- e) Membaca surah al-Kahfi bersama setiap sesudah melaksanakan Shalat subuh berjama'ah di Masjid.¹¹

2. Tafhim (memahami)

Materi *tafhim* (memahami) adalah materi yang juga diajarkan dan ditekankan oleh Pesantren Nurul Qur'an 2 selain menghafal Al-Qur'an. Materi ini dianggap penting karena memahami suatu hal khususnya Al-Qur'an merupakan suatu aspek yang sakral dan perlu

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Aziz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an, pada tanggal 28 September 2022

dilakukan. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Di dalamnya termuat berbagai ilmu keislaman yang perlu di pelajari dan di pahami dengan baik supaya umat manusia dapat melaksanakan kehidupan sesuai dengan koridor agama Islam

Al-Qur'an bukanlah buku atau kitab biasa yang dapat dipahami dan ditafsiri seenaknya. Kitab suci ini membutuhkan ilmu untuk memahaminya. Buku kedokteran saja perlu berbagai ilmu dalam memahaminya dengan baik dan mendalam, apalagi Al-Qur'an yang notebene adalah kitab suci dan mukjizat dari Allah dengan berbagai keajaiban di dalamnya. Oleh karena itu, memang seyogyanya materi *tafhim* (memahami) ini dimasukkan dalam ajar metode HQ4T. materi tafhim diletakkan di posisi kedua karena sebelum santri mulai menghafal.¹²

Konsep materi tafhim dalam metode HQ4T adalah:

- a) Mengadakan program jurnal Al-Qur'an
 - (1) Program ini adalah program yang menuntut santri untuk memahami ayat dan menuliskannya di dalam suatu jurnal. Sistemnya adalah:
 - (2) Santri diminta untuk membaca terjemahan satu halaman yang telah ia hafalkan.
 - (3) Santri harus memilih ayat yang dirasa paling menarik dan berkesan baginya.
 - (4) Santri menuangkannya dalam satu lembar jurnal, terdiri dari tulisan ayat pilihan, pengalaman dan kesan saat menghafal, pemahaman mereka terhadap ayat tersebut serta aplikasinya dalam kehidupan.
 - (5) Dalam memahami ayat yang ingin dijelaskan, santri diharuskan bertanya kepada pengurus dan mencari penjelasannya dalam kitab-kitab tafsir yang telah disediakan oleh pondok.
 - (6) Pengurus mengoreksi dan menguji keabsahan jurnal Al-Qur'an yang dibuat oleh santri.
 - (7) Berarti jika santri telah menyelesaikan hafalan hafalan satu halaman, maka ia perlu menyelesaikan satu jurnal Al-Qur'an.

¹² Hasil wawancara dengan Ustaz Faridz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 17 Juni 2022

- b) Mengadakan program kelas bahasa Arab bahasa Arab merupakan bahasa yang ditentukan oleh Allah sebagai bahasa Al-Qur'an, Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. (QS Yusuf [12]:2)

Bahasa Arab memiliki keistimewaan sendiri bagi umat Islam. Nabi Muhammad SAW yang notebene merupakan orang yang lahir di Arab pastinya menggunakan bahasa Arab sehari-harinya dan begitu juga kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya juga berbahasa Arab. Oleh karena itu, umat Islam sangat dianjurkan untuk mempelajari bahasa Arab agar dapat memahami dasar-dasar ajaran Islam seperti Al-Qur'an dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Nurul Qur'an 2 sebagai Pesantren Al-Qur'an pun tidak ingin tertinggal dalam bidang pengkajian dan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh sebabnya, diselenggarakanlah kelas pembelajaran bahasa Arab setiap minggunya. Hal ini ditunjukkan agar para santri dapat memahami dan mengkaji bahasa Al-Qur'an dengan baik serta menjadi bekal para santri nantinya jika berbicara dengan yang berbahasa Arab.

- c) Menyelenggarakan kajian malam adalah sebagai berikut:
- 1) Sabtu; Kajian *TahsinulQur'an*
 - 2) Ahad: Kajian kitab Nahwu
 - 3) Senin: Evaluasi mingguan
 - 4) Selasa: kajian cara menulis huruf hijaiyah
 - 5) Rabu: Kajian Fiqih/ta'lim muta'alim.¹³
- d) Mengadakan kegiatan Muhadhoroh rutin mingguan muhadhoroh adalah kegiatan mingguan yang sangat identik dalam dunia kepesantrenan. Dilaksanakan sehabis maghrib pada hari sabtu, kegiatan ini memiliki ciri khas sebagai ajang melatih dan mengasah bakat para santri karena didalamnya termuat berbagai kegiatan seperti ceramah/pidato, shalawatan, penampilan seni dsb. Oleh karena itu, muhadhoroh menjadi wadah

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Faridz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an, pada tanggal 14 Januari 2023

bagi santri dalam memahami (*tafhim*) nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an sekaligus mengamalkannya. Format muhadhoroh adalah sebagai berikut:

- (1) Pengurus menentukan jadwal para santri yang mendapatkan giliran untuk mengisi muhadhoroh. Para santri yang akan mengisi muhadhoroh mendapat tugas untuk menjadi:
 - (a) Pembawa acara (berbahasa Indonesia atau Arab)
 - (b) Pelantun ayat suci Al-Qur'an
 - (c) Pelantunan shalawat
 - (d) Pengisi ceramah
 - (e) Pembacaan do'a.¹⁴
- (2) Kegiatan muhadhoroh dibuka oleh pembawa acara yang kemudian akan memandu acara sampai berakhir.
- (3) Acara diakhiri dengan pembacaan do'a
- e) Membuat jadwal kultum bagi santri
 - (1) Pengurus membuat jadwal kultum untuk masing-masing santri yang akan dilakukan saat evaluasi mingguan.
 - (2) Santri yang mendapat jadwal menyampaukan kultum

3. Tahfidz (menghafal)

Materi kedua dalam metode HQ4T adalah materi tahfidz. Materi ini adalah materi utama atau materi inti yang menjadi ciri khas tersendiri di dalam metode HQ4T. secara umum materi tahfidz merupakan materi yang menekankan kepada para santri untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik serta lancar. Maksud menghafal disini adalah bukan hanya sekedar menghafal saja, namun juga disertai dengan menjaga hafalan tersebut dengan baik agar senantiasa lancar dan tidak mudah hilang dari ingatan. Materi tahfidz secara garis besar memiliki konsep yang mencakup:¹⁵

- a) Memberikan suatu dorongan dan motivasi kepada santri agar memiliki kesungguhan serta niat untuk menghafalkan Al-Qur'an dan komitmen dalam menjaga hafalan sepanjang hidupnya
- b) Menjelaskan suatu pijakan dan pengetahuan kepada santri untuk mengenali kemampuan menghafal harian serta target waktu yang dapat dicapai dalam mengkhathamkan hafalan Al-Qur'an:

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Tarom, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 17 Juni 2022

¹⁵ Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren Nurul Qur'an Bapak Ali Nurdin, pada tanggal 27 Maret 2022

- (1) Program khatam 7,5 bulan: 4 halaman (hafalan baru) dan 10 juz muroja'ah (hafalan lama) per-hari
 - (2) Program khatam 1,5 tahun: 2 halaman (hafalan baru) dan 7,5 juz muroja'ah (hafalan lama) per-hari
 - (3) Program khatam 3 tahun: 1 halaman (hafalan baru) dan 5juz muroja'ah (hafalan lama) per-hari
 - (4) Program khatam 6 tahun: ½ halaman (hafalan baru) dan 3 juz muroja'ah (hafalan lama) per-hari.
- c) Memberikan arahan kepada santri dalam menghafal Al-Qur'an atau membuat hafalan baru menggunakan metode menulis ayat. Metode menulis ayat merupakan metode menghafal secara visual sehingga santri mampu membayangkan letak ayat persis ayat demi ayat pada mushaf. Metode ini secara tidaklangsung juga mengasah kecerdasan visual setiap santri dengan baik. Sebelum mengimplementasikan metode ini, santri diarahkan untuk menyiapkan beberapa alat yaitu:
- (1) Mushaf al-Qur'an
 - (2) Papan jalan/meja penyangga
 - (3) Kertas
 - (4) Pensil (agar mudah dihapus jika tulisan salah)
 - (5) Penghapus
- Dengan keistiqomahan santri dalam menjalankan program ini, ketika mereka telah menkhatamkan hafalannya mereka juga sudah memiliki satu mushaf lengkap tulisan tangan mereka sendiri dan akan menjadi kenangan yang sangat berharga dalam kisah perjuangan mereka.¹⁶
- d) Memberikan motivasi dan pijakan kepada santri akan pentingnya kesadaran untuk muroja'ah atau menjaga hafalan yang telah dihafal:
- (1) Menjelaskan bahwa *muroja'ah* itu bukan hanya sekedar membaca mushaf Al-Qur'an *bi al-nazhar*.
 - (2) Memastikan kualitas murâja'ah para santri sampai ia terbayang tulisan ayatnya dengan jelas bukan hanya hafal di mulut saja
 - (3) Mengenali status kelancaran hafalan yang dimiliki oleh santri. Terdapat 3 tingkatan kelancaran yaitu:
 - (a) Dadakan: Status kelancaran yang paling tinggi atau paling lancar dimana santri dapat membaca hafalan ayat yang telah dihafal walaupun diuji secara dadakan.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Tarom, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an, pada tanggal 6 Agustus 2022

- (b) Setengah matang: Status kelancaran menengah dimana santri terkadang lancar dalam membaca ayat yang dihafal tersebut dan terkadang tidak lancar (masih perlu perbaikan lagi)
- (c) Blank: Status yang paling rendah dimana santri hampir sama saja dengan menghafal ulang ayat karena ketidaklancarannya dalam membaca dan mengingat ayat tersebut.¹⁷
- Memastikan dua juz terbaru harus terulang setiap hari dengan baik dan juzjuz lama harus khatam dalam tiga hari.
 - Membaca 5 juz *bi al-nazhar* setiap harinya. Hal ini ditujukan supaya santri terbiasa membaca Alquran sekaligus menjadi ajang *muraja'ah* bagi santri.
- e) Mengarahkan para santri akan tata cara *muroja'ah* yang baik dan benar
- (1) Bagi pemula seyogyanya agar melihat terlebih dahulu satu halaman kemudian mencoba untuk mengulangnya kembali sampai benar-benar lancar dan berani melepas mushaf.
 - (2) Sedangkan bagi yang sudah lancar hafalannya (mutqin) hendaknya menggunakan cara sebaliknya yaitu membaca satu juz bilghaib lalu kemudian memastikannya dengan cara melihat tulisan di mushaf.
 - (3) Ketika ada ayat yang kurang lancar. Santri tidak diperkenankan untuk membuka mushaf, hendaknya ia mengingat-ningat kembali dengan cara mengingat ayat sebelumnya
 - (4) Memastikan standar maksimal kesalahan yang parah di setiap juz nya adalah lima kesalahan.
 - (5) Melaksanakan program *tasmî'* atau program ujian kelancaran hafalan di setiap kenaikan juz dan tatkala menyelesaikan satu juz hafalan baru.
- f) Menyelenggarakan program *muroja'ah* di pagi hari
- Maksud dari *muroja'ah* dengan metode ini adalah *muroja'ah* yang melibatkan gerakan dan aktivitas tubuh lebih sehingga dapat mengasah kemampuan kecerdasan santri dengan baik. Kecerdasan adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan-gerakan badan yang kreatif

¹⁷ Wawancara dengan Ustaz Faridz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 17 Juni 2022

dan mempunyai makna.¹⁸ Artinya *muroja'ah* ini bertujuan agar tubuh juga memainkan peranan penting untuk mendukung proses kelancaran *muroja'ah* karena tubuh aktif dan fokus sehingga tidak mudah bosan dan terserang rasa kantuk. Selain itu, program ini juga bermaksud untuk meningkatkan daya tubuh santri dan pengurus. Adapun teknis dari *murâja'ah* metode ini adalah:

- (1) Program ini dilaksanakan pada pagi hari setelah para santri dan pengurus melaksanakan sarapan dari jam 09.00 – jam 10,00 .
 - (2) Pengurus mengarahkan para santri untuk menyiapkan mushaf dan berkumpul
 - (3) Para santri mulai *muroja'ah* secara bersamaan sambil membawa mushaf tanpa melihatnya
- g) Mendorong para santri untuk melaksanakan *muraja'ah* dalam sholatnya karena *muroja'ah* terbaik adalah *muroja'ah* saat sholat
- (1) Santri diwajibkan melaksanakan sholat tahajud berjama'ah setiap harinya sebanyak 4 rakaat 2 salam dan witr 1 rakaat
 - (2) Masing-masing santri dijadwalkan untuk mengimami sholat tahajjud dan membaca hafalannya ¼ Juz saat menjadi imam seraya *murâja'ah* karena barometer kelancaran hafalan santri adalah ketika ia dapat mengimami salat dengan bacaan.
 - (3) Santri diwajibkan melaksanakan salat Duha sebanyak 4 rakaat 2 salam.
 - (4) Masing-masing santri dijadwalkan untuk mengimami sholat Duha dan membaca hafalannya ¼ Juz saat menjadi imam seraya *murâja'ah* karena barometer kelancaran hafalan santri adalah ketika ia dapat mengimami salat dengan hafalan Qur'annya.
 - (5) Pada saat mendapat jadwal imam salat fardu yang jahr, santri diwajibkan membaca hafalan yang telah ia miliki seraya *murâja'ah*.
- h) Melaksanakan setoran dan setoran ulang.¹⁹

¹⁸ Muhammad Muhyi Faruq, *60 Permainan Kecerdasan Kinestik* Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2009, h. 3

¹⁹ Wawancara dengan Ustaz Faridz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 17 Juni 2022

Setoran atau menyetorkan hafalan yang telah santri hafal kepada pengurus tanpa melihat mushaf merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses menghafal Alquran bagi santri. Kegiatan ini menjadi evaluasi bagi santri terhadap hafalannya dimana ia dapat mengetahui letak ayat yang lancar atau ayat yang kurang lancar dihafal. Teknisnya adalah:

- (1)Sehabis melaksanakan sholat subuh dan membaca kitab *dlailul khairat*, santri dikumpulkan di tempat setoran yang dibagi 3 majlis yaitu majlis masjid, aula dan saung dengan didampingi 1 musyrif.
- (2)Sebelum melaksanakan kegiatan setoran hafalan, Musyrif memimpin membaca *tawasul* dan surah al-Fatihah bersama-sama yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW serta para guru-guru ahli Qur`an.
- (3)Sebelum santri menyetorkan hafalannya terlebih dahulu tahsin dengan membaca bergiliran @ayat dab bersama-sama sampai 1 atau 2 halaman.
- (4)Para santri bergantian menyetorkan hafalannya kepada musyrif dan musyrif mengevaluasi hafalan tersebut.
- (5)Selain menyetorkan hafalan, santri juga menyetorkan tulisan Alquran yang telah ia tulis selama menghafal dan musyrif pun mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ada pada tulisan Alquran itu.

4. Tathbiq (mengamalkan)

Materi yang terakhir merupakan salah satu materi yang tak kalah pentingnya dari materi yang lain. Materi ini disebut dengan tathbiq (mengamalkan). Dilihat dari namanya, materi ini sudah dipastikan memiliki basis praktis atau bersifat aplikatif. Mengapa Pesantren Nurul Qur'an 2 perlu memasukkan materi ini ke dalam konsep metode HQ4T?, karena sejalan dengan tujuan Kiai Ali Nurdin sebagai pencetus pesantren yang menginginkan tercetaknya banyak penghafal Alquran dengan amal dan akhlak sesuai tuntunan Alquran itu sendiri. Oleh karena itu pada dasarnya pengamalan atau pengaplikasian nilai dalam Alquran juga sangat perlu dibiasakan dan diajarkan. Melalui materi tathbiq, Pesantren Nurul Qur'an ingin membuktikan bahwa santri penghafal Alquran bukanlah santri yang hanya membaca dan menghafal Alquran saja, namun juga santri yang dapat

mengamalkan ilmu dan hafalannya serta bermanfaat bagi masyarakat.²⁰

Materi tathbiq dalam metode HQ4T ini mencakup:

- a) Memberikan gambaran dan pemahaman kepada para santri bahwa menghafal Alquran itu bukan hanya sekedar bisa membaca, menghafal ayat, atau memahaminya saja, namun juga harus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pembelajaran Mujahadah dan Internalisasi 17 sikap

Pesantren ini mempelajari tentang 17 sikap yang di tulis oleh Bapak Ali Nurdin, yang ingin ditumbuhkan pada diri santri agar bisa membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. 17 sikap itu antara lain :

 - (1) Berakidah yang kuat,
 - (2) Istiqamah dalam beribadah,
 - (3) Jujur,
 - (4) Dermawan (suka berbagi),
 - (5) Toleran,
 - (6) Setia kawan,
 - (7) Disiplin,
 - (8) Bersungguh-sungguh,
 - (9) Menyukai ilmu pengetahuan (gemar membaca),
 - (10) Rendah hati,
 - (11) Selalu bersyukur,
 - (12) Tidak mudah menyerah,
 - (13) Suka kebersihan dan peduli lingkungan,
 - (14) Tanggung jawab,
 - (15) Mandiri,
 - (16) Berfikir positif dan,
 - (17) Tertib.²¹
- c) Bekerjasama dengan Banom Nu yaitu PAC JQH-NU untuk menyelenggarakan program kegiatan satu desa satu khata-man. Kegiatan ini merupakan kegiatan program dari PAC-JQH-NU Rumpin yang diketuai oleh penulis. Kegiatan ini adalah bentuk syiar kita untuk membumikan Al-Qur`an khususnya di kecamatan rumpin. Teknis dari program ini adalah:

²⁰ Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren Nurul Qur'an Bapak Ali Nurdin, pada tanggal 23 agustus 2020

²¹ Wawancara dengan Ustaz Faridz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 17 Juni 2022

- (1) Program dilaksanakan setiap sebulan sekali.
 - (2) Sebelum melaksanakan program ini, Koordinator Desa / pengurus PAC-JQH-NU menentukan majlis ibu-ibu yang akan menjadi tempat santri Tasmi' khataman Al-Qur'an 30 Juz. Kemudian musyrif pesantren menentukan santri-santri yang akan berangkat untuk tasmi' khataman Qur'an dimajlis tersebut dengan membawa air berkah QOHA (air kemasan yang diproduksi oleh PW JQH-NU Jawa Barat).
 - (3) Kegiatan ini dimulai dari pagi sampai selesai, setelah selesai untuk do'a khatamannya nanti bersama-sama dengan para ustadz dan jama'ah ibu-ibu setempat.
- d) Melaksanakan Kegiatan Salawat dan Pembacaan Maulid Bersama.

Kegiatan bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Dalam Alquran Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya". (QS al-Ahzab [33]: 56)

Oleh karena itu, demi mengamalkan apa yang telah dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya ini Pesantren Nurul Qur'an 2 pun mengadakan program membaca salawat atau maulid bersama. Program ini dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah sholat berjama'ah isya'. Dengan tabuhan hadrah yang menggema ke seluruh penjuru ruangan, pembacaan salawat/maulid ini terasa sangat meriah dan syahdu. Kegiatan ini pun diakhiri dengan pembacaan *mahaluqiyâm* yang dilanjutkan dengan doa bersama.

- e) Mengamalkan bacaan puncak sholawat yaitu kitab dalailul khairat yang diberi ijazah oleh guru besar kami yaitu Kyai mu'tasim billah selaku pengasuh pesantren panandaran Yogyakarta. Yang dibaca bersama-sama setiap habis sholat berjama'ah subuh dan asar.
- f) Mewajibkan puasa pada Senin dan Kamis.

Puasa merupakan ibadah yang memiliki banyak keutamaan dalam Islam. Selain puasa Bulan Ramadan yang notabene merupakan bagian dari rukun Islam, Rasulullah juga menganjurkan untuk berpuasa pada hari senin dan kamis.

*Dari Abi Hurayrah RA, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “Berbagai amalan dihadapkan (pada Allah) pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan aku sedang berpuasa”*²²

Oleh karena itu agar santri terbiasa mengamalkan ibadah-ibadah yang telah dianjurkan oleh Allah SWT, Pesantren Nurul Qur’an 2 mewajibkan santrinya melaksanakan puasa sunnah pada hari Senin dan Kamis juga sebagai kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW

g) *Ta’lim Bahasa Arab*

Pembelajaran *ta’lim* bahasa Arab di pesantren Nurul Qur’an ini dilaksanakan satu minggu sekali yaitu pada hari Selasa atau Rabu. Pembelajaran *ta’lim* bahasa Arab dilaksanakan 10.30 sampai dengan waktu adzan nduhur yang diampu oleh Ibu Maimuna. Selaku Istri Khadim ma’had Nurul Qur’an Bapak Ali Nirdin. Materi yang diajarkan dalam *ta’lim* bahasa Arab pada umumnya seperti di pesantren lain yang membedakan hanyalah buku ajar dan metode yang digunakan. Buku *ta’lim* bahasa Arab menggunakan kitab yang bernama *Allughotul Arobiah Baina Yadaih* dalam materi *ta’lim* bahasa Arab santri diuntut untuk aktif dalam pembelajaran, disiplin dalam waktu hadir dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan dalam pembelajaran. Selain diajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab santri juga diajarkan bagaimana membiasakan hidup memanfaatkan waktu agar kelak santri terbiasa, dan ketika terjun di masyarakat siap menghadapi kehidupan di masyarakat khususnya dalam memberi pengetahuan tentang Bahasa Arab.

h) *Khatmil Qur’an 30 Juz Bil Ghoib*

Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu satu bulan sekali yaitu dilakukan pada hari Sabtu-minggu, dimulai pada saat Sabtu setelah shalat asar dan diakhiri pada saat malam minggu setelah shalat magrib dengan penutupan doa dan ramah tamah berkumpul semua angkatan yang hadir dalam majlis ini dan dilanjutkan makan bersama. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan tampil di depan dengan membaca al-Qur’an tanpa melihat. Setiap santri mendapatkan bagian 1-2 juz dalam al-Qur’an yang ini sudah dibagi dan disepakati oleh ustadz. Cara membacanya dengan cara runtut, ketika selesai juz 1, maka santri membaca juz 2 dan seterusnya.

²² Muhammad ibn ‘Īsa al-Tirmidzī, Sunan al-Tirmidzī, j.2, h. 114.

Momen ini begitu penting, karena santri diajarkan untuk membaca al-Qur'an yang sudah dihafalkannya. 1 santri yang membaca bisa *disima'* oleh satu sampai lebih santri yang menyimaknya, terkadang penyimak menyimak bacaanya santri yang membaca sudah ada jadwal yang bertugas. Kegiatan khotmil qur'an ini penting karena membiasakan santri untuk berbuat secara tertib, sabar, disiplin dan tanggung jawab atas tugas yang telah diemban untuk diselesaikan membacanya.

i) Sholat *Tahajud* berjama'ah

Program Hamalatil Qur'an yang ada di pesantren Nurul Qur'an Pamulang mempunyai kegiatan rutinitas yang dilakukan pada malam hari untuk mendekatkan santri dengan al-Qur'an dan berkhitmat dengan al-Qur'an, yaitu shalat tahajut berjamaah dengan membaca al-Qur'an 1/4 juz bil Ghoib (di sima', tanpa melihat teks al-Qur'an). Sebenarnya rutinitas kegiatan ini dilaksanakan sejak lama oleh Bapak Ali Nurdin. Bahkan beliau *mendawamkan* membaca satu juz full di dalam shalat tahajud, Biasanya ibadah semacam ini sudah biasa atau lumrah dilaksanakan oleh kiai-kiai di Indonesia. Kemudian kebiasaan ini *diwasi-lahkan* seluruh santri untuk melakukannya secara istiqamah dalam melaksanakannya untuk bacaannya di bolehkan 1/4 juz yang penting dibaca secara *tartil* dan *istiqomqh.*

Menurut Bapak Ali Nurdin, yang selalu mengingatkan disela-sela kajian beliau, tentang pentingnya shalat tahajud berjamaah ini. Salah satu alasannya yaitu;

“Agar dijadikan wasilah dan tarekat para penghafal qur'an untuk mendekatkan diri pada Allah khususnya di malam hari, insya Allah mudah untuk mendapatkan hati yang tenang, kekhushyuan dalam bermunajat kepada Allah dan menguatkan iman agar selalu diberi petunjuk pada waktu istiqamah. Shalat tahajut berjamaah merupakan wasilah santri pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor untuk terus menerus berkhitmat kepada al-Qur'an. Setiap hari tepatnya pada jam 03:30 Wib rutinitas yang dilakukan santri-santri diantaranya yaitu shalat tahajut berjamaah.”²³

Shalat tahajut ini dilakukan karena sebagai sarana kami untuk mengamalkan ayat-ayat suci al-Qur'an yang telah kami hafalkan. Pengamalan tersebut sebagian kecil dari segala

²³ Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren Nurul Qur'an Bapak Ali Nurdin, pada tanggal 11 Maret 2022

usaha santri dalam menjaga al-Qur'an dan amalan ini juga telah di sebutkan, ajarkan dan dianjurkan oleh Allah melalui ayat suci, yaitu surat al Isra' ayat 79.

Adanya program Hamaltil Qur'an ini senada dengan aktifitas shalat tahajut berjamaah yaitu bertujuan untuk mencetak para hafidz qur'an dengan berakhlak al-Qur'an. Karena setiap hari dilakukan dengan istiqamah agar membisakan sikap santri untuk melakukan ak-tifitas ini dengan ikhlas. Tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat tahajut berjamaah ini bertempat di ruang tengah lantai bawah tempat biasanya untuk program setoran al-qur'an, muhadarah tafsir sampai tempat berkumpul para santri.

Berikut penjelasan tafsir terkait dengan tahajut dalam surah al-isro' ayat 97 yang berbunyi

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۚ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ
 وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا ۖ وَبِكَمَا ۖ وَصَمًّا مَأْوِيَهُمْ
 جَهَنَّمَ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

Pada lafad فَتَهَجَّدُ (tahajjad) terambil dari kata (هجود) hujud yang berarti tidur. Kata tahajjad dipahami oleh al-Biqā'i dalam arti tinggalkan tidur untuk melakukan shalat. Shalat ini dinamai juga shalat Lail/shalat malam karena ia dilaksanakan diwaktu malam yang sama dengan waktu tidur. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti bangun dan sadar sesudah tidur, tahajut kemudian menjadi nama shalat tertentu karena yang melakukannya bangun dari tidurnya untuk melakukan shalat.²⁴

Deskripsi dari tradisi tahajut berjamaah, sebenarnya sama saja dengan shalat tahajut yang sering dilakukan oleh kyai maupun masyarakat lain yaitu dilakukan setelah bangun dari tidur dan melakukan shalat sesuai kemampuan diri walaupun bacaan ayat-ayat dalam shalat tersebut masih memakai surah-surah pendek. Namun formasinya pasti ada kekhususa/kekhasan tersendiri di dalam shalat tahajut berjamaah satu malam 1/4 juz ini, salah satunya dari segi wak-tu, waktu yang dilakukan mulai dari jam 03:30 Wib, dari segi raka'at

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. Jilid 7, h. 166

menerapkan 4 raka'at, kemudian dengan diakhiri dengan satu raka'at witrnya, setiap satu raka'at membaca al-Qur'an satu lembar bil ghaib (tanpa lihat teks) dan salah satu santrinya menyimak bacaan sang imam demi terhindarnya bacaan yang salah, mengingat imamnya membaca dengan bil ghaib, setelah selesai shalat tahajut berjamaah dan shalat witr satu raka'at itu, lalu berdzikir dengan bacaan-bacaan tertentu atau biasa disebut Isighosah yang sudah diajarkan oleh Bapak Ali Nurdin.²⁵

Dengan sistem program seperti itu, sudah tergambar jelas pelaksanaan dari setiap formulasinya. Diantaranya secara garis besar agar melatih kedisiplinan waktu, kesabaran dan tanggung jawab selama bertahajud mengingat keharusannya penerapan satu juz dalam semalam dan sekaligus memegang amanah menjadi sang imam maupun penyimak. Setelah tahajut berjamaah, witr dan dikir, yang tak kalah pentingnya adalah kultum setiap habis sholat berjama'an maghrib yang diwajibkan untuk para santri karena selain belajar membuat konsep ce-ramah juga melatih berkomunikasi dan memberikan informasi dan pemahaman kepada orang lain, ini yang sangat dibutuhkan saat kelak para santri berbaaur dengan masyarakat didaerah masing-masing santri tinggal atau mengabdi.

j) Jadwal piket kebersihan

Pembiasaan membutuhkan pengulangan setiap aktifitas sehingga kita melakukan sesuatu hal secara otomatis. Dalam hal ini pesantren Nurul Qur'an ini mengajarkan santri untuk bersikap disiplin yaitu disiplin dalam hal apa saja misal dalam hal Bersih-bersih berjamaah. Piket kebersihan dimulai setelah kegiatan shalat dhuha berjamaah di mulai pukul 06:45 Wib yang bertanggung jawab dalam kebersihan ini santri yang bertugas dalam hari itu. Adapun tugas santri yaitu membersihkan lingkungan pesantren seperti menyapu ruangan belajar, serta mengepel, membuang sampah dan mencuci piring-piring atau mangkuk-mangkuk tempat lauk.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di paparkan bahwa terdapat santri yang masih kurang bertanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas kebersihan yang sudah terjadwalkan. Misalnya ketika santri terjadwalkannya

²⁵ Wawancara dengan Ustaz Faridz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 17 Juni 2022

piket kebersihan, ada sebagian santri yang meninggal pekerjaannya dengan alasa berangkat kuliah dan tugas.

k) Pengumpulan HP (Hand Phone)

Dizaman serba canggih ini santri di hadapkan oleh tehknologi yang terus berkembang dalam kehidupannya seperti hand phone dan lain sebagainya. Hand phone menjadi kebutuhan wajib bagi manusia untuk mempermudah komunikasi.

Pesantren Nurul Qur'an pada saat ini ada 30 santri yang mengikuti program Hamaltil Qur'an yang didampingi 4 ustadz. Dalam masa tinggal di pesantren ini santri tidak diperbolehkan bawa Hp, kecuali waktu pulang atau ada kegiatan diluar untuk keperluan keamanan. Adanya aturan ini santri diharap untuk selalu fokus *berhidmat bersama Al-Qur'an* menghindari waktu terbuang sia-sia dan teratur dalam istirahat, menghafal dan lain-linnya.²⁶

l) Membiasakan hidup sehat dengan berolahraga.

Olahraga merupakan kegiatan yang sangat baik untuk kesehatan. Islam mengajarkan untuk membiasakan hidup sehat agar tubuh senantiasa kuat dan bugar untuk beribadah. Pesantren Nurul Qur'an memasukkan materi olahraga dalam metode HQ4T ini karena melihat urgensi dari olahraga itu sendiri. Dalam menghafal Alquran santri perlu banyak melu-
angkan tenaga dan pikiran. Oleh karenanya berolahraga merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk menyehatkan tubuh dan membuat santri lebih bugar. Beberapa olahraga yang terbilang sering dilakukan oleh santri Nurul Qur'an 2 adalah:

- (1)futsal
- (2)Bulu Tangkis
- (3)Tenis Meja
- (4)Berenang
- (5)Joging²⁷

C. Metode Pembelajaran.

²⁶ Wawancara dengan Ustaz Tarom, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an, pada tanggal 25 Juni 2022

²⁷ Wawancara dengan Ustaz Faridz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 17 Juni 2022

Metode yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an untuk mempelajari Nilai-nilai kandungan Al-Qur'an adalah mengadopsi metode berikut:

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Hafalan
4. Sorogan

Empat hal tersebut adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren Nurul Qur'an. Sedangkan dalam pembelajaran Nilai-nilai kandungan Al-Qur'a secara aplikatif kiai dan ustadz menerapkan strategi sesuai dengan ungkapan Ustadz Tarom selaku salah satu pengajar pondok pesantren Nurul Qur'an

Metode yang diterapkan adalah model orang tua angkat, menetap dan uswatun hasanah, orang tua angkat sering disebut guru asuh adalah serangkaian strategi untuk dapat mengetahui perkembangan akhlak santri, dan sekaligus dapat meningkatkan akhlak santri dengan memberikan nasehat pada setiap pertemuan .

Bersama dengan orang tua angkat agar santri dapat menjelaskan atau mengungkapkan tentang masalah yang dihadapinya, sehingga orang tua angkat dapat menyarankan atau berbicara tindakan dan solusi yang tepat bagi santri untuk memecahkan masalah. Masalah terkait orang tua, masalah dengan teman, masalah tugas kuliah, masalah hafalan sering dilaporkan oleh santri dan orang tua angkat santri dapat memberikan saran agar mereka tidak bingung dalam bersikap.

Bukan dengan larangan yang tegas, tetapi dengan memberikan alasan baik dan buruk atas apa yang mereka lakukan dan apa yang akan mereka lakukan. Sesuai dengan ungkapan Ustaz Aziz selaku pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an bahwa: Uswatun hasanah merupakan strategi khusus bagi ustadz untuk dapat memberikan contoh yang terbaik, karena guru adalah suri tauladan yang dicontoh dan diteladani serta selalu dijadikan panutan bagi santri-santrinya. Pondok pesantren Nurul Qur'an dalam pembelajaran Nilai-nilai Al-Qur'an menggunakan strategi ceramah, tanya jawab, demonstrasi.

D. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran santri dilakukan seminggu sekali, oleh ustadz pondok pesantren Nurul Quran bersama santri, disiplin santri sholat berjamaah, disiplin santri sholat tahajud berjamaah, disiplin santri setor hafalan, disiplin santri dalam piket kebersihan, dan bagi santri yang tidak disiplin akan mendapat teguran lisan dari ustadz, namun jika pelanggaran terus berlanjut akan mendapat teguran dan teguran tertulis untuk pelang-

garan yang berulang dan berlebihan disampaikan kepada khadim ma'had untuk membahas sanksi yang akan diberikan.²⁸

Ustadz memantau kegiatan santri setiap hari dan akan dievaluasi seminggu sekali, sedangkan penilaian untuk internal Ustadz dilakukan sebulan sekali. Monitoring dan evaluasi merupakan kontrol harian di lapangan.

**Tabel.111.3. Program Kegiatan Harian
Pesantren Nurul Qur'an 2 Rumpin Bogor**

NO.	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.30 - 03.40	Persiapan Tahajjud	
2	03.40 - 04.00	Tahajjud Berjamaah	4 Rakaat, 1 Witir (Maqro' 1/4 Juz atau 5 Halaman)
3	04.00 - 04.30	Persiapan Setoran Hafalan Baru	Di Masjid
4	04.30 - 04.50	Sholat Subuh Berjama'ah	Maqro' 1 Lembar / 2 Halaman
5	04.50 - 06.10	Setoran Baru	Di Masjid, Aula dan Asrama
6	06.10 - 06.30	Sholat Dhuha Berjamaah	4 Rakaat (Maqro' 1/4 Juz atau 5 Halaman)
7	06.30 - 07.00	Piket	Lingkungan Pesantren
8	07.00 - 07.30	Sarapan	Di Dapur
9	07.30 - 08.30	Kegiatan Masing – Masing	Olahraga, mencuci, mandi, dll.
10	08.30 – 10.00	Takrir Berjama'ah	Takrir 2 Juz Terbaru
11	10.00 - 11.00	Istirahat / Qoilullah / Aktifitas Lain	Di Kamar / Di Asrama
12	11.00 - 11.45	Takrir Halaqah Per Ayat	Takrir 1 Juz Lama, Per Halaqah (sistem ayat-ayatan)
13	11.45 - 12.05	Sholat Dzuhur Berjama'ah	Di Masjid
14	12.05 - 13.00	Setoran Lama	Di Masjid, Aula dan Asrama
15	13.00 - 13.30	Makan Siang	Di Dapur

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Aziz, selaku salah satu pengajar Pondok Pesantren Nurul Qur'an pada tanggal 25 Juni 2022

16	13.30 - 14.30	Istirahat / Aktifitas Lain	
17	14.30 - 15.10	Takrir Berjama'ah	Takrir 1 Juz Lama
18	15.10 - 15.30	Sholat Ashar Berjamaah	Di Masjid
19	15.30 - 16.30	Mengajar TPA	Di Aula (Bagi yang tidak mengajar, melanjutkan takrir / membuat hafalan baru / menulis)
20	16.30 - 17.30	Olahraga	Di Lapangan (Bagi yang sudah menyelesaikan Takrir 5 Juz)
21	17.30 - 18.00	Makan Malam	Di Dapur
22	18.00 - 18.20	Sholat Maghrib Berjama'ah	Maqro' 1 Lembar / 2 Halaman
23	18.20 - 18.40	Kultum	Di Masjid
24	18.40 - 19.30	Kajian Kitab	Di Masjid
25	19.30 - 19.50	Sholat Isya Berjama'ah	Maqro' 1 Lembar / 2 Halaman
26	19.50 - 21.00	Jam Wajib Mengaji	Membuat Setoran Baru, Bagi Santri Baru Menghafal & Menulis (Di Masjid / Di Aula)
27	21.00 - 03.30	Istirahat	Di kamar / Di asrama, kecuali bagi yang terjadwal ronda

**Tabel.111.4. Program Kegiatan Mingguan
Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor**

No.	Hari	Kajian
1	Malam Ahad	Muhadhoroh
2	Malam Senin	Evaluasi
3	Malam Selasa	Buka Bersama Bapak Pimpinan Pesantren Nurul Qur'an
4	Malam Rabu	Tafsir Tematik / Internalisasi 17 Sikap/Kitab Jurniyah Muhammadiyah
5	Malam Kamis	Fiqih / Ta'lim Muta'alim
6	Malam Jum'at	Yasin dan Tahlil

		Maulid Diba'i
7	Pagi Jum'at	Al – Kahfi
8	Malam Sabtu	Tajwid / Sholawat Nariyah

**Tabel.111.4. Program Kegiatan Harian
Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor**

No.	Kegiatan	Keterangan
1	Refresing Olahraga Renang	Minggu Pertama
2	Khatmil Qur'an Bil Ghoib Musyrif	Minggu Pertama
3	Nobar Film	Minggu Ketiga
4	Khatmil Qur'an Bil Ghoib Santri	Minggu Terakhir

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Al-Qur`an yang Ditanamkan dalam Kehidupan Santri

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur`an sangat luas cakupannya, karena Al-Qur`an bersifat universal yang menyangkut seluruh hidup manusia. Penanaman nilai-nilai Al-Qur`an dilakukan dalam setiap kegiatan baik di Madrasah maupun Asrama. Pada point ini penulis ingin mengetahui nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam kehidupan santri di Pesantren Nurul Qur`an Rumpin Bogor. Hasil wawancara penulis dengan beberapa ustadz sebagai berikut:

Menurut Ustadz Aziz selaku Musyrif Pesantren Nurul Qur`an bahwa nilai-nilai Al-Qur`an yang ditanamkan kepada santri dari segala segi;

Mengenai penanaman nilai-nilai Al-Qur`an, yang kita tanamkan kepada santri dari segala segi yaitu dari segi akhlak, fiqih, mu`amalah, ibadahnya, nilai ilmu pengetahuan bahkan nilai kedisiplinannya. Karena Al-Qur`an itu kan sudah komplit, tidak ada yang kurang, apa yang ada dalam Al-Qur`an kita berusaha menanamkan kepada anak-anak.¹

Kemudian Ustadz Muhammad Muhtarom, mengatakan;

¹ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku Musyrif Pesantren Nurul Qur`an, 24 Maret 2022

“Kalau berbicara masalah nilai-nilai Al-Qur’an itu maka tidak ada habisnya. Semua yang kita lakukan berdasarkan Al-Qur’an contoh nilai dari segi abadah, akhlak di dalam Al-Qur’an sudah dijelaskan semua bagaimana akhlak terhadap orang tua, guru dan sebagainya.”²

Dari hasil wawancara di atas dapat terlihat nilai-nilai yang ditanamkan dalam kehidupan Santri adalah:

a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Nilai ibadah biasa ditanamkan pada kegiatan setiap habis sholat maghrib, salah satu kitab yang dikaji adalah kitab Fathul Qorib. Kemudian dalam pembelajaran tersebut ustadz menanamkan nilai-nilai ibadah kepada santri. Misalnya menjelaskan bagaimana cara sholat yang baik, bagaimana cara bersuci dan lain sebagainya. Nilai ibadah yang ditanamkan di pesantren Nurul Qur’an lebih spesifik tentang pengamalan kewajiban sholat baik sholat wajib maupun sunahnya, kewajiban berpuasa dan *Thoharohi* (bersuci).

Dari segi ibadah kita tanamkan kepada santri tentang pengamalan kewajiban sholat, puasa dan bersuci. Ini semua sudah dijelaskan dalam Al-Qur’an. Dikatakan dalam Al-Qur’an *“aqimis shalah, kutiba `alaikumus shiam”*, tentang masalah berwudhu’ dalam surat Al-Maidah ayat 6, itu sebagai salah satu pengamalan ayat-ayat Al-Qur’an”³

Ustadz Tarom juga menjelaskan bahwa tidak hanya ibadah wajib yang ditanamkan kepada santri, tetapi juga ibadah-ibadah sunah lainnya.

“Selain ibadah yang wajib, kita tanamkan kepada mereka untuk slalu melakukan ibadah-ibadah yang sunah seperti sholat sunah Dhuha, itu dipesantren kita wajibkan, sholat sunat Tahajud, sholat sunah witr, itu juga iata arahkan mereka untuk selalu melaksanakannya, kemudian sholat sunah Rawatib. Terkait dengan puasa, santri-santri kita di sini kalau sudah hari senin dan kamis, mereka juga melaksanakan puasa senin dan kamis kecuali berhalangan sakit lagi bepergian dan lain-lain. Mereka di pesantren juga kiata wajibkan mengerjakan sholat fardzhu dengan berjama’ah. Kalau ad anak yang tidak berjama’ah sholat fardzu kita berikan sanksi. Kemudian ibadah

² Wawancara dengan Ustadz Nizar selaku Musyrif Pesantren Nurul Qur’an, 17 April 2022

³ Wawancara dengan Bpk. Ali Nurdin selaku Mundzir f Pesantren Nurul Qur’an, 17 Maret 2022

yang lain, seperti malam jum'at, kita khususkan mereka untuk wirid, membaca yasin dan tahlil dan juga membaca Sholawat Al-Barjanji. Setelah habis sholat wajib kita arahkan untuk wiridzan dan berdo'a".⁴

Dari pernyataan diatas terlihat tidak hanya ibadah yang wajib ditanamkan kepada santri, tetapi ibadah-ibadah yang sunah juga ditekankan kepada mereka, mishalnya sholat sunh Dhuha, Tahjud, Witr, Rawatib, puasa sunah senin kamis dan sebagainya. Kemudian dikatakan bahwa terkait dengan nilai ibadah, banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Penulis mencari dalil-dalilnya di dalam Al-Qur'an dan hadist tentang kewajiban shalat, puasa dan bersuci.

1. Kewajiban Shalat

Shalat merupakan ibadah paling pokok dalam ajaran Islam. Karena sholat dijalankan dengan *khusu'* dapat melindungi bagi yang mengamalkannya dari perbuatan keji dan munkar serta hal-hal yang dilarang agama.⁵ Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surat Al-Ankabut ayat 45;

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Ankabut/29:45)

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad agar selalu membaca dan memahami Al-Qur'an yang telah diturunkan kepadanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, setelah memerintahkan membaca, mempelajari, dan melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an, maka Allah memerintahkan agar kaum muslimin mengerjakan sholat wajib, yaitu sholat lima waktu. Karena shalat dapat mencegah menghalangi orang yang mengerjakannya dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar.⁶

Dalam ayat yang lain juga banyak dijelaskan tentang perintah shalat dan menjaga waktu shalat seperti dalam suray Al-

⁴ Wawancara dengan Ibu Maimuna selaku Wakil Mundzir Pesantren Nurul Qur'an, 24 Maret 2022

⁵ M. Hamdan Rasyid, *Pedoman Praktis Ibadah Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah*, Jakarta; MUI DKI Jakarta, 2013, h.55

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, h.412

Isra` ayat 78-79, surat Hud ayat 114, Al-Baqarah ayat 238, dan An-Nisa` ayat 103.

Surah Al-Isro` ayat 78-79

اقِمِ الصَّلَاةَ لِلدُّلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ
الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ
يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dirikanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (Surah Al-Isra` ayat 78-79)

Di dalam ayat ini disebutkan waktu kelima shalat wajib, yakni dalam firman-Nya: *aqimish sholata Lidulukisy syamsi ilaa ghasaqil laili* (Dirikan shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam). Ada yang menyatakan, diambil dari terbenamnya matahari itu waktu-waktu nduhur, `Asar, Maghrib dan Isya`, *waqur`anal fajri* (dan shalat fajri) yakni shalat Subuh.⁷

Kemudian surah Al-Isra` ayat 79 Allah memerintahkan Rasulullah dan kaum muslimin agar bangun di malam hari untuk mengerjakan shalat Tahajud. Ayat ini merupakan ayat yang pertama kali memerintahkan Rasulullah mengerjakan shalat malam sebagai tambahan atas shalat yang wajib. Kemudian Allah swt, menerangkan bahwa hukum shalat Tahajud bagi Rasulullah adalah wajib, sedangkan bagi umatnya adalah sunnah.⁸

Surah Hud ayat 114

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهَبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكِ ذِكْرِي لِلذَّكْرَيْنِ ﴿١١٤﴾

⁷ Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Jilid 3, h.55

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an da Tafsirnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012. Jilid 5. Juz 15, h.527

Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Surah Hud ayat 114)

Pada ayat di atas Allah memerintahkan untuk melaksanakan *shalat* dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan, rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya pada *kedua tepi siang* yakni pagi dan petang, atau Subuh dan dzuhur serta Asar dan pada bagian permulaan dari malam yaitu Maghrib dan Isya` dan juga termasuk Witr dan Tahajud. Demikian itu dapat mensucikan jiwa dan mengalahkan kecenderungan nafsu untuk berbuat kejahatan.

Ulama-ulama tafsir sepakat bahwa *shalat* yang dimaksud ayat diatas adalah *shalat* wajib. Ada juga yang memahami ayat ini berbicara tentang *shalat* sebelum kewajiban *shalat* lima waktu.⁹

Surah Al-Baqarah ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا

Peliharalah semua salat (fardzu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khushyuk. (Surah Al-Baqarah ayat 238)

Dalam surah Al-Baqarah ayat 238 Allah swt, memberi kekhususan dengan memberikan penekanan pada *shalat wustha*. Para ulama, baik salaf maupun khalaf berbeda pendapat, tentang apa yang dimaksud dengan *shalat wustha* di sini. Ada yang menyatakan bahwa *shalat wustha* adalah *shalat* subu. Pendapat ini disebut oleh Imam Malik dalam kitabnya *al-Muwataha`* dan ulama-ulama yang lain, ada yang menyatakan *shalat wustha* adalah *shalat* nduhur menurut pendapat lain bahwa *shalat wustha* itu adalah *shalat* Ashar, at-Tirmidzi dan Baghawi mengatakan itu adalah pendapat terbanyak dari ulama` kalangan sahabat.¹⁰

Surah An-Nisa` ayat 103

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur`an*, Jakarta; Lentera Hati, 2007. Vol. 2, Cet. VIII, h.773-774

¹⁰ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, h. 291

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا
 مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat*” (Surah An-Nisa` ayat 103)

Surah An-Nisa` ayat 103 di atas menjelaskan tentang berdzikir setelah shalat, dzikir setelah shalat dalam keadaan normal dilakukan dengan duduk. Sedangkan dalam keadaan gawat, dilakukan dengan keadaan yang memungkinkan apabila keadaan sudah aman, maka laksanakan shalat itu dengan khushyuk sebagaimana yang biasa dilakukan dalam keadaan normal, sesuai rukun dan syaratnya serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang tepat. Karena shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman sehingga tidak dapat diabaikan.¹¹

Selain di dalam Al-Qur’an, penulis juga mencari dalam buku-buku dan jurnal hadist tentang ibadah shalat. Salah satunya adalah hadist tentang amal yang paling pertama dihisab di hari kiamat adalah shalat. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw.¹²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ”
 إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ
 أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ،
 قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظِرُوا هَذَا لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا
 انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَىٰ ذَلِكَ

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Jakarta; Lentera Hati, 2007. Vol. 2, Cet. VIII, h. 693

¹² Muhammad bin `Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-dahhak AS-Sulami At-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzi*, JUZ II. Kitab Shalat, Bab Mu Jaa Anna Awwal Ma Yuhasabu bihi `Abdu Yaumal iyamah As-Shalah, h. 222

“Dari Abu Huroiroh, dia berkata: Aku telah mendengar Rosululloh shallallahu ‘alaihi wassallam bersabda: “Sesungguhnya pertama kali amal hamba yang akan dihisab pada hari kiamat adalah sholatnya. Jika sholatnya baik, maka dia beruntung dan sukses, namun jika sholatnya rusak, maka dia gagal dan rugi. Jika ada sesuatu kekurangan dari sholat wajibnya, maka Ar-Robb (Allah) ‘Azza wa Jalla berfirman: “Perhatikan (wahai para malaikat) apakah hambaKu ini memiliki sholat tathowwu’ (sunah), sehingga kekurangan yang ada pada sholat wajibnya bisa disempurnakan dengannya!”. Kemudian seluruh amalannya akan dihisab seperti itu”. (HR. Tirmidzi)

Hadist di atas mengingatkan kepada kita bahwa pentingnya menjaga shalat dengan sebaik-baiknya. Karena shalat adalah amal yang paling utama yang di minta pertanggungjawabannya di hari kiamat. Di dalam hadist ini juga menunjukkan pentingnya shalat sunnah. Kerena itu akan menjadikan penyempurna shalat fardhu yang kita kerjakan.

2. Kewajiban berpuasa

Perintah berpuasa di sebutkan dalam suarah Al-Baqarah ayat 183, Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (suarah Al-Baqarah ayat 183)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menyerukan kepada orang-orang yang beriman dan memerintahkan mereka untuk berpuasa. karena puasa dapat mensucikan hati dan mempersempit jalan syaitan. Puasa berarti menahan diri makan, minum dan ber-setubuh, dengan niat yang tulus karena Allah, karena puasa mengandung penyucian, pembersihan, dan penjernihan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan akhlak tercela.¹³

¹³ Isma`il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, h. 214

Di dalam hadis jug dijelaskan tentang ibadah puasa Rasulullah saw bersabda;

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
قَالَ اللَّهُ : كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

”Dari Abu Hurairah Radhiyallahu’anhun berkata, Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Allah berfirman, ‘Semua amal anak Adam untuknya kecuali puasa. Ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.’”(HR. al-Bukhari)”¹⁴

3. Thaharah (bersuci)

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kebersihan dan kesucian (*thaharah*), baik yang bersifat lahir maupun bathin. Karena thaharah salah satu syarat diterimanya suatu ibadah.¹⁵ Di dalam Al-Qur`an suarah Al-Maidah ayat 6 menjelaskan tentang ketentuan bersuci. Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ
جُنُبًا فَاطَهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ
الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ
حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tem-

¹⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, Juz VII, Beirut; Dar tauquunnajah, h.164

¹⁵ M. Hamdan Rasyid, *Pedoman Praktis Ibadah Berdasarkan Al-Qur`an dan As-Sunah*, h. 20

pat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”

Dalam surah Al-Maidah ayat 6 ini, Allah swt memerintahkan orang yang beriman untuk berwudzu dahulu ketika mempunyai hadast kecil sebelum melakukan shalat yaitu membasuh muka, membasuh tangan sampai siku, mengusap kepala dan membasuh kaki sampai mata kaki. Dan ketika berhadast besar mereka hendaklah mandi. Namun apabila tidak bisa wudhu atau tidak menemukan air dalam perjalanan atau karena sakit yang menghalangi menggunakan air, maka boleh tayammum yaitu mengusap wajah dan tangan dengan debu yang suci. Aturan ini tidaklah dimaksudkan Allah untuk mempersulit tetapi untuk mensucikan mereka dan menyempurnakan ni'mat-Nya.¹⁶

b. Nilai *Akhlakul Karimah*

Nilai *akhlaqul Karimah* ditanamkan dalam setiap kegiatan di Asrama maupun Madrasah, khususnya dalam kegiatan diniyah, pengajian-pengajian dan pembelajaran akhlak di pesantren. Materi pokok yang diajarkan adalah *Akhlaq* dalam Al-Qur'an, yang dibuat khusus untuk membentuk santri agar berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, dipesantren Nurul Qur'an juga diajarkan kitab *ta'allimul muta'aalim*. disana santri juga diajarkan bagaimana akhlak yang baik kepada orangtua, guru, teman, akhlak dalam menuntut ilmu dan sebagainya. Bahkan di luar kegoatan tetap diajarkan akhlak yang baik kepada santri. Misalnya ada santri yang rambutnya panjang dan tidak terawat atau memaki baju yang tidak menutup aurat.¹⁷

Nilai *akhlakul karimah* ini adalah nilai yang paling utama ditanamkan dalam kehidupan santri di Pesantren Nurul Qur'an. Akhlak merupakan penggerak manusia dalam hal-hal kebaikan. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik, maka dengan sendirinya akan melakukan kebaikan, tidak perlu diperintah. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Bapak Ali Nurdin selaku Mundzir Pesantren Nurul Qur'an;¹⁸

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid II*, h. 363

¹⁷ Obsevasi Kegiatan di Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor, 1 Mei 2022

¹⁸ Wawancara dengan Bpk. Ali Nurdin selaku Mundzir f Pesantren Nurul Qur'an,

“Nilai- nilai Al-Qur`an yang ditanamkan kepada santri dipesantrren ini, yang pertama nilai Akhlakul Karimah tentunya, karena seperti kita ketahui Nabi Muhammad itu hebat karena akhlak beliau, bukan karena kecerdasannya. Dan Al-Quran sudah menginformasikan hebatnya rasulullah karena akhlaknya. Karena akhlak adalah penggerak manusia dalam kondisi hal-hal kebaikan, jadi kalau manusia sudah memiliki akhlak, maka dengan sendirinya dia akan mengerjakan hal-hal yang baik juga. Ini tujuan utama kita agar nilai-nilai dalam Al-Qur`an ini menjiwai atau menjadi sebuah karakter santri.”

Penanaman nilai Akhlakul Karimah di pesantren Nurul Qur`an ini merupakan upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur`an dalam kehidupan santri. Nilai Akhlakul Karimah adalah perilaku atau perbuatan yang baik yang di dasarkan pada Al-Qur`an. Di dalam Al-Qur`an dijelaskan tentang perintah untuk mengikuti akhlak Nabi Muhammad SWT. Karena Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”(Surah Al-Ahzab ayat 21)

Ustadz Aziz selaku Musyrif Pesantren Nurul Qur`an juga menjelaskan lebih rinci nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada santri;

“Nilai yang ditanamkan santri yaitu yang paling utama adalah akhlak, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari santri, baik dilingkungan pesantren, rumah, asrama maupun di lingkungan tempat dimana mereka berada. Termasuk akhlak kepada orang tua, guru/ustadz, berkata jujur menyanyangi sesama, tolong menolong, hidup sederhana, bahkan cara berpakaian dengan baik kita tanamkan kepada santri.”¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku Musyrif Pesantren Nurul Qur`an, 20 Maret

Dari jawaban narasumber tersebut maka terlihat nilai-nilai akhlak yang ditanamkan;

1. Akhlak kepada kedua Orang Tua

Berbakti kepada Orang Tua merupakan salah satu ajaran islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah swt. Akhlak kepada orang tua sangat ditekan kepada sanr. Akhlak ini dijadikan sebagai sesuatu hal yang paling utama kepada dan yang paling mulia. Kerena ridha Allah tergantung pada ridha orang tua. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Bapak Ali Nurdin;

Disini kita sangat melarang para santri durhaka kepada orang tua, dalam Al-Qur`an mengatakan *فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفَّ* jadi disini kita tekankan kepada anak untuk berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua itu malah kita jadikan sebagai suatu hal yang sangat utama terhadap anak, karena kesuksesan anak itu juga tergantung kepada orang tuanya. Kalau orang tuanya sudah ridha, senang, secara otomatis Allah pun akan ridha, senang kepada anak itu, "*ridhallah fi ridhal walidain*"²⁰

Di dalam Al-Qur`an Allah memerintahkan agar berbakti kepada orang tua. Penulis temukan ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua salah satunya adalah di dalam surah Lukman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيَيْنِ
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.⁵⁹⁸⁾ (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.(Surah Lukman ayat 14)

Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Ayat di atas secara jelas memberi pesan kepada semua manusia, untuk senantiasa ber-

bakti kepada orang tua serta memenuhi hak-hak keduanya. Terlebih kepada ibu, karena dia telah mengandung selama Sembilan bulan, ibu berjuang keras agar anak yang ada dalam kandungannya sehat dan bisa lahir dengan sempurna, saat beliau mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dari waktu ke waktu, melahirkan dengan susah payah, setelah lahir beliaupun harus merawat dan menyusui setiap saat.²¹

Di dalam hadist juga banyak menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua, salah satunya adalah hadist tentang berbakti kepada orang tua adalah amalan utama.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «بِرُّ الْوَالِدَيْنِ». قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

Dari Ibnu Masud, Aku bertanya pada Rosulullah SAW “Amal apakah yang paling dicintai Allah ‘azza wa jalla?” Dia menjawab, “Shalat pada waktunya.” Lalu Aku bertanya, “Kemudian apa lagi?” Nabi SAW mengatakan, “Lalu Aku mengatakan, “Kemudian berbakti kepada orang tua.” Lalu aku mengatakan, “Kemudian apa lagi? Lalu Rasulullah SAW mengatakan, “Berjihad di Jalan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadist di atas menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua termasuk amalan yang paling utama setelah sholat pada awal waktu.

2. Akhlak kepada seorang Ustadz/Guru

Guru adalah orang yang mengajar, membimbing dan mendidik santri untuk menjadi orang yang bermaslah dan bermanfaat untuk orang lain. Menghormati guru atau Utadz termasuk dalam kategori menghormati ilmu. Sebab guru merupakan perantara (*wasilah*) untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ali bin Abi Tholib menegaskan;²²

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qu’an*. Vol. 10, Cet. VIII, h. 301

²² Burhanuddin Az-Zarnuji, *Kitab Taallim Al-Mutaalim Thariq At-Ta`lim* (Sudan; Dar As-Saudania lilkutub , 2004, h. 25

“Aku bersedia menjadi hamba sahaya orang telah mendidiku dengan satu huruf, terserah kepadanya, Aku mau dijual, dimerdekan, maupun tetap dijadikan hamba sahaya selamanya.”

Ali Bin Abi Thalib rela menjadi hamba sahaya karena mengaungkan guru yang menjadi wasilah beliau mendapatkan ilmu pengetahuan selain aklak kepada orang tua, aklak kepada guru juga sangat ditekankan kepada santri, yaitu saat bertemu dengan guru, santri mengucapkan salam dan bermusafahah (mencium tangan) ustadznya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Tarom selaku Musyrif Pesantren Nurul Qur'an.

*Kalau waktu kajian saya, saya tanamkan nilai, tapi sebelum aklak saya tanamkan nilai aqidahnya, nilai ibadahnya. Tanpa aqidah tidak akan datang akhla yang baik, itu yang pertama kita tanamkan. Kalau sudah bagus ibadahnya baik wajib maupun sunah, itu akan mendatangkan akhlaqul Karimah, seperti akhlak kepada guru, kalau bertemu dengan guru, paling tidak mereka ucapkan salam dan mencium tangan guru.*²³

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa salah satu akhlak kepada guru yang ditanamkan kepada santri adalah saat bertemu dengan guru, santri harus mengucapkan salam dan *bermusafahah* dengan guru. Kemudian santri tidak boleh keluar kelas, sebelum gurunya keluar.

Di dalam Al-Qur'an terdapat kisah akhlak yang baik terhadap guru, yaitu kisah nabi Musa dengan Khidir as, dijelaskan dalam surah Al-Kahfi ayat 66 sampai 78. Allah berfirman;

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾
قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia men-

²³ Wawancara dengan Ustadz Tarom selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 13 Mei 2022

jawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Dia (Musa) berkata, “Insyallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun. (surah Al-Kahfi ayat 66 sampai 69).

Ayat 66 sampai 69 di atas menelakan tentang Nabi Musa meminta Khidir mengajarkannya ilmu. Pertanyaan Nabi Musa mengandung nada meminta dengan cara halus, bukan membebani atau memaksa. Memang harus demikianlah etika seorang murid kepada gurunya dalam berbicara.²⁴ Tetapi Nabi Khidir menjawab bahwa Nabi Musa tidak sabar mengikutinya, karena ajarannya bertentangan dengan syari’at yang telah beliau terima dari Allah. Tetapi Nabi Musa menjawab akan berusaha menjadi orang sabar. Hal ini sesuai dengan firman Allah di suat A-Kahfi ayat 71;

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالِ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا
لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Kemudian, berjalanlah keduanya, hingga ketika menaiki perahu, dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Apakah engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. (suat A-Kahfi ayat 71)

Pada ayat 70 menjelaskan tentang Nabi Musa mau menerima syarat yang diajukan oleh Khidir as. Sikap Nabi Musa itu menunjukkan sopan santun murid dengan gurunya atau sikap pengikut dengan yang diikuti.²⁵

3. Jujur

Jujur dalam bahasa Al-Qur’an paling tidak berarti menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu seorang yang mengaku beriman hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya sehingga terlepas dari ancaman Allah terhadap orang-orang yang tidak berusaha menyesuaikan antara apa yang dikatakan lisannya dengan perbuatan yang dilakukan.

Allah SWT berfirman:

²⁴ Isma`il Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid III, h. 97

²⁵ Kementerian Agama RI, *A-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 5, h. 635

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (As-Saff/61:2-3)

Kejujuran akan melahirkan kepercayaan yang merupakan pondasi utama untuk mencapai keberhasilan, kebahagiaan, ketenteraman yang mendatangkan cinta dan rahmat dari Allah SWT. Sedangkan kebohongan sebagai lawan dari kejujuran hanya akan melahirkan kesengsaraan, kegelisahan dan ketidakpercayaan bahkan kebohongan dapat mendorong seseorang berbuat kemungkaran dan menjerumuskannya ke dalam api neraka.²⁶

Kebiasaan berkata jujur adalah cermin orang yang bermartabat, baik dihadapan manusia apalagi dihadapan Allah SWT. Hidup menjadi tenang dan terarah. Cobalah kita perhatikan orang yang selalu berkata jujur, tutur katanya sopan dan pembawaannya tenang karena tidak ada beban yang ditanggung. Akan tetapi, lain dengan orang yang suka dusta, seakan kebohongan menjadi senjata yang ampuh dalam menghindar dari satu masalah namun sebenarnya hanya akan menimbulkan masalah lainnya dan kebohongannya juga akan terus menumpuk karena kebohongan yang terucap akan kem-bali di tutupi dengan kebohongan lainnya sehingga Allah mencatat sebagai orang yang suka berbohong. Oleh karena itu, berusaha menjadi orang yang jujur, dimanapun, kapanpun dan siapapun kita. Beranilah untuk jujur, jujur terhadap tuhan, jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap makhluk.

Kejujuran adalah solusi, jalan keluar, dan keselamatan mes-kipun setan selalu berkata: “jika kamu jujur maka kamu akan celaka dan direndahkan”. Lihatlah bagaimana sahabat Ka’ab bin Malik yang jujur mengenai alasannya tidak ikut berperang, mes-kipun awalnya kejujuran yang diucapkannya mengakibatkan dirinya diiso-lasi oleh Nabi dan para sahabatnya, akan tetapi kesu-dahnnya adalah kemuliaan, bahkan kisah beliau diabadikan dalam Al-Qur’an dengan sangat indah.

²⁶ Arif dan Farid, *Akhlaq Al-Qur’an 17 Sikap untuk membangun karakter yang baik*, Tangerang Selatan : Pesantren Nurul Qur’an, 2015, h. 2

Kita tanamkan juga nilai-nilai di dalam Al-Qur'an yaitu jangan sampai ada yang berbohong karena berbohong kunci dari segala keburukan, kalau sudah berani berbohong, berani melakukan maksiat yang lain, di dalam Al-Qur'an disebutkan *laknatullah `ala khadzinin* (laknat Allah bersama dengan orang yang berbohong. Oleh sebab itu anak kita ajarka sebaik-baiknya, seburuk-buruknya apaun yang terjadi kita harus jujur.²⁷
Surat Az-Zumar ayat 33-34:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ
عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

Orang yang membawa kebenaran (Nabi Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Itulah balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. (Surat Az-Zumar ayat 33-34)

Berdasarkan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia dituntut untuk berlaku jujur. Perbuatan jujur tersebut bukan hanya berlaku bagi Allah dan Rasul-Nya.²⁸

4. Sikap kasih sayang terhadap manusia

Kita mengajar santri sikap kasih sayang, ketika ada orang yang lebih besar, mereka menghormatinya. Ketika ada temannya mendapat musibah, mereka ikut berbelasungkawa, itu kita terapkan dan mereka lakukan.²⁹

Termasuk juga harus berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain dengan cara salah satunya untuk suka berbagi, karena suka berbagi adalah Salah satu ciri individu yang memiliki jiwa sosial dengan selalu berusaha untuk membantu orang lain yang berkebutuhan. Tidak hanya itu, ia akan memberikan semampu mungkin apa saja untuk membantu orang yang membutuhkan. Kebiasaan berbagi telah dicontohkan sendiri oleh pribadi Rasulullah dan para sahabat.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ali Nurdin selaku Mundzir Pesantren Nurul Qur'an, 6 Mei 2022

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'a*; Vo. 5,h,.281

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Nizar selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 25 Mei

Rasulullah juga telah menasehati, “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah” (HR.Bukhari)

Dengan berbagi kepada sesama berarti kita telah menekan penyakit kikir agar tidak menggrogoti hati kita. Kebiasaan berbagi akan menimbulkan ikatan emosional antar individu yang pada akhirnya akan melahirkan sikap peduli dan jauh dari egoism. Salah satu ciri orang yang bertakwa disebutkan dalam Al-Qur’an adalah orang yang senantiasa berbagi baik dalam keadaan lapang maupun sempit.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالغِيظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Yaitu orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Ali 'Imran/3:134)

Namun, dalam berbagi pun ada etikanya. Jika etika ini tidak diindahkan maka perbuatan kita akan sia-sia tak berbekas seperti debu diatas batu yang tertiuip angin, ketika kita memberikan sesuatu kepada orang lain hendaknya jangan sampai disertai dengan hal-hal yang bisa menyakiti orang yang kita beri dan tidak pula menyebut-nyebut pemberian kita. Karena hal tersebut bisa menghapuskan pahala.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ
تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin

yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.” (Al-Baqarah/2:264)

Di sisi lain, orang bershodaqoh tidak harus dengan semua hartanya yang mengakibatkan penderitaan. Dalam suatu riwayat ketika Rasulullah mendapat kiriman pakaian katun. Karena beliau seorang dermawan, pakaian itu dibagi-bagikan. Kemudian datanglah serombongan orang laon yang meminta bagian, tapi ternyata telah habis. Kemudian peristiwa ini menjadi sebab nuzul turunnya Al-Isra ayat 29. Ayat ini menegaskan bahwa apa yang didapat janganlah dihabiskan semuanya.³⁰

Sikap altruisme (mementingkan orang lain) dalam urusan interaksi dengan orang lain sangat dipuji oleh Allah. Seperti siap para sahabat yang terekam dalam Al-Qur’an.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-Hasyr/59:9)

Berkaitan dengan sikap kasih sayang, di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang kasih sayang terhadap manusia. Dalam surah Al-Balad ayat 17 Allah berfirman;

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

³⁰ Arif dan Farid, *Akhlaq Al-Qur’an 17 Sikap untuk membangun karakter yang baik*, Tangerang Selatan : Pesantren Nurul Qur’an, 2015, h. 10

Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang. (surah Al-Balad ayat 17)

Salah satu hadist yang menjelaskan tentang bersikap kasih sayang kepada sesama adalah sebagai berikut;

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

*Perumpamaan sesama kaum mukminin dalam menjaga hubungan kasih sayang dan kebersamaan seperti satu tubuh, jika satu anggota merasakan sakit, maka akan membuat seluruh tubuhnya terjaga dan merasakan demam.*³¹(HR. Bukhari dan Muslim)

5. Rendah hati

Rendah hati atau *tawadhu`* adalah salah satu bagian dari *akhlakul karimah* yang harus dimiliki bagi setiap muslim, sikap rendah hati ini juga ditamkan kepada santri Nurul Qur'an . Yaitu mengajarkan santri supaya menjahui sifat sombong. Hal ini sesuai yang dikatakan Ustadz Tarom;

“Kita mengajarkan mereka supaya tidak bersifat sombong karena banyak yang merasa kalau sudah menghafal Al-Qur'an merasa lebih dari yang lain. Padahal sombong sangat diharamkan oleh Allah, contohnya iblis di usir dari surge karena sombong. Harapan kami santri Nurul Qur'an jangan sampai sombong dalam menghafal dan menjaga hafalannya.”

Rendah hati bisa dikatakan sebagai kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati dihadapan Allah, menempuh jalan kearah itu dan mengukur kedudukannya dihadapan makhluk berdasarkan kesadaran ini dan menganggap diri sama seperti manusia lainnya atau sebagai salah satu dari warga alam semesta. Rendah hati adalah gerbang utama menuju istana akhlak. Rendah hati adalah alat utama untuk *taqarrub* kepada Allah sekaligus kepada manusia. Seorang mukmin sangat dekat dengan Allah ketika ia

³¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, Juz VII, Beirut; Dar tauqunnajah, h.173

sujud yaitu ketika kepala dan kaki tergeletak di tempat yang sama sejajar. Maka bagaimana mungkin ia bisa congkak dengan merasa dirinya lebih hebat dari orang lain.

Dengan sifat rendah diri kepala seseorang akan tegak, dan bisa diterima oleh berbagai *level* kedudukan manusia baik, miskin atau kaya, orang *rakyat* atau pejabat, santri atau kayai dan lain sebagainya. Baik dihadapan para penghuni bumi maupun di kalangan penduduk langit. Nabi pernah mengingatkan pada kita bahwa siapa saja yang rendah hati demi Allah niscaya Allah akan mengangkat derajatnya dan siapapun yang takabur niscaya Allah akan merendhkannya. Contoh nyata dari kehidupan rendah hati atau *tawadhu* bis akita lihat dari figure Umar yang memikul sendiri harung berisi tepung untuk rakyatnya. Ia tidak tinggi hati di hadapan masyarakatnya bahkan ia rela menjadikan punggungnya untuk mengangkut karung gandum bagi mereka yang sebenarnya lebih pantas untuk dipikul oleh para buruh dan para budak.³²

Seorang yang mempunyai sifat rendah hati akan berusaha untuk mensejajarkan dirinya dengan orang lain, memandang dirinya tidaklah lebih hebat, lebih pintar, lebih berkuasa dari orang lain karena dirinya yakin semua yang dimilikinya hanya sebuah titipan yang bisa saja diambil oleh sang pemilik kapan saja dimaunya. Selain itu ia juga sadar bahwa tidak ada yang sia-sia dari penciptaan Allah apalagi dalam penciptaan manusia. Semua manusia memiliki keunikan dan potensi yang berbeda-beda sehingga pantas untuk dihargai.

Ketika kita ingin dihargai oleh orang lain maka singkirkanlah rasa sombong dan angkuh diri kita dan tanamkan sifat rendah hati karena hanya dengan menghilangkan kesombongan dan kecongkakan diri kita bisa menghargai orang lain, tidak merasa diri paling benar dan mau menerima kritik maupun nasehat. Orang-orang seperti ini akan mendapat penghargaan dari lainnya karena penghargaan tidak akan pernah datang sebelum kita berusaha untuk menghargai orang lain meskipun terhadap orang-orang yang jahil.

³² Arif dan Farid, *Akhlaq Al-Qur'an 17 Sikap untuk membangun karakter yang baik*, Tangerang Selatan : Pesantren Nurul Qur'an, 2015, h. 8

Cara yang diberikan Al-Qur'an untuk menghadapi orang-orang yang jahil adalah dengan membalas ucapan mereka dengan ucapan yang bijak bukan membalas hinaan dengan hinaan, ejekan dengan ejekan, cacian dengan cacian lainnya dan kemarahan dengan kemarahan. Ketika marah dan membalas semua hinaan, cacian dan ejekan orang lain dengan kemarahan dan cacian serta hinaan lainnya berarti kita merasa diri kita adalah orang yang suci yang tidak pantas untuk dihina dan dimaki. Bukan berarti kita berdiam diri saja dengan semua makian yang bahkan tidak mendasar, namun yang dianjurkan oleh Al-Qur'an adalah membalasnya dengan berkata yang baik karena itu merupakan salah satu penghargaan terhadap makhluk Allah sekaligus rasa diri bahwa kesempurnaan hanya berhak disandarkan oleh Allah SWT.

Bersikap rendah hati adalah salah satu nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan sikap rendah hati ini. Salah satunya di surah Al-Furqon ayat 63;

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salam." (Surah Al-Furqon ayat 63)

Dari ayat tersebut, telah dijelaskan bahwa Allah swt telah memerintahkan kepada hambanya untuk bersikap rendah hati kepada semua manusia yaitu dengan merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua seperti orang tua, guru dan orang-orang yang lebih tua dan Allah juga melarang untuk bersikap sombong dan membanggakan diri karena sifat sombong dan membanggakan diri adalah sifat yang tidak disukai Allah.³³

³³ Purnama Rozak, "Indikator Rendah diri dalam keseharian," dalam *Jurnal Madaniyah*. Vol. I Edisi. XII Januari 2017, h. 180

6. Tolong Menolong

Dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa tolong-menolong merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim. Di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan untung saling tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung "Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (dalam Surah Al-Maidah ayat 2)

Ayat ini sebagai dalil jelas akan wajibnya tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa serta dilarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah swt. Memerintahkan seluruh manusia agar tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa yakni termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memeberi bantuan satu sama lain dalam

mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi atau kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan taqwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.³⁴

Pesantren ini berusaha menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pada sub bab ini penulis membaginya dengan empat poin yaitu pembelajaran santri dalam menghidupkan Al-Qur'an nilai-nilai Al-Qur'an yang di tanamkan dalam kehidupan santri, kendala kendala dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan metode penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri.

7. Hidup sederhana

Hidup sederhana ditanamkan juga kepada santri Nurul Qur'an, Bogor. Salah satunya dalam masalah uang, santri tidak boleh memegang uang lebih dari 20 ribu. Semua uangnya ditabung dibendahara madrasah. Seperti yang dikatakan oleh Ust. Mutharom;

*“Kita ajarkan juga kepada santri nilai hidup sederhana. Kita punya aturan disini, tidak boleh memegang uang lebih dari 20 ribu. Kita adakan tempat nabung untuk santri dan ada jadwal pengambilan uang itu sendiri. Sehingga mereka tidak bolos dalam membelanjakan uang mereka. Dari sini mereka belajar hidup sederhana.”*³⁵

Terkait dengan hidup sederhana, Al-Qur'an menekankan pentingnya hidup sederhana, beberapa ayat Al-Qur'an yang penulis temukan tentang hidup sederhana, yaitu dalam surah Al-Isra' ayat 29-30, Al-Furqan ayat 67, dan surah Al-Isra ayat 26-27.

a. Surah Al-Isra' ayat 26-27

³⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*; Kairo Maktabah mustha Al-Jailani, 1946, h. 159

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Tarom musyrif Pesantren Nurul Qur'an, Bogor 13 februari 2022

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ
 الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Isra'/17:26-27)

Dalam ayat ke 26 Allah SWT. Memerintahkan kepada kaum muslimin agar memenuhi hak keluarga dekat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan. Kemudian Allah melarang bersikap boros yaitu membelanjakan harta tanpa perhitungan yang cermat sehingga menjadi mubadzir. Larangan ini bertujuan agar kaum muslimin mengatur pengeluarannya dengan perhitungan yang secermat-cermatnya, agar apa yang dibelanjakan sesuai dengan keperluan dan pendapat mereka. Kaum muslimin juga tidak boleh menginfakkan harta kepada orang-orang yang tidak berhak menerimanya, atau memberikan harta melebihi dari yang seharusnya.³⁶

Pada ayat ke 27 Allah SWT. Menyatakan bahwa para pemboros adalah saudara setan. Ungkapan serupa ini biasa digunakan oleh orang-orang Arab. Orang yang membiasakan diri mengikuti peraturan suatu kaum atau mengikuti jejak langkahnya, disebut saudara kaum itu. Jadi orang-orang yang memboroskan hartanya berarti orang-orang yang mengikuti langkah setan. Sedangkan yang dimaksud pemboros adalah orang yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat yang tentunya diluar perintah Allah. Orang-orang yang serupa inilah yang disebut kawan-kawan setan. Didunia mereka tergoda oleh setan, dan diakhirat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam.³⁷

b. Surah Al-Isra' ayat 29-30

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* Vol. 7. h.71

³⁷ M. Quraish Shihab, h.73-76

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ
 مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ
 بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Mahateliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Al-Isra'/17:29-30)

Pada ayat ke 29 menjelaskan cara-cara yang baik dalam membelanjakan harta. Allah menerangkan keadaan orang-orang yang kikir dan pemboros dengan menggunakan ungkapan jangan menjadikan tangan terbelenggu pada leher, akan tetapi juga jangan terlalu mengulurkannya. Kedua ungkapan ini lazim digunakan orang-orang Arab. Yang pertama berarti larangan berlaku bakhil atau kikir, sehingga enggan membirakan harta kepada orang lain, walaupun sedikit. Ungkapan kedua berarti melarang orang berlaku boros dalam membelanjakan harta, sehingga kemampuan yang dimilikinya.

Kebiasaan memboroskan harta akan megakibatkan seseorang tidak mempunyai simpanan atau tabungan yang bisa digunakan ketika dibutuhkan. Kemudian pada ayat ke 30 Allah SWT. Menjelaskan bahwa dialah yang melapangkan rezeki kepada siapa yang dikehendakinya, dan dia pula yang membatasinya. Semua berjalan menurut ketentuan yang telah ditetapkan Allah terhadap para hambanya.³⁸

c. Surah Al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

³⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* Vol. 7. h. 73-76

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (Al-Furqan/25:67)

Surah Al-Furqan ayat 67 di atas Allah melarang berlebihan dan bersikap kikir, karena kekikiran merupakan sifat yang tidak terhormat, sikap moral yang rusak dan jelek. Tetapi penghamburan harta secara berlebih-lebihan merupakan kerusakan moral yang sama tidak terhormatnya. Maka hendaklah senantiasa menjaga sikap yang sederhana.³⁹

Dalam hal ini, bahwa cara yang terbaik dalam membelanjakan harta adalah dengan cara yang hemat, layak.

c. Nilai Mu'amalah

Nilai Mu'amalah biasa ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, salah satu pelajarannya adalah fiqih. Nilai Mu'amalah ini sangat ditekankan kepada santri Nurul Qur'an, Bogor. Mereka diajarkan untuk tidak mengambil hak orang lain dengan cara bathil. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Ali Nurdin. ;

“Dari segi Mu'amalahnya jangan sampai ada anak yang menyakiti temannya, mengambil harta temannya secara bathil, contoh dikantin belanja diwaktu ramai, ada anak yang tidak bayar, malah sampai mereka meminta kembalian padahal di dalam Al-Qur'an dijelaskan”

يَأْيُهَا الَّذِينَ أَمْنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil harta dengan cara bathil.”

Dari ayat ini kita ajarkan anak-anak agar mereka dari kecilnya tidak mengambil hak orang lain secara tidak baik. Masalah sandal, mereka mengambil sandal temannya padahal itu bukan miliknya. Itu Namanya ghasab (pencuri) di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tentang “mencuri”. Pencurian itu dimulai dari yang kecil, dia pinjam barang temannya pertama tidak izin, lama-lama jadi maling. Oleh sebab itu kita ajarkan kepada anak-anak juga supaya tidak mengambil barang temannya secara diam-diam, harus ada izin dari temanya.

³⁹ Ismail Ibn Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid IV, h. 326

*Tapi ini semua masih proses di Pesantren dan anak-anak masih proses belajar.*⁴⁰

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bermu'amalah dengan baik. Salah satunya dalam surah An-Nisa' ayat 29 tentang larangan memakan harta sesama dengan cara yang bathil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu.*⁴¹ *Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (An-Nisa'/4:29)*

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan Allah kepada hamba-hambanya yang beriman memakan harta sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dengan cara yang bathil, yakni melalui usaha yang tidak diakui oleh syari'at, seperti dengan cara riba, judi, serta cara-cara lainnyayang termasuk dalam kategori tersebut dengan menggunakan berbagai macam tipuan dan pengelabungan.⁴²

d. Nilai Ilmu Pengetahuan

Nilai ilmu pengetahuan ditanamkan dalam setiap kegiatan di asrama maupun di Madrasah. Santri diajarkan untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu dan belajar seperti yang di ungkapkan oleh Ustadz Aziz

“kita tanamkan kepada santri nilai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, sebagaimana dalam Al-Qur'an dikatakan dalam su-

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Nurdin selaku Mundzir Pesantren Nurul Qur'an, pada tanggal 25 Maret 2022

⁴² Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid I, h. 340

*rah al-Mujadilah, artinya keinginan yang tinggi untuk belajar, ini yang sangat kita tekankan pada mereka.*⁴³

Kita memotivasi santri bahwa hidup di dunia ini tidak terlepas dari sebuah usaha, nilai belajar, kalau memiliki ilmu ya belajar, dengan berusaha, banyak sekali ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa harus berusaha untuk mendapatkan suatu yang diinginkan, tidak cukup dengan menghayal, merenung saja.⁴⁴

Terkait dengan nilai ilmu pengetahuan banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, disini penulis hanya mencantumkan dua surah yaitu dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 dan Al-Mujadilah ayat 11.

1. Surah Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya). Apa saja yang telah ia ciptakan baik ayat-ayatnya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Al-Qur'an dan ayat-ayatnya yang tersirat, maksudnya alam semesta (*kauniyah*). Tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridhoi-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.⁴⁵

Pada ayat ke-2 Allah menyebutkan bahwa diantara yang telah ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangannya. Allah menciptakan manusia dari *'alaqah* (zi-

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 13 Mei 2022

⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Tarom selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 13 Mei 2022

got), yaitu telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel di Rahim ibu

Kemudian pada ayat ke 3 Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali.⁴⁶

Terakhir pada ayat ke 4 dan 5 menjelaskan tentang kemurahan Allah kepada manusia yaitu mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahunya, artinya ilmu itu akan terus berkembang.⁴⁷

2. Surah Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepadanya, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan Allah juga mengangkat derajat orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat paling tinggi di sisi Allah ada-

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, h. 720

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, h. 721

lah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasulnya.⁴⁸

Di dalam hadis Rasulullah SAW. Juga dijelaskan kewajiban dan keutamaan orang yang menuntut ilmu. Dalam sabdanya.

“dari Abi Hurairah ra. Sesungguhnya Rasulullah SAW, bersabda: barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Ibn Majah).

Di dalam hadis ini terdapat keterangan tentang kemuliaan yang besar yang akan di dapatkan oleh penuntut ilmu, yaitu memudahkannya menuju jalan ke surga.

e. Nilai kedisiplinan (menghargai waktu)

Kedisiplinan sangat ditekankan kepada santri di Pesantren Nurul Qur’an, Bogor. Sikap disiplin tercermin dalam berbagai kegiatan. Dari waktu tidur, bangun dari tidur, mengaji, sekolah, bahkan waktu makan santri di atur dengan baik seperti yang dikatakan oleh Ustadz Abdul Aziz:

*‘Kita tanamkan juga kepada santri nilai disiplinnya, terkait dengan kedisiplinan, pimpinan kita disini sangat menekankan disiplin pada santri. Jadi disiplin pada dasarnya sesuai dengan ketentuan. Pukul 03.30 harus bangun dari tidur mereka, ketika waktu shalat, mereka harus hadir di masjid sebelum adzan. Sikap disiplin itu tercermin dalam pondok kita dalam berbagai macam hal kegiatan, contoh waktu makan, mereka harus hadir semua, kalau ada anak yang tidak hadir itu akan diberikan nasihat, hukuman oleh petugasnya. Kemudian sekolah, pukul 07.00 mereka harus berada di dalam kelas. Termasuk jam tidur pun kita atur jadi maksimal santri di Nurul Qur’an ini pukul 22.00 malam mereka harus istirahat. Jadi disiplin mereka itu sangat kita harapkan dan terapkan dalam sikap keseharian mereka’.*⁴⁹

Disiplin bisa didefinisikan dengan melakukan semua kegiatan sesuai dengan aturan serta tempat khususnya dalam memelihara

⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid X, h. 25

⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku musyrif Pesantren Nurul Qur’an, 13 Mei

waktu agar waktu yang diberikan tidak terbuang sia-sia karena waktu yang kita miliki mempunyai Batasan. Waktu merupakan bagian hidup yang paling penting namun sering kali tersia-siakan kemampuan menejemen waktu yang baik sangat menentukan tingkat kesuksesan seseorang baik bagi kehidupan dunia maupun akherat.

Oleh karena itu seorang muslim yang baik seyogyanya memanfaatkan waktu secara optimal dalam melakukan kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Sebenarnya kuantitas waktu yang diberikan oleh Allah kepada makhluknya sama dan itu tidak menjadi permasalahan. Namun, yang perlu untuk dipikirkan adalah apa yang kita kerjakan dalam waktu yang sama tersebut, sebab ada orang yang dalam waktu 24 jam mampu mengurus sebuah negara, perusahaan besar dengan beribu-ribu pegawai, mengarang buku berjilid-jilid, tetapi di lain sisi ada orang yang bahkan untuk mengurus diri sendirinya saja tidak mampu. Kuantitas waktu boleh saja sama namun kualitasnya mungkin saja sangat berbeda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cahrles Richards. “*seseorang bisa memperoleh satu minggu yang berharga dalam satu tahun, sementara orang lain memperoleh satu tahun dalam satu minggu*”. Al-Qur’an mengajarkan kepada kita untuk berusaha mengoptimalka waktu yang diberikan dan mengisinya dengan perbuatan-perbuatan yang produktif serta mendatangkan banyak manfaat.

وَالْعَصْرِ ۞ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۞ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian,kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (Al-'Asr/103:1-3)

Selain itu Allah juga memperingatkan kita agar terus berusaha menjaga waktu kita agar selalu terisi dengan kerja yang produktif, ketika selesai dari satu kegiatan maka hendaklah secepatkan kembali kerja keras dalam kegiatan yang lain sebagaimana yang Allah isyaratkan melalui firmannya:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝

Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)”. (Asy-Syarh/94:7)

Orang-orang seperti ini yang terus berusaha mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat adalah orang-orang yang cerdas karena mereka sadar adanya limit waktu sehingga mereka berusaha agar waktu yang diberikan oleh Allah tidak terbuang sia-sia. Waktu merupakan satu hal yang sangat berharga yang tidak bisa diganti, ketika ia sudah berlalu maka tidak ada yang bisa kita lakukan. Maka tidak salah kalau ada ungkapan bahwa waktu yang paling jauh adalah waktu yang telah berlalu.⁵⁰

Agar waktu tersebut dapat termanfaatkan dengan baik kita harus benar-benar hidup berdisiplin. Dengan demikian jalan usaha dan kerja sebagai perwujudan beribadah kepada Allah akan selalu mendapat keridhoan serta kemudahan dari padanya. Bukan oleh orang lain, akan tetapi hasil usaha kita sendiri. Bekerja dan berdo'a yang harus kita gaungkan. Marilah kita mulai tanamkan sikap disiplin dari dekarang dan dari diri sendiri. Kalau belum bisa sekaligus, marilah kita biasakan sedikit demi sedikit, dicicil, tapi rutin. Itu tentu akan lebih baik ketimbang melakukan semua usaha ke-disiplinan akan tetapi hanya sesaat setelah itu kembali hidup seperti semula. Bekerja dengan tergesa-gesa tidak lebih baik dari bekerja secara terprogram secara sistematis dapat membuahkan hasil yang lebih baik pula.

Terkait dalam masalah waktu, salah satu ayat yang menjelaskan tentang menghargai waktu adalah dalam surah Al-'Asr ayat 1-3 sebagai berikut;

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝٣ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٤

Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Al-'Asr/103:1-3)

⁵⁰ Arif dan Farid, *Akhlaq Al-Qur'an 17 Sikap untuk membangun karakter yang baik*, Tangerang Selatan : Pesantren Nurul Qur'an, 2015, h. 18

Pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dengan menggunakan kata ‘ashar, bukan selainnya. Untuk menyatakan bahwa: demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal saleh.⁵¹

Waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, ia akan berlalu begitu saja. Sayyidina Ali ra. Pernah berkata; “Rezeki yang tidak diperoleh hari ini masih bisa diharapkan lebih dari itu diperoleh esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini tidak mungkin dapat diharapkan kembali esok.”⁵²

3. Pembelajaran santri dalam menghidupkan Al-Qur’an

Allah menurunkan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia. Fungsi Al-Qur’an ini tidak akan terealisasi kalau tidak dihidupkan. Menghidupkan Al-Qur’an tidak hanya dibaca, dihafalkan dan di fahami tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan kepada orang lain.

Penulis melihat di pondok pesantren ini selalu menghidupkan Al-Qur’an di setiap waktu, baik di waktu pagi., siang dan malam. Penulis ingin mengetahui bagaimna cara ustadz mengajar santri untuk menghidupkan Al-Qur’an. Setelah penulis melakukan wawancara dengan para ustadz dan ustadzah yang ada di pesantren Nurul Qur’an. Maka, cara para ustadz mengajarkan santri dalam menghidupkan Al-Qur’an di pondok pesantren Nurul Qur’an Rumpin Bogor ini adalah;

1) Membaca Al-Qur’an

Membaca Al-Qur’an merupakan kegiatan yang dilakukan santri setiap waktu karena sebagai santri pesantren Al-Qur’an harus punya tekad untuk mengisi waktunya bersama Al-Qur’an, agar bacaan santri lebih cepat baik sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid maka di setiap majlis para santri membaca Al-Qur’an bersama-sama dengan di pimpin oleh *musyrif*. Hal ini sesuai yang disampaikan ustadz Aziz; “*sebelum mulai belajar, santri wajib membaca tartil setiap mau mulai setoran. Sebelum mulai setoran, pagi dan siang para santri belajar tahsinul Qur’an terlebih dahulu yaitu membaca Al-Qur’an bersama-sama dengan tartil dan dipahami hukum tajwidnya. Tujuan kita adalah*

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*. Vol.15, Cet VIII, h. 585

⁵² M. Quraish Shihab, h. 585

agar mereka terbiasa membaca Al-Qur'an dengan tartil dengan sesuai kaidah-kaidah tajwid.⁵³

Membaca Al-Qur'an juga di lakukan sebelum masuk waktu sholat 45 menit sebelum masuk waktu sholat, santri sudah berada di masjid dan di sana mereka muroja'ah Al-Qur'an secara bersma-sama kecuali waktu sholat maghib, karena santri mengikuti kajian. Tujuan kegiatan ini untuk membiasakan santri supaya selalu menghidupkan Al-Qur'an dan mencintai Al-Qur'an. Selain diwajibkan membaca Al-Qur'an, santri juga harus membawa Al-Qur'an setiap waktu sebagaimana yang di katakan oleh Kyai Ali Nurdin;

Al-Qur'an itu merupakan suatu pedoman yang harus kita jadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara kita untuk mengajarkan santri selalu menghidupkan Al-Qur'an dan mencintai Al-Qur'an adalah dengan mewajibkan mereka membawa Al-Qur'an setiap hari dan membawa Al-Qur'an setiap waktu.

Ditegaskan oleh Ustadz Tarom;⁵⁴

''tidak hanya di majlis saja, tetapi saat jam kosong atau tidak ada musyrifnya santri di tekankan untuk membaca Al-Qur'an minimal lima Juz. sehingga santri harus membawa Al-Qur'an setiap waktu''.

Cara mengajar santri menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan cara membaca Al-Qur'an setiap hari, baik membaca hafalan baru ataupun hafalan lama, saya tekankan mereka untuk membaca Al-Qur'an setiap waktu dari pagi, siang, sore dan malam. Sehingga disarankan kepada santri untuk membawa Al-Qur'an setiap waktu''.⁵⁵

Dari pertanyaan di atas dapat terlihat bahwa Al-Qur'an dan membawa Al-Qur'an adalah cara pertama yang digunakan untuk mengajar santri dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Karena dengan kegiatan ini, santri terbiasa membaca Al-Qur'an akan memperlancar bacaan dan hafalan Al-Qur'an mereka.

2) Tahfidz *Al-Qur'an* (menghafal Al-Qur'an)

Tahfidz (menghafal) adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁴ Menghafal Al-Qur'an dillaksanakan pada program *tahfidz Al-Qur'an* di ikuti oleh sebagian santri yaitu santri yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan serius dalam menghafal Al-Qur'an. Sebelum mengikuti program *tahfidz*, santri terlebih dahulu

⁵³ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 13 Februari 2022

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Tarom selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 13 Februari 2022

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Tarom selaku musyrif, 23 Februari 2022

mengikuti proram tahsin. *Halaqah* menghafal Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari baik pagi, siang, sore dan malam. Kegiatan Habis sholat Subuh dan Nduhur santri menyeter hafalan kepada pembina *tahfidz* dan menambah hafalan.

Menghidupkan Al-Qur'an merupakan tuntutan dan harapan pimpinan pondok pesantren, dan menjadi komitmen kami sebagai pengasuh yang khususnya menganangi *tahfidzul Al-Qur'an*, yang mana fundamental awalnya adalah untuk menghidupkan dan melestarikan nila-nilai Al-Qur'an di setiap santri. Dan langkah-lagkah yang harus diberikan kepada santri adalah memberikan motivasi dan rangsangan supaya mereka termotivasi dan menumbuh kembangkan jiwa Qur'ani pada diri mereka. Sementara ini Program *tahfidz* adalah program unggulan di pondook pesantren dan sudah mendapatkan apresiasi dari masyarakat terutama yang sudah memasukkan anaknya di pondok pesantren ini. Dan Alhamdulillah sekarang banyak wali murid santri lebih menginginkan anaknya mengikuti program-program pondok pesantren terutama program *tahfidz*.⁵

3) Sema'an Khataman Al-Qur'an bulanan

Program Sema'an Khataman Al-Qur'an bulanan dalah salah satu program untk memotivasi santri dalam menghidupkan Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan satu bulan sekali setelah santri meyelesaikan target hafalannya. Santri yang sudah selesai target hafalannya, di jadwal untuk membaca hafalan yang disesuaikan dengan hafalannya, oleh pemimpin para ustadz ustadzahnya. Santri yang bagus dan mutqin hafalannya akan diberikan *reward* (penghargaan) dari pimpinan pondok pesantren sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Tarom; *"Salah satu cara kita memotivasi santri dalam menghidupkan Al-Qur'an adalh dengan membuatkan mereka program Sema'an Khata-man Bulanan. Ini untuk semua seusia dengan hafalannya dia baca, biar terlatih mentalnya. Kemudian yang banyak dan mutqin hafalannya diberikan hadiah oleh Bu Nyai Maimuna dan ustadz yang lain pimpinan pondok pesantren"*⁵⁶

Program *thafidz Al-Qur'an*, akan termotivasi dengan melihat penampilan temannya yang menghafal dalam acara tersebut. Sehingga mereka mau membaca dan menghafal Al-Qur'an. Program ini termasuk cara yang efektif dalam mengajar atau memotivasi santri dalam menghidupkan Al-Qur'an.

4) Pengajian Tafsir Tematik Al-Qur'an

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Tarom selaku musyrif, 23 Februari 2022

Pengajaran tafsir tematik, biasa dijelaskan pada kegiatan pengajian umum. Dalam kegiatan tersebut, ustadz membacakan ayat, ditafsirkan kemudian di jelaskan pokok-pokok kandungan dari ayat tersebut kepada santri, Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara menjelaskan nilai-nilai isi Al-Qur'an kepada santri adalah menjelaskan ayat Al-Qur'an, membacakan tafsirannya, kemudian dijelaskan pokok-pokok dari kandungan ayat itu. Dan ini termasuk cara efektif untuk memahami apa kandungan dari ayat tersebut dan bisa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Menjelaskan Keutamaan Membaca, Menghafal dan Mempelajari Al-Qur'an

Menjelaskan keutamaan membca dan mempelajari Al-Qur'an biasa dilaksanakan pada kegiatan kajian habis maghrib, dan pembelajaran santri agar selalu semangat menghafal Al-Qur'an adalah. Santri di jelaskan tentang hadis-hadis keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memotivasi santri agar selalu semangat berkhimat menghidupkan Al-Qur'an. Seperti yang di katakan oleh ustadz tarom.

“Cara kita juga supaya santri menghidupkan AlQur'an adalah membacakan hadis-hadis tentang keutamaan dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an, apa saja pahalanya mempelajari Al-Qur'an”¹³

1. Manusia yang Paling Baik

Keutamaan yang pertama yaitu bahwasannya orang yang menghafal Alquran atau orang yang belajar dan mengajarkannya itu diberi julukan “Manusia yang paling baik” oleh Rasulullah. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah yang berbunyi:

عن عثمان بن عفان رضى الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ »

رواه البخارى

Sebaik- baik manusia adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (Hadis bukhari)

Di dalam hadis ini Rasulullah SAW menggambarkan bahwa orang yang senantiasa memiliki hubungan baik dengan Alquran maka ia akan tergolong sebagai “sebaik-baiknya manusia”. Hubungan baik disini bukan hanya berhubungan dengan cara belajar dan mengajarkannya saja, namun juga bisa ditafsirkan bagi siapa saja yang senantiasa menghafal kalam-kalam ilahi ini, karena menghafal merupakan sarana yang amat penting bagi seseorang

untuk belajar Alquran lebih mendalam serta mengaplikasikannya dengan mengajarkan Alquran tersebut. Mengapa orang yang mengajarkan Alquran digolongkan sebagai “sebaikbaiknya manusia”? Jawabannya adalah karena sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah. Begitu juga, sebaik-baik manusia adalah Rasulullah yang diturunkan kepadanya Alquran itu sendiri.⁵⁷

Hadis ini diriwayatkan oleh Sahabat Utsman bin Affan yang notabene merupakan sosok yang sangat masyhur sebagai penghimpun Alquran atau orang yang pertama kali menghimpun Alquran ke dalam satu mushaf untuk mempermudah umat muslim dalam membaca dan mengajarkannya. Beliau adalah sahabat yang sangat gemar melantunkan ayat-ayat suci Alquran bahkan di akhir hayatnya sekalipun beliau sedang membaca kalam-kalam ilahi.

Keutamaan Membaca dan Menghafal Alquran Seperti yang dijelaskan di atas, menghafal Alquran merupakan kegiatan yang amat mulia karena kegiatan ini melibatkan otak untuk mengingat kalam-kalam ilahi yang tentunya mulia. Oleh karena itu, pastinya kegiatan ini memiliki keistimewaan dan keutamaan tersendiri yang telah dijelaskan oleh Alquran dan Hadis. Beberapa keutamaan menghafal Alquran diantaranya: a) Manusia yang Paling Baik Keutamaan yang pertama yaitu bahwasannya orang yang menghafal Alquran atau orang yang belajar dan mengajarkannya itu diberi julukan “Manusia yang paling baik” oleh Rasulullah. Hal ini senada Dalam surah Fatir ayat 29 yaitu ;

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi*⁵⁸

⁵⁷ Abd al-Raûf ibn Tâj al-‘Ârifîn al-Manâwî, Fardh al-Qâdir Syarh al-Jâmi’ al-Shagîr, Kairo: Maktabah al-Tijâriah al-Kubrâ, 1936, h. 499

⁵⁸ Ali Nurdin, *Penjelasan 40 Hadist Tentang Al-Qur’an*, Tangerang Selatan :YayasanNurummubin, 2018, h. 27

Ayat ini menjelaskan tentang orang yang selalu membaca Al-Qur'an, mempelajari serta mengamalkannya, melaksanakan shalat sesuai dengan cara yang telah ditetapkan dan penuh ikhlas dan khusyuk, menafkahkan harta bendanya baik secara diam-diam atau terang-terangan, mereka itu ibarat pedagang yang tidak merugi, tetapi memperoleh pahala yang berlipat ganda sebagai karunia Allah. Dalam firman Allah swt;

Hadis ini menerangkan betapa mulianya kedudukan Al-Qur'an, orang yang belajar, dan yang mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an tidak hanya sebatas membacanya saja, tapi berusaha. Hadis ini diriwayatkan oleh Sahabat Utsman bin Affan yang notabene merupakan sosok yang sangat masyhur sebagai penghimpun Alquran atau orang yang pertama kali menghimpun Alquran ke dalam satu mushaf untuk mempermudah umat muslim dalam membaca dan mengajarkannya. Beliau adalah sahabat yang sangat gemar melantunkan ayat-ayat suci Alquran bahkan di akhir hayatnya sekalipun beliau sedang membaca kalam-kalam ilahi.

2. Mendapatkan Tingkatan Surga yang Tinggi

Keutamaan menghafal Alquran selanjutnya adalah para qari atau hafiz Alquran akan diangkat derajatnya nanti di akhirat dengan dijanjikan akan tingkatan surga yang tinggi. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ
مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) al-Qur'an nanti, 'Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya! Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).'⁵⁹

Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah ibn Umar ini menggambarkan akan tingkatan surga yang akan didapat oleh para penghafal dan para qari Alquran dimana mereka akan dinaikkan derajatnya sesuai dengan akhir ayat Alquran yang dibaca. Sebagai qari dan penghafal Alquran pastinya selalu bermulazamah dengan Alquran dimanapun ia berada, oleh karena itu tidak heran jika para penghafal tersebut akan mendapat ganjaran yang berlimpah sebab amalan yang ia lakukan saat berada di dunia.

⁵⁹ Ali Nurdin, *Penjelasan 40 Hadist Tentang Al-Qur'an*, Tangerang Selatan :YayasanNurummubin, 2018, h. 31

Hadis ini pun menjadi motivasi tersendiri bagi penghafal Alquran karena hadis tersebut berbicara mengenai orang yang menghafal Alquran bukan pembaca melalui mushaf, sebagai penghormatan dan kemuliaan bagi penghafalnya. Ibnu Hajar al-Haitamî (w. 973 H) berkata bahwa Jikalau sekadar membaca huruf itu tidak ada perbedaan dengan orang-orang pada umumnya. Tidak ada perbedaan sedikit banyaknya. Yang menjadi pembeda adalah hafalan di hati. Oleh karena itu posisi mereka berbeda-beda di surga sesuai dengan perbedaan hafalannya.⁶⁰

Selain hadis ini, terdapat juga hadis lain yang berbicara mengenai kemuliaan penghafal atau pembaca Alquran yang akan menempati surga yang tinggi yang artinya;

‘Dari ‘Aisyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jumlah tingkat-tingkatan surga itu sama dengan jumlah ayat Alquran. Maka tingkatan surga yang dimasuki oleh qari-qariah atau hafiz-hafizah adalah tingkatan yang paling atas, dimana tidak ada tingkatan lagi setelahnya.”

Allah SWT sangat jelas menerangkan akan banyaknya keberkahan dari Alquran. Keberkahan yang dimiliki oleh Alquran bukan hanya untuk Alquran itu sendiri saja, namun juga tercurah kepada siapa pun yang berhubungan dengannya. Alquran menggunakan kata berkah di banyak tempat dengan bentuk isim nakirah (mubarakun) yang mempunyai keglobalan dalam makna, bisa sangat banyak, sangat agung dsb. Alquran disifati “mubarak” sama halnya dengan ka’bah yang disebut sebagai tempat yang mubarak. Keberkahan yang ada di dalam Alquran tidak bisa hanya diukur dengan materi, tapi dari non materi. Hal tersebut lah yang justru lebih berarti. Oleh karena itu, jika seseorang selalu bergaul dengan Alquran yang notabene merupakan gudangnya keberkahan maka hidup orang tersebut akan menjadi lebih berarti.⁶¹

3. Keutamaan Membaca Al-Qur’an dengan Suara Keras dan Pelan

Uqbah bin Amir al-Juhany RA meriwayatkan dari Rasulullah SAW yang bersabda,

“Orang yang mengeraskan bacaan Al-Qur’an sama dengan orang bersedekah dengan terang-terangan, dan orang yang memelankan siara bacaan Al-Qur’an sama dengan orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi” (HR. at-Tirmidzi, Abu Daud, an-

⁶⁰Abi Dâûd Sulaimân ibn al-Asy’ats al-Sijistanî, *Sunan Abi Dâûd*, Beirut: Maktabah al’Ashriah, j.2, h.73.

⁶¹Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Qur’an Penyejuk Kehidupan* Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017, h. 20-21

Nasa'i. dan Ahmad)

Makna hadis ini bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dengan pelan lebih utama dari pada yang mengeraskan suaranya. Karena sedekah yang sembunyi-sembunyi lebih utama menurut para ulama dari pada dengan terang-terangan. Ini dilakukan agar orang yang menyembunyikan amal sedekahnya terbebas dari sifat ujub. Karena orang yang beramal secara sembunyi-sembunyi tidak takut muncul sifat ujub seperti yang ditakutkan orang yang beramal secara terang-terangan.

At-Tibbi berpendapat bahwa ada banyak hadis yang menjelaskan tentang keutamaan mengeraskan suara bacaan Al-Qur'an dan ada juga hadis tentang melirihkan suara ketika membaca Al-Qur'an. Apabila keduanya dipadukan maka melirihkan lebih utama bagi orang yang takut akan sifat riya' sedangkan mengeraskan suara lebih utama apabila tidak takut akan riya' dengan syarat dia tidak mengganggu orang lain seperti orang shalat, orang tidur, atau yang lainnya. Oleh karena itu, amal perbuatan mengeraskan bisa memberikan manfaat kepada orang lain seperti mendengarkan, pembelajaran dan sebagai bentuk syiar agama. Ia juga dapat membangun hati seorang yang membaca dan mengumpulkan kekuatan untuk menghilangkan kantuk, dan menimbulkan semangat yang lain untuk beribadah. Tatkala dihadirkan sesuatu daripada niat ini maka mengeraskan suara lebih utama.

Nabi SAW suatu hari melihat seorang sahabat membaca Al-Qur'an dengan suara keras sementara di dekatnya ada orang yang shalat. Lantas beliau bersabda, "masing-masing kalian sedang bermunajat kepada tuhanmu". Yaitu orang yang membaca Al-Qur'an dan orang yang sedang shalat sama-sama sedang bermunajat. Karena itu, "jangan saling mengeraskan suara dengan membaca Al-Qur'an". Agar tidak mengganggu.

Nabi SAW suatu ketika melewati Abu Bakar yang shalat malam dengan sangat memelankan suaranya sementara Umar sebaliknya yaitu dengan sangat mengeraskan suaranya. Maka keesokan harinya, nabi meminta Abu Bakar untuk mengeraskan suara sedikit dan meminta Umar untuk memelankan sedikit.

Jika mengeraskan suara bacaan Al-Qur'an karena proses belajar mengajar maka keras lebih utama daripada pelan. Kalau tidak sedang belajar maka pelan lebih utama. Demikian juga, apabila mengeraskan bisa menimbulkan riya' maka memelankan suara lebih utama. Sedekahpun demikian, jika bisa menimbulkan riya' yang dapat menghapus amal maka sembunyi-sembunyi juga lebih utama.

4. Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Abu Musa al-Asy'ary meriwayatkan dari Rasulullah yang bersabda,

“jagalah Al-Qur'an dengan komitmen. Demi Allah dan jiwaku ada di tangannya. (hafalan) Al-Qur'an itu lebih mudah lepas dari seekor unta yang terikat.” (HR. Bukhari-Muslim)

Ibnu Umar meriwayatkan dari Rasulullah yang bersabda, *“sungguh perumpamaan seorang penghafal Al-Qur'an itu seperti pemilik unta yang terikat. Jika ia terus menjaganya makai a akan tetap menguasainya. Tetapi jika dilepas maka akan larilah unta tersebut.” (HR. Bukhari_Muslim)*⁶²

Maksud “jagalah Al-Qur'an dengan komitmen” ialah senantiasa memeliharanya dan menjaganya dengan cara terus menjaga hafalan dan konsisten membacanya.

At-Thibi berkata, menjaga dengan komitmen ialah selalu menjaga dan memperbaharui komitmen, konsisten membaca dan selalu mengulang pembelajarannya supaya tidak lupa.

Perintah untuk menjaga hafalan karena menurut At-Thibi Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia tetapi ia meripaka firman Allah. Tidak ada yang bisa menghubungkan antar keduanya karena manusia itu *hadits* (keberadaannya baru) sedangkan Allah itu *Qadim* (keberadaannya sudah ada sejak azali) sehingga firman Allah harus terus dijaga dengan cara dihafal sesuai kemampuan.

Mana yang lebih mudah lepas, unta atau Al-Qur'an? Nabi menjawab atas pertanyaan tersebut dalam hadis yang pertama. Bahwa lebih mudah Al-Qur'an yang hilang (dalam hafalan) dari pada unta. Bagaimana bisa selamat dari lupa? Jawabannya terdapat pada kata “*komitmenlah*”, kalimat yang mengandung kata yang luas dan agung, yaitu janji yang harus selalu dijaga.

Dalam hadis ini ada tanggung jawab, menggunakan bentuk plural bukan tunggal, ada kekuatan dan kesungguhan agar hafalan tidak lupa dan hilang. Hadis lain yang berbicara tentang masalah ini begitu banyak riwayatnya, diantaranya:

Riwayat dari Ibnu Umar RA, Nabi bersabda, “perumpamaan Al-Qur'an seperti unta yang terikat, jika pemiliknya mengikatnya makai ia menjaganya. Sedangkan jika tidak makai ia hilang”.

Riwayat dari Uqbah bin Amir RA, Nabi bersabda, “pela-

⁶² Ali Nurdin, *Penjelasan 40 Hadist Tentang Al-Qur'an*, Tangerang Selatan : Yayasan Nurummubin, 2018, h.107

jarilah Al-Qur'an kemudian sebarlanlah. Ia lebih mudah hilang dari pada unta yang terikat”.

Riwayat dari Abu Musa RA, Nabi bersabda, “jagalah Al-Qur'an dengan komitmen. Demi Allah dia lebih mudah hilang dari hati seseorang dari pada unta yang terikat.”

Abdullah berkata, jagalah pada mushaf ini. Kemungkinan besar maksudnya ialah Al-Qur'an karena ia lebih mudah hilang dari hati seseorang daripada hewan ternak yang terikat.

Nabi pun telah bersabda, “sungguh jelek jika ada yang berkata, aku lupa ayat ini dan ini, tetapi ia dibuat lupa”.

Ishaq bin Rahwayh berkata, “dimakruhkan bagi setiap orang yang melewati harinya selama 40 hari tanpa membaca Al-Qur'an.”

Karena itu, lihatlah lupamu apakah termasuk yang bisa ditolerir seperti dalam firman Allah, “dan sungguh telah kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa. Dan kami tidak mendapatkan kemauan yang kuat darinya.” (QS. Thaha [20]:115)

ataukah termasuk lupa muncul karena tidak merenungi, tidak mengamalkan, dan tidak sungguh-sungguh menjaganya?!

5. Memakai Mahkota Kehormatan

Keutamaan menghafal Alquran yang lain adalah kelak dipakaikan mahkota kehormatan oleh Allah di hari kiamat. Rasulullah menggambarkan hal tersebut dalam sabdanya:

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda: “Sahib AlQuran akan datang pada hari kiamat, kemudian akan berkata, Wahai Tuhanku, berikanlah perhiasan (kepada orang yang membaca Alquran), kemudian orang itu dipakaikan mahkota karomah (kemuliaan). Sesudah itu Alquran memohon kembali, Wahai Tuhanku ridailah dia, kemudian Allah meridainya. Dan diperintahkan kepada orang itu, bacalah (Alquran) dan teruslah naik (ke surga). Lantas, derajatnya (di surga) pun terus bertambah. pada setiap ayat (yang dibacanya) terdapat satu kebaikan.”⁶³

Rasulullah SAW memberikan gambaran akan keistimewaan penghafal Alquran yang sangat banyak salah satunya adalah dipakaikan mahkota kemuliaan atau tāj al-karamah kepadanya. Mahkota kemuliaan tersebut merupakan suatu simbol keistimewaan tersendiri yang dimiliki oleh penghafal Alquran dan tidak dimiliki oleh golongan lainnya. Kemudian bukan hanya

⁶³ Muhammad ibn ‘Īsa al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998, J. 5, h. 28.

penghafal Alquran saja yang akan diberi mahkota kemuliaan kelak, namun orang tua dari penghafal tersebut juga akan dipakaikan mahkota. Rasulullah juga bersabda;

“Dari Sahal ibn Mu’âdz al-Juhanî, dari ayahnya, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:”Barangsiapa yang membaca Al Qur’an, lalu mengamalkan isinya, niscaya ia akan memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat, yang cahayanya lebih bagus dari cahaya matahari di dunia, yang menyinari rumah kalian. Maka bagaimana pendapat kalian terhadap orang yang mengamalkan hal tersebut?”

Dalam hadis ini diterangkan bahwa nantinya penghafal Alquran akan memakaikan mahkota bagi kedua orang tuanya sebagai simbol penghormatan kepada orang tua karena telah mendidik dan membimbing sang anak dalam membaca Alquran hingga bisa sampai menghafalnya. Oleh sebab itu, para penghafal Alquran tersebut bisa menjadi keberkahan bukan hanya untuk diri pribadi saja, namun juga untuk orang lain yaitu orang tuanya sendiri.

4. Kendala-kendala penanaman Nilai-Nilai Al-Qur’an

Di dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an pasti ada kendala-kendala yang di hadapi, lebih-lebih penulis melihat di Pondok Pesantren Nurul Qur’an, Bogor memiliki banyak santri. Namun kendala itu tidak dianggap untuk mematahkan semangat, mundur atau putus asa. Kendala itu dipandang positif. Hasil wawancara penulis dengan beberapa para ustadz bahwa kendala-kendala yang dihapai dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan santri di Pesantren Nurul Qur’an, Bogor adalah;

a. Waktu

Waktu adalah salah satu kendala dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an. Dalam masalah waktu biasa kegiatan yang dilakukan disaat jam-jam istirahat atau diakhir-akhir pelajaran tepatnya di waktu siang. Sehingga santri kurang semangat dalam menerima pelajaran yang dapat menyebabkan pemahaman santri yang kurang sempurna. Bapak. Ali Nurdin. mengatakan;

“dalam masalah proses belajar itu pasti ada kendala, salah satunya dalam masalah waktu, kalau waktunya kurang bagus, maka efek sampingnya adalah pemahaman santri juga kurang sempurna. Misalnya belajar pada waktu siang.”⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan Bpk. Ali Nurdin selaku Mundzir f Pesantren Nurul Qur’an, 27 Mei 2022

Ustadz Nizar juga mengatakan kendala kita dalam menanamkan nilai Al-Qur'an adalah keterbatasan waktu, Mereka hanya mendapat beberapa jam saja dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut pengamatan penulis, disaat jam-jam terakhir pelajaran di Pesantren, santri kurang semangat dalam belajar, banyak santri yang tidur disaat sedang takrir/meroja'ah. Sehingga santri kurang maksimal.⁶⁵

b. Sarana dan Prasarana

Salah satu factor yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran adalah sarana dan prasarana. Salah satu sarana yang menjadi kendala penanaman nilai-nilai Al-Qur'an di Pesantren Nurul Qur'an adalah tempat yaitu tempat yang menampung santri masih kurang. Seperti yang dikatakan oleh Ust Muhtarom;

*“kendala kita dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an adalah dari sarana dan prasarana. Karena memang Nurul Qur'an ini dibangun dengan megah, santri banyak, tempat kita menampung santri ini masih kurang.”*⁶⁶

Bapak Ali Nurdin juga mengatakan kendala kita dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an adalah tempat.

*“kalau tempatnya tidak nyaman, otomatis didalam memberikan pemahaman kepada seorang santri kurang Sempurna dan kurang bagus dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an.”*⁶⁷

Hal senada juga dikatakan Ustadz Nizar

*“Masalah tempat juga menjadi kendala kita dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada santri. Karena mereka bukan komunitas khusus menghafal Al-Qur'an dan mereka membaur dengan teman-temannya yang tidak mengikuti program tahfidz. Ini juga salah satu kendala kami dalam mengotrol mereka.”*⁶⁸

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Nizar selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 13 Mei 2022

⁶⁶ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 13 Mei 2022

⁶⁷ Wawancara dengan Bpk. Ali Nurdin selaku Mundzir f Pesantren Nurul Qur'an, 27 Mei 2022

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Nizar selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 27 Mei

Dari observasi penulis, masalah sarana dan prasarana masih kurang dari segi asrama santri dan tempat yang khusus untuk menghafal atau mempelajari Al-Qur'an. Kemudian dari kitab atau buku-buku yang berbasis Al-Qur'an juga masih kurang.

c. Faktor Internal dan Eksternal santri

Faktor internal yang dimaksud adalah factor yang bermula dari dalam diri seorang atau keluarga sendiri. Sedangkan kendala eksternal adalah kendala yang berasal dari luar diri seorang atau keluarga. Factor internal dan eksternal ini juga menjadi kendala dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an di Pesantren Nurul Qur'an, Bogor. Misalnya dari internalnya santri malas dalam belajar, sedangkan dari eksternalnya ada teman-temannya yang mengganggu dalam belajar. Seperti yang dikatakan oleh ibu nyai Maimuna; "salah satu kendalanya juga dari segi internal santri seperti malas dan dari eksternalnya ada teman-temannya yang mengganggu dan menghalangi melaksanakan nilai-nilai Al-Qur'an."⁶⁹

Bapak Ali Nurdin. menambahkan kendala dari internalnya santri adalah santri tidak mempunyai IQ yang sama.

*"Setiap santri tidak mempunyai IQ yang sama, santri yang IQ nya kurang, otomatis lebih lama mendapatkan pemahaman. Jadi yang perlu dilakukan adalah memilih dan memilah bagaimana kelas seorang santri yang kurang IQ nya dan setara IQ nya, supaya guru tersebut mengetahui metode yang harus ditempuh dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an itu."*⁷⁰

Kemudian Ust Nizar menambahkan kendala dari eksternalnya santri adalah keluarga yang tidak menekuni tentang Pendidikan.

"Kendala kita tentunya banyak, yang pertama adalah latar belakang dari santri tidak merata dari kalangan-kalangan terdidik, maksudnya dari keluarga yang tidak menekuni tentang Pendidikan, tapi kita be-

⁶⁹ Wawancara dengan Guru Bahasa Arab, Ibu Maimuna, Bogor 27 Mei 2022

⁷⁰ Wawancara dengan Bpk. Ali Nurdin selaku Mundzir f Pesantren Nurul Qur'an, 27 Mei 2022

rusaha semaksimal mungkin supaya mereka itu benar-benar mau membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an".⁷¹

Di antara kendala-kendala diatas, menurut penulis yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah dari factor internal dan eksternal santri. Terutama dari factor eksternalnya. Karena factor internal ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat tindak belajar yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

5. Metode-metode Penanaman Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari

dalam upaya mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru atau pendidik harus bisa memilih dan menggunakan metode yang tepat guna dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an. Setelah penulis melakukan wawancara dengan para Ustadz di Pesantren Nurul Qur'an, Bogor, penulis mendapat jawaban bahwa metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri adalah;

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara mengajar dengan menjelaskan materi secara lisan. Metode ceramah ini salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an di Pesantren Nurul Qur'an. Metode ini biasanya digunakan dalam pengajian-pengajian umum. Misalnya salah satu kitab yang diajarkan adalah kitab tafsir. Ustadz membacakan ayat Al-Qur'an, dibacakan tafsirnya kemudian dijelaskan kepada santri kandungan dari ayat tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh ustadz Muhtarom;

"metode yang sering kita pakai juga metode ceramah yaitu pertama kita bacakan ayatnya dulu, kemudian dibacakan tafsirnya dan kita jelaskan dengan ilmu yang kita miliki."⁷²

Ustadz Abdul Aziz mengatakan "metode cerama digunakan ketika ada nilai-nilai Al-Qur'an yang perlu di tanamkan, itu kita ajarkan, arahkan dan nasihati pada santri."

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Nizar selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 27 Mei 2022

⁷² Wawancara dengan Ustadz Tarom selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 27 Mei 2022

“metode itu lebih sejalan dengan aturan yang ada. Salah satu yang kita gunakan adalah metode ceramah, misalnya pengajian pagi ada pengajian tafsir Jalalain, ketika ada nilai-nilai Al-Qur’an yang perlu ditanamkan, itu kita arahkan dan nasihati pada anak-anak kita disini.”⁷³

Metode ceramah ini paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Tetapi metode ini kurang efektif digunakan dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur’an terutama dalam pembentukan akhlak santri.

Metode ceramah sering digunakan Rasulullah SAW. Setelah turun wahyu yang memerintahkan dakwah secara terang-terangan. Metode ini digunakan beliau terutama saat khutbah jum’at untuk menerangkan berbagai permasalahan agama maupun social.⁷⁴

b. Metode Nasihat

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak bahkan penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat sebagai metode pembelajaran. Di Pesantren Nurul Qur’an metode nasihat ini digunakan pada santri yang tidak menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika ada perilaku santri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an, maka santri ini dipanggil dan dinasihati dengan cara yang baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ust Muhtarom;

Metode yang kita gunakan adalah metode nasihat yaitu kita menasihati satu persatu bagi yang tidak menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an, misalnya nilai dalam berpakaian kurangnya, kita lihat mereka tidak menerapkan nilai Al-Qur’an berpakaian yang baik, maka kita panggil dan nasihati sehingga itu sangat mengena bagi santri, mereka menerima dan Alhamdulillah jauh lebih mengamalkan dari pada teman-temannya yang lain. Itu salah satu metode yang menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an.⁷⁵

Sedangkan Ustadz Nizar menggunakan metode nasihat secara langsung yaitu dengan cara menasihati langsung kepada santri yang per-

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku musyrif Pesantren Nurul Qur’an, 27 Mei 2022

⁷⁴ Abuddin Nat, *filsafat Pendidikan islam*, Jakarta: Gaya media pratama, 2005, Cet ke-I, h 158

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku musyrif Pesantren Nurul Qur’an, 27 Mei 2022

ilakunya kurang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Seperti dalam ungkapannya;

*“kita disini menggunakan metode nasihat secara langsung, ketika ada anak- anak yang kita lihat atau temukan kurang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an,kita berikan nasihat langsung kepada anak yang bersangkutan.”*⁷⁶

Metode nasihat termasuk metode yang cukup efektif dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an. Dan metode ini banyak digunakan oleh para Nabi dalam menasihati umat-umatnya. Misalnya Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Musa menasihati kaumnya untuk menyembah Allah SWT semata, begitu juga Nabi-nabi yang lain. Dan yang tidak asing bagi kita adalah nasihat Luqman kepada anaknya dalam surah Luqman ayat 13-19 yaitu larangan berbuat syirik, perintah berbakti kepada orang tua, setiap dosa dan kejelekan akan dibalas oleh Allah, dirikanlah sholat, beramar ma'ruf nahi mungkar, bersabar atas cobaan, adab berbicara, dan bersikap ta-wadhu.

c. Metode Kisah

Metode kisah sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah para Nabi, umat-umat terdahulu, untuk dijadikan pelajaran dan peringatan dari kisah-kisah tersebut. Ustadz muhtarom mengatakan;

*“secara pribadi metode yang saya gunakan adalah metode kisah, yaitu menceritakan kisah para Nabi, kisah Ashabul kahfi, Maryam, Luqmanul Hakim, dan cerita-cerita yang bisa kita ambil ibrahnya dalam Al-Qur'an.”*⁷⁷

“senada dengan yang dikatakan oleh Ust Abdul Aziz metode kita juga adalah metode kisah yaitu kita ceritakan kepada santri kisah-kisah para Nabi, umat-umat terdahulu supaya santri bisa dijadikan itu sebagai con-

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz Tarom selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 15 Desember 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Tarom selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 15 Desember 2022

toh, pelajaran sejarah umat-umat terdahulu, manusia-manusia terdahulu.”⁷⁸

Metode kisah termasuk metode yang cukup efektif dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur’an. Metode ini juga sering digunakan Rasulullah SAW dalam menyampaikan Pendidikan dan pengajaran kepada para sahabatnya. Rasulullah juga tidak jarang menyelipkan kisah-kisah yang terkait dengan materinya. Rasulullah sengaja menyertakan kisah atau cerita dalam pengajarannya untuk membantu menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah.⁷⁹

d. Metode Keteladanan

Sebagai seorang guru (pendidik dan pengajar) harus dapat memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya. Dalam tercapainya kualitas yang baik dalam pengajaran harus didasarkan pada akhlak dan tingkah laku dari seorang guru. Metode keteladanan merupakan sebuah cara dengan memberikan contoh yang baik (uswah hasanah) dalam setiap ucapan dan perbuatan peserta didik. Metode keteladanan ini juga digunakan dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan santri di Pesantren Nurul Qur’an Bogor, Ust Muhtarom mengatakan;

*“Metode yang kita gunakan juga adalah metode keteladanan. Ini yang diterapkan oleh Rasulullah, bagaimana memberikan contoh kepada para sahabatnya dengan akhlak-akhlak yang baik, kalau para sahabat itu salah dalam berakhlak beliau menasihati dengan kata-kata yang baik, sebiji-jaksana mungkin.”*⁸⁰

Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa di dalam diri Rasulullah terdapat sifat-sifat suri teladan yang baik. Rasulullah sebagai seorang pribadi adalah contoh terbaik bagaimana Al-Qur’an berjalan, bagaimana Al-Qur’an hidup dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan seorang pengajar dan pendidik mencontoh diri pribadi Nabi Muhammad SAW, yang merupakan cerminan akhlak dari Al-Qur’an yang mulia. Se-

⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku musyrif Pesantren Nurul Qur’an, 15 Desember 2022

⁷⁹ Ramayulis dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, Jakarta: kalam mulia, 2009, h. 285

⁸⁰ Wawancara dengan Ustadz Nizar selaku musyrif Pesantren Nurul Qur’an, 15 Desember 2022

hingga setiap peserta didik memiliki sosok teladan yang baik dan pantas untuk ditiru, yaitu gurunya sendiri.⁸¹

Rasulullah selalu menerapkan apa yang disampaikannya dalam perilaku sehari-hari. Ketika Rasulullah memerintahkan kepada sahabatnya untuk melakukan suatu hal, maka sudah barang pasti beliau juga melakukannya. Begitupun ketika beliau memerintahkan untuk menjauhi suatu hal. Maka dengan demikian, Rasulullah mengedepankan metode teladan dalam pengajaran dan pendidikannya. Karena bagaimana pun, metode teladan merupakan metode yang paling efektif dan baik dalam proses pembelajaran. Murid tidak hanya menerima pengetahuan, tapi juga mendapatkan teladan.⁸²

e. Metode Praktik

Metode praktik digunakan dengan cara memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan oleh ustadznya. Seperti yang dinyatakan oleh Dr. Ali Nurdin. MA;

Metode praktik yaitu metode bagaimana seorang santri melaksanakan atau praktik dari pemahaman-pemahaman yang sudah didapatkan. Tatkala sudah belajar, para guru dan santri khususnya saya memberikan kesempatan untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari, karena dengan tidak praktiksani itu pengetahuannya tidak banyak, lebih banyak ilmu yang di dapatkan apabila di praktikkan, kalau hanya sekedar teori saja kurang sempurna pemahaman-pemahaman seorang santri.⁸³

Sedangkan menurut Ustadz Nizar metode praktik yang digunakan adalah praktik langsung.

“kita disini metode kita praktik langsung, contoh perintah shalat, bagaimana anak itu tepat waktu dalam melaksanakan shalat, sehingga kita buat jadwal bahkan dibuatkan program dari segi ibadah untuk mengatur waktu-waktu anak supaya tidak telat shalat.”⁸⁴ Metode praktik termasuk

⁸¹ Ramayulis dkk, Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya, (Jakarta: kalam mulia, 2009), h. 293

⁸² Abdullah Nasib Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin Miri. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 145

⁸³ Wawancara dengan Pembina *Tahfidz* sekaligus pengasuh di PP. Nurul Qur'an Bogor, Dr. Ali Nurdin. MA, Bogor 27 Mei 2022

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Tarom selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 15 Desember 2022

metode yang sangat efektif dan sangat mengena. Disamping itu, metode ini memberikan jalan pintas bagi seorang guru untuk membuat pemisalan, dan tersedia banyak waktu dan tenaga. Misalnya dari pada dia mengajarkan kepada mereka tatacara wudhu secara Panjang lebar dan menghabiskan waktu Panjang. Maka cukup baginya dengan mengambil air dan memperagakan tata cara wudhu di depan mereka, kemudian meminta masing-masing dari mereka untuk mempraktikkan peragaan guru yang telah mereka saksikan. Begitu juga metode di atas bisa diaplikasikan untuk mengajari tatacara shalat dan semisalnya.⁸⁵

Metode ini sering digunakan Rasulullah dalam mengajarkan para sahabatnya. Rasulullah selalu melakukan dengan memberi contoh langsung tidak hanya teori. Bahkan beliau telah melakukan dan mengamalkan terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada para sahabat. Diantara contoh yang ditunjukkan Rasulullah seperti yang ditulis Awy' A Qawalun yakni dalam hal beribadah, Rasulullah merupakan orang nomer satu yang selalu memberi contoh langsung dan melakukan secara kontinu, bahkan kaki Rasulullah sampai bengkok karena terlalu lama beribadah.⁸⁶

Contoh lain, suatu saat ada orang bertanya kepada Rasulullah tentang tata cara berwudhu, beliau langsung memerintahkan untuk diambil seember air. Kemudian, kangsung memberi contoh dengan praktik berwudhu, langsung dihadapan orang yang bertanya

f. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam Pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan” sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁸⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting. Karena pembiasaan dapat mempercepat perilaku. Menurut mulyasa dalam dalam Aina Khairon Nawali metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukkan akhla, untuk membiasakan

⁸⁵ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *begini seharusnya menjadi guru*, Jakarta: Darul Haq, 2016. Cet. X, h. 107

⁸⁶ Awy' A Qalawun, *Rasulullah saw, guru paling kreatif, inovatif dan sukses mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2012. H, 45

⁸⁷ Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), h. 184

peserta didik dengan sifat-sifat yang baik, sehingga perbuatan yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif.⁸⁸

Metode pembiasaan ini salah satu metode yang biasa digunakan di beberapa madrasah untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an yang mereka selipkan dalam berbagai kegiatan kepada peserta didik. Begitupun halnya yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor. Pembiasaan yang diterapkan di madrasah ini dapat kita lihat dalam berbagai kegiatan. Sesuai dengan keterangan Ustadz Muhtarom;

*“dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an, kami lebih banyak menggunakan metode pembiasaan dalam berbagai kegiatan yang telah kami susun secara rapi ini. Hal ini memungkinkan santri untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.”*⁸⁹

Kemudian Bapak Ali Nurdin, mengatakan dalam membiasakan harus ada unsur memaksakan santri, supaya santri terbiasa dengan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

*“Pertama yang paling ditanamkan oleh pendidik itu membiasakan, sebelum membiasakan, harus ada unsur memaksakan santri untuk selalu membaca dan memahami Al-Qur'an, karena kalau kita sering memaksakan seseorang membaca, belajar, atau memahami Al-Qur'an, lama kelamaan mereka akan terbiasa dengan membaca, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.”*⁹⁰

Kata pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Metode ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Melalui proses pembiasaan diharapkan peserta didik dalam kesehariannya dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia. Rasulullah menekankan pembiasaan misalnya dalam hal pelaksanaan shalat 5 waktu, yaitu apabila seorang anak telah berumur tujuh tahun hendaknya diperintahkan untuk melaksanakan shalat 5 waktu, dan apabila berumur 10 tahun pukulah bila tidak melaksanakan shalat

⁸⁸ Aina Khairon Nawali, Hakikat, nilai-nilai strategi Pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam, dalam ta'lim: *Jurnal studi Pendidikan Islam*. Vol. I No. 2 Juli 2018

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, 15 Desember 2022

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Nurdin selaku Mundzur Pesantren Nurul Qur'an, 15 Desember 2022

g. Metode Hukuman

Metode hukuman sebagai metode terakhir yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an di Pesantren Nurul Qur'an Bogor setelah metode-metode yang lain atau tidak ada alternatif yang lain yang bisa diambil. Metode ini digunakan kepada anak yang tidak menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an, misalnya ada anak yang tidak disiplin. Metode hukuman yang digunakan adalah hukuman yang positif dan mendidik. Misalnya dengan cara membaca satu juz Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Abdul Aziz;

“Kemudian metode yang kita gunakan adalah dengan cara hukuman, tentunya hukuman yang positif dan mendidik. Salah satunya adalah apabila ada anak yang terlambat masuk sekolah, sering sekali kita berikan hukuman dengan cara membaca Al-Qur'an satu juz sebelum masuk. Jadi ini salah satu metode penanaman nilai-nilai Al-Qur'an untuk membudidayakan Al-Qur'an kepada mereka.”⁹¹

Senada yang ikatan oleh Ust Muhtarom metode hukumannya yang mendidik misalnya dengan membaca atau menghafal Al-Qur'an.

“bahkan ada metode kita pakai hukuman, kasih sanksi, sanksinya yang mendidik misalnya disuruh membaca atau menghafal Al-Qur'an”

“Ibu Maimuna juga mengatakan metode kita juga dengan hukuman, ini metode terakhir yang kita gunakan setelah metode-metode yang lain, yaitu kita berikan hukuman kalau santri tidak menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dengan hukuman yang positif dan mendidik.”⁹²

Metode hukuman termasuk metode yang cukup efektif dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an. Karena metode ini dapat mencegah siswa dalam berbagai pelanggaran yang telah ditetapkan. Tetapi metode ini bukanlah suatu hal yang pertama dibayangkan oleh seorang pendidik. Pemberian hukuman sebagai alternatif terakhir apabila cara lain belum bisa mencegah siswa melakukan pelanggaran.

⁹¹ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku musyrif Pesantren Nurul Qur'an, Bogor 27 Mei 2022

⁹² Wawancara dengan guru Bahasa Arab Ibu Maimuna Pesantren. Nurul Qur'an Bogor 27 Mei 2022

Dari hasil analisis di atas dapat penulis simpulkan bahwa diantara metode-metode tersebut yang paling efektif dan efisien dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri adalah metode praktik dan pembiasaan. Karena dengan kedua metode tersebut santri terlibat langsung dalam penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Sehingga lebih mengena bagi santri dan dapat membentuk kepribadian yang sesuai dengan Al-Qur'an. Dan metode ini juga sering digunakan oleh para ustadz dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri.

5. Signifikasi Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam kehidupan Santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bogor

Setelah ditanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri, terlihat dalam keseharian santri, mereka menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an yang sudah di tanamkan oleh para ustadz dan ustadzahnya. Misalnya dari segi akhlaknya kepada guru, disaat bertemu dengan ustadz dan ustadzahnya mereka mengucapkan salam dan bermusafahah. Berikut keberhasilan dari penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di Pesantren Nurul Qur'an Bogor.

1. Berakhlak

Keberhasilan dari penanaman nilai Al-Qur'an terlihat dari keseharian santri. Akhlak santri kepada orang tua, guru, teman, cara berbicara, bertingkah laku terlihat dengan baik . santri ta'zim kepada guru, orang tua, dan temannya. Saat bertemu dengan guru, mereka mengucapkan salam dan bermusafahah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ust Muhtarom;

Ya sudah kelihatan, tentunya dengan penekanan akhlak itu, bisa kita merasakan bagaimana anak-anak itu berakhlak, bertutur kata, bertingkah laku, inilah kegembiraan yang kita rasakan terhadap apa yang sudah kita tanamkan dan anak-anak bisa mengaplikasikannya dalam kesehariannya. Kemudian ta'dzim mereka kepada guru, kepada orang tua, teman, sahabat, bisa kita katakan Alhamdulillah sangat memuaskan, terutama saya pribadi bagaimana cara mereka berucap, mengucapkan salam saat bertemu. Dan bisa kita lihat akhlak mereka itu baik.⁹³

⁹³ Wawancara dengan Utadz Nizar selaku Musyrif Nurul Qur'an Bogor 27 Mei 2022

Diperkuat dengan pendapat ustadz Aziz yaitu disaat santri diberikan nasihat, mereka mendengarkannya dengan baik. Menghormati yang lebih besar. Kemudian ketika ada temannya yang mendapat musibah, mereka ikut berbela sungkawa. Sesuai dengan perkataanya;

Ketika mereka bertemu dengan guru, mereka ucapkan salam, hormat, bermusafahah kepada guru-gurunya. Kemudian ketika ada arahan mereka mendengarkan dengan baik, ketika ada orang yang lebih besar, mereka menghormatinya. Ini salah satu realita dalam kehidupan. Ketika ada temannya mendapat musibah, mereka ikut berbela sungkawa, dalam bahasa kita “belangar” itu kita tanamkan dan mereka menerapkannya.⁹⁴

Sedangkan menurut Bapak Ali Nurdin, penanaman nilai-nilai Al-Qur’an itu mempunyai pengaruh yang positif, terutama dalam akhlak santri. Sopan santun mereka berbicara, berjalan, dan belajar terlihat dengan baik.

Alhamdulillah, dari sejak awal mereka masuk disini, tentunya mereka berasal dari berbagai macam tempat, suku, desa, otomatis mempunyai perbedaan-perbedaan kehidupan. Setelah masuk disini dan melalui proses beberapa bulan, dua tiga bulan lamanya, mempunyai dampak yang positif dari pada proses pembelajaran dalam memahami nilai-nilai Al-Qur’an. Alhamdulillah berkah ketekunan seorang guru, InsyaAllah mendapatkan nilai-nilai yang maksimal untuk memahami nilai-nilai Al-Qur’an. Selama proses belajar ini, Alhamdulillah nilai-nilai yang kita tanamkan mempunyai pengaruh yang positif, ada pengaruh metode-metode yang sudah kita ajarkan, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, dalam berakhlak sopan santun mereka berbicara, berjalan, belajar, itu contoh-contoh perubahan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an yang sudah diterapkan dari sejak mereka masuk kesini sampai sekarang.⁹⁵

Kemudian Ustadz Nizar juga berpendapat;

‘Alhamdulillah secara umum kita lihat, walaupun belum 100%, setelah kita tanamkan nilai-nilai Al-Qur’an kepada santri, kita lihat

⁹⁴ Wawancara dengan Utadz Aziz selaku Musyrif Nurul Qur’an Bogor 27 Desember 2022

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Nurdin selaku Mundzir Nurul Qur’an Bogor 15 Desember 2022

akhlak mereka lebih bagus, misalnya cara mereka berbicara dengan ustadz-ustadznya, cara mereka berkomunikasi dengan orang tua, cara berpenampilan setiap harinya sangat baik dan mereka lebih giat dalam beribadah''⁹⁶

Menurut Ustadz Nizar signifikansi dari penanaman nilai-nilai Al-Qur'an belum 100%. Tetapi secara umum santri menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kesehariannya yaitu cara mereka berbicara dengan orang tua, guru, cara berpenampilan setiap harinya terlihat dengan baik dan sopan, kemudian santri juga lebih giat dalam beribadah.

Terakhir Bapak Ali Nurdin, juga mengatakan Alhamdulillah untuk masalah penerapan Al-Qur'an ini, sangat efektif sekali. Sehingga yang kami lihat disini, akhlak santri sangat bagus sekali. Bahkan sangat mencerminkan untuk pelajar-pelajar yang lain di sekolah luar. Dari tidak tahu, menjadi tahu, dan setelah mereka tahu mereka berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷

Bapak Ali Nurdin, berpendapat bahwa penanaman nilai-nilai al-Qur'an itu sangat efektif, akhlak santri sangat baik. Bahkan dapat mencerminkan atau sebagai contoh untuk pelajar-pelajar sekolah luar.''

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dilihat bahwa penanaman nilai-nilai Al-Qur'an berdampak positif bagi santri.

Akhlak santri menjadi lebih baik. Akhlak kepada orang tua, guru, teman, dan akhlak dalam kesehariannya. Walaupun belum 100% penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mayoritas santri sudah sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an.

Kemudian penulis juga mewawancarai beberapa santri untuk mengetahui signifikansi dari penanaman nilai-nilai Al-Qur'an yang sudah di tanamkan kepada mereka yaitu bagaimana akhlak mereka kepada orang tua, guru, dan temannya.

"M. Salahuddin mengatakan "Alhamdulillah saya selalu berusaha untuk hormat, taat dan berakhlakul karimah kepada guru,

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Nizar selaku Musyrif Nurul Qur'an Bogor 15 Desember 2022

⁹⁷ Wawancara dengan Ustadz Nizar selaku Musyrif Nurul Qur'an Bogor 15 Desember 2022

orang tua saya dan kepada teman, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil.”⁹⁸

Fahrudin juga mengatakan “*Alhamdulillah baik, sopan santun, patuh, jujur, dan menghormati guru dan orang tua, selalu mencium tangannya ketika penjurukan dan saya bersyukur punya orang tua yang penuh perjuangan untuk anaknya bersekolah. Kepada teman saling menghargai satu sama lain, jujur, dan saling menyayangi sesama dan akur di dalam asrama dalam suka maupun duka.*”⁹⁹

Kemudian Fauzil Adim mengatakan “*berusaha untuk selalu ta’dzim kepada guru untuk mendapatkan ilmu barokah, dan berusaha untuk hormat kepada kedua orang tua, tidak menyinggung perasaannya, berusaha membahagiakan keduanya untuk mencapai keridhoan dari Allah SWT. Kepada teman berusaha saling menghargai, menghormati, menyayangi dan saling menasihati.*”¹⁰⁰

Terakhir Muhammad Raihan mengatakan “*berperilaku baik, sopan santun, menghormati, menghargai, menjaga perasaan guru supaya tidak tersinggung dll. Berbakti kepada orang tua dengan cara belajar lebih giat di pondok, selalu menuruti perintah keduanya, membantu ibu memasak, menghormati, menyayangi, sopan dalam bertutur kata, dengan keduanya, bersalaman ketika pulang libur. Dengan teman saling menghargai, menyayangi, menasihati ketika lupa, membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.*”¹⁰¹

Dari jawaban-jawaban nerasumber di atas, penulis dapat simpulkan bahwa “nilai-nilai Al-Qur’an yang di tanamkan oleh para ustadz diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari, dan sudah ada keberhasilan dari penanaman nilai-nilai Al-Qur’an tersebut.”

Penulis juga merasakan bagaimana akhlak santri saat meneliti di Pondok Pesantren ini. Setiap santri menyambut dengan ramah, sopan, menyapa, salam, saat berkeliling di sekitar Pondok Pesantren. Selain itu santri menghormati setiap tamu yang datang.¹⁰²

⁹⁸ Wawancara dengan santri tahfidz Al-Qur’an, M. Salahuddin, Bogor 27 Mei 2022

⁹⁹ Wawancara dengan santri tahfidz Al-Qur’an, Fahrudin, Bogor 27 Mei 2022

¹⁰⁰ Wawancara dengan santri tahfidz Al-Qur’an, Fauzil Adim, Bogor 27 Mei 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan santri tahfidz Al-Qur’an, Muhammad Raihan, Bogor 27 Mei

¹⁰² Observasi di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Bogor 27 Mei 2022

2. Religius

Dari segi nilai ibadah terlihat santri giat dalam beribadah, menjaga waktu shalat, selalu shalat berjama'ah, giat membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Abdul Aziz;

Tingkat keberhasilan itu kan boleh kita katakan ada persen-persennya, tapi dalam hal ini, kita seiring dengan proses, bisa kita katakan secara mayoritas anak-anak sudah sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, misalnya dalam ibadahnya, mereka shalat tepat waktu secara berjama'ah dan lebih giat membaca Al-Qur'an.¹⁰³

Menurut Ustadz Aziz bahwa mayoritas santri sudah sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Ust Muhtarom;

*'Alhamdulillah memang manusia secara umum kalau sudah mengamalkan nilai-nilai itu sangat keberhasilannya dalam ibadahnya, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an. Jaminan Allah SWT, kalau mau hidup Bahagia, harus mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.'*¹⁰⁴

Penulis juga melihat dari ibadah puasa, mayoritas santri melaksanakan puasa sunnah senin dan kamis, walaupun itu tidak wajib. Sesuai yang dikatakan oleh Ustadz Muhtarom;

*"Terkait dengan puasa, anak-anak kita disini kalau sudah hari senin dan kamis, mereka melakukan puasa sunnah senin dan kamis, sekalipun tidak wajib, tapi mayoritas santri-santri kita disini melakukan itu, bisa kita katakan untuk masalah ibadah puasanya mereka terlaksana dengan baik."*¹⁰⁵

Penulis juga mewawancarai beberapa santri untuk mengetahui signifikansi penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dari segi ibadah mereka. Apakah mereka selalu menjaga waktu shalatnya dan selalu shalat berjamaah.

2022 ¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku Musyrif Nurul Qur'an Bogor 27 Mei

2022 ¹⁰⁴ Wawancara dengan koordinator santri di asrama, Ustadz Nizar Bogor 27 Mei

2022 ¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Aziz selaku Musyrif Nurul Qur'an Bogor 27 Mei

Ahmad Fauzi mengatakan *“ya saya selalu shalat tepat, karena di asrama kita dituntut disiplin waktu, termasuk shalat tepat waktu. Dan untuk mengamalkan salah satu hadits Rasulullah SAW. (shalat yang paling utama adalah shalat di awal waktu).”*¹⁰⁶

Hal senada diungkapkan santri Muhammad Sakti *“Insyaallah karena di ponpes Nurul Qur’an kita diharuskan untuk shalat berjama’ah ketika waktu shalat telah tiba.”*¹⁰⁷

Muhammad Fauzi juga mengatakan *“ya karena di Pondok ini selalu berjama’ah, maka shalatnya harus tepat waktu. Kecuali udzur. Dan shalat berjama’ah adalah program wajib ketika waktu shalat tiba, semua berbondong-bondong menuju ke masjid.”*¹⁰⁸

Dalam hal kedisiplinan, penulis melihat santri menerapkannya dengan baik. Misalnya waktu bangun, pukul 03.30 santri sudah bangun dari tidurnya, waktu shalat, sebelum adzan, santri sudah berada di masjid. Waktu takrir, pukul 09.00 sudah berada di aula majlis. Bisa dikatakan santri mengikuti dengan baik setiap aturan yang ada di Pondok Pesantren.

Dari hal analisis di atas terkait dengan signifikansi penanaman nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan santri di Pesantren Nurul Qur’an Bogor, penulis dapat simpulkan bahwa nilai-nilai yang di tanamkan mempunyai pengaruh yang positif kepada santri. Mayoritas santri sudah menerapkan nilai-nilai yang ada dalam Al-qur’an yaitu santri berakhlak, religious, lebih giat belajar dan disiplin.

¹⁰⁶ Wawancara dengan santri tahfidz Al-Qur’an, Ahmad Fauzi, Bogor 27 Mei 2022

¹⁰⁷ Wawancara dengan santri tahfidz Al-Qur’an, Muhammad sakti, Bogor 27 Mei 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan santri tahfidz Al-Qur’an, Muhammad Fauzi, Bogor 27 Mei 2022

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Qur'an 2 Rumpin Bogor di bagi dalam empat point sebagai berikut:
 - a. Pembelajaran santri dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah membaca Al-Qur'a, *tahsinulQur'an*, menulis ayat-ayat Al-Qur'an, *tahfidhulQur'an* atau menghafal Al-Qur'an, tasmi' Al-Qur'an, membuat Jurnal Qur'an dengan belajar menjelaskan pokok-pokok isi al-Qur'an dan mengkaji hadist arba'unal Qur'an agar mengetahui keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an.
 - b. Nilai-nilai Al-Qur'an yang ditanamkan dalam kehidupan santri adalah nilai ibadah yang lebih spesifik, kewajiban shalat, puasa dan *thoharoh* (bersuci). Nilai *akhlaqul Qur'an* yaitu untuk membangun kepribadian santri yang berkarakter dan berakhlak al-Qur'an yang mengacu buku pegangan pesantren yaitu buku 17 sikap yang di tulis oleh Bapak KH. Dr. Ali Nurdin, MA yang ingin ditumbuhkan pada diri santri agar bisa membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. 17 sikap itu antara lain :

Berakidah yang kuat, istiqamah dalam beribadah, jujur, dermawan (suka berbagi), toleran, setia kawan, disiplin, bersungguh-sungguh, menyukai ilmu pengetahuan (gemar

membaca), rendah hati, selalu bersyukur, tidak mudah menyerah, suka kebersihan dan peduli lingkungan, tanggung jawab, mandiri, berfikir positif dan terakhir tertib.

- c. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai Al-Qur'an adalah faktor internal santri misalnya malas, mempunyai IQ yang berbeda-beda dan faktor umur terutama yang sudah lulus SMA sudah banyak keinginan untuk segera selesai hafalannya untuk melanjutkan kejenjang kuliah atau yang lainnya, sehingga tidak maksimal untuk mengikuti program.
- d. Metode-metode penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri adalah:
 - 1) Metode ceramah yaitu dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada santri tentang nilai-nilai Al-Qur'an, metode ini digunakan ketika para santri berkumpul baik setelah shilat rowatib ataupun waktu-waktu yang sudah ditentukan.
 - 2) Metode nasihat yaitu dengan cara memberikan nasihat langsung kepada santri yang tidak menerapkan nilai-nilai Al-Quran dikehidupan sehari-harinya.
 - 3) Metode kisah yaitu menceritakan kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu juga para ahli Qur'an untuk dijadikan contoh dan pelajaran.
 - 4) Metode keteladanan, metode keteladanan ini mengupayakan dalam memberikan contoh atau gambaran yang nyata dalam kehidupan, cara seseorang bertindak. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, tetapi manfaat yang didapat begitu banyak dan efektif karena mudah difahami dan dimengerti, karena anak adalah peniru ulang. Metode teladan ini dilakukan dengan cara memberikan contoh dan teladan terhadap santri dengan cara bertindak. Metode praktik yaitu yaitu dengan cara mempraktekkan langsung apa yang sudah dipahami dalam belajar
 - 5) Menggunakan cara atau metode kesadaran yang paling menonjol dari pesantren Nurul Qur'an ini. Kebijakan yang dibuat itu sebagai tolak ukur apakah santri sudah menaati peraturan dan disiplin dalam segala yang diaturkan terhadap santri. Bapak Ali Nurdin, selalu mengharapkan semua santri agar selalu disiplin dalam mengikuti segala kebijakan yang telah dibuat dengan senang hati, tanpa paksaan, dan bukan berarti di pesantren ini bisa berbuat seenaknya, akan tetapi hal inilah yang ditekankan untuk membangun kesadaran dari diri sendiri dan santri lain dengan tanpa paksaan.

- 6) Metode hukuman yaitu memberikan hukuman yang positif dan mendidik kepada santri yang tidak menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an.
 - 7) Metode HQ4T yaitu metode tersendiri yang dimiliki pesantren Nurul Qur'an untuk menjadikan santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an dengan baik yakni dengan melalui pembelajaran Program HQ4T (*Hamalatul Qu'an* 4T, adalah sebuah program menghafal Al-Qur'an melalui metode menulis ayat yang mengintegrasikan antara *Tilawah* (membaca), *Tafhim* (memahami), dan *Tathbiq* (mengamalkan).
2. Signifikansi penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri adalah mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan santri, yang sudah sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yaitu santri *berakhlakul Qur'an*: berbakti kepada orang tua, menghormati guru, berkata jujur, menghormati yang besar, menyayangi yang kecil, tawaduk saling tolong-menolong dalam kebaikan, hidup sederhana, berpakaian dan berpenampilan sopan, lebih giat dalam beribadah, menjaga waktu sholat, selalu berusaha berjama'ah setiap waktu, melaksanakan sholat sunat tahajud, dhuha, witr, sunnah rowatib dan puasa sunah senin kamis.

B. Saran

Adapun beberapa saran tersebut antara lain:

1. Bagi para santri tetaplah istiqomah menuntut ilmu dengan niat untuk berkhidmat menjaga kesucian al-Qur'an, karena Allah tidak akan menyia-nyiaakan hambanya yang sudah bersungguh-sungguh.
2. Bagi pesantren Nurul Qur'an 2 Rumpin Bogor diharapkan untuk selalu mengevaluasi program yang sudah berjalan agar lebih baik lagi sehingga program tersebut mampu mencetak para penghafal Al-Qur'an yang akan menjadi ulama'-ulama' masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Muhammad. “Kajian Naskah dan Kajian Living Qur’an dan Living Hadis.” dalam *Journal of Qur’an dan Hadis Studies*, Vol. 4, No.2, 2015.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Adisusilo, Sutarjo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad, Baidowi. “Resepsi Estetis terhadap Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Esensia* Vol. 8, No. 1, 2007.
- Al-Ghazali, *Khulasatu al-Tasanif fi al-Tasawwuf*, pada *Majmu’ah Rasa il al-Ghazali*, dalam Lahmuddin Nasution, *Fiqih 1*, Jakarta: Jaya Baru, 1998.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*; Kairo Maktabah mustha Al-Jailani, 1946.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam sistem pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2015.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur’an Berbicara tentang akal dan ilmu*

pengetahuan, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.

al-Raûf, Abd ibn. *Tâj al- 'Ârifîn al-Manâwî, Fardh al-Qâdir Syarh al-Jâmi' al-Shagîr*, Kairo: Maktabah al-Tijâriah al-Kubrâ, 1936.

Amin, Ahmad. *Al-Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1986.

Anna, "The Qur'an: an Introduction, *Makalah dalam International Seminar and Qur'anic Conference II*, 2021.

Ardani, Mohammad. *Fiqih ibadah praktis*, Ciputat: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arif, dkk. *Akhlaq Al-Qur'an 17 Sikap untuk membangun karakter yang baik*, Tangerang Selatan : Pesantren Nurul Qur'an, 2015.

Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah : Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq, 2016.

Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Kitab Taallim Al-Mutaalim Thariq At-Ta`lim Sudan*; Dar As-Saudania lilkutub , 2004.

Bahaking, Rama. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Prodatama Wira Gemilang, 2003.

Baihaqi, *Fiqih Ibadah*. Bandung: M2S Bandung, 1996.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Dasuki, A Hafizh dkk. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

- Denny, Frederick M. "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission", Lihat Hamam Faizin. "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", *Makalah Internasional Seminar And Qur'anic Conference II*, 2012.
- Deuraseh, Nurdeng. "Using the Verses of the Holy Qur'anic as Ruqyah incantation: The Perception of Malay-Muslim Society in Kelantan and Terengganu on Ruqyah as an Alternativ way of Helaing in Malaysia," dalam *Jurnal of Social Sciences*, Vol. 9 Number 3, 2009.
- Engku, Eskandar, ddk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Faizin, Hamam. "Al-Quran sebagai Fenomenal yang Hidup, Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", *Makalah Internasional Seminar And Qur'anic Conference II*, 2012.
- Fanani, Mochammad Rizal. "Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam Al-Futuhât, Karya KH. Abdul Hannân Mashum", *Tesis*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016.
- Faruq, Muhammad Muhyi. *60 Permainan Kecerdasan Kinestik* Jakarta: Gramedia, 2009.
- Gazalba, Sidi *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Halim, Ahmad Abdul Ibnu Taimiyah. *Al-Ubudiyah*, Jeddah: Dar Al-Mudun, 1978.
- Hamam, Faizin. "Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup, kajian atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an", *Makalah dalam Internasional Seminar dan Qur'anic Conference*" II, 2012.
- Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi Nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: UIN JakartaPress, 2013.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-sunnah,

2019.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta; Raja Grafindo, 1996.

Insa Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.

Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*; Jakarta PT Bumi Aksara, 2008.

Mahjuddin, *Akhlak Tasawwuf: Mukjizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Mansur, M. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", Yogyakarta: Th Press, 2007.

Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta; INIS, 1994.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhammad, *Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Yogyakarta: TH Press, 2007.

Muhtador, Moh. "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas", dalam *jurnal*, Vol. 8 No. 1, Februari, 2014.

Mulizar, Rizki. "Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di SMAN 97 Jakarta Selatan", *Tesis*, Prodi Ilmu Agama Islam, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. 2017.

Munawwir, Achmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 2007.

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Nawali, Aina Khairon. "Hakikat, nilai-nilai strategi Pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam", dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. I No. 2 Juli 2018.
- Noer, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Notoatmojo, Soekidjo. *Ilmu kesehatan Masyarakat, Prinsip-Prinsip Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Nurdin, Ali. *Penjelasan 40 Hadist Tentang Al-Qur'an*, Tangerang Selatan :YayasanNurummubin, 2018.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 Mei 2012.
- Qalawun, Awy' A. *Rasulullah saw, guru paling kreatif, inovatif dan sukses mengajar*; Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rasyid, M. Hamdan. *Pedoman Praktis Ibadah Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah*, Jakarta; MUI DKI Jakarta, 2013.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Robinson, Neil. "Dalam buku Discovering the Qur'an A Contemporari Aproache to a Vailed Text", *Makalah Internasional Seminar and Qur'anic Conference II*, 2012.
- Rodiyah, Siti. "Menejemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 12, No. 2, Desember 2014.
- Rozak, Purnama. "Indikator Rendah diri dalam keseharian", dalam *Jurnal Madaniyah*. Vol. I Edisi. XII Januai 2017.
- Rusliana, Iu, *Filsafat Ilmu*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Sahriansyah, *Ibadah dan akhlak*, Yogyakarta:IAIN Antasari Press, 2014.

- Sakho, Muhammad Ahsin. *Keberkahan Al-Qur'an : Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: PT Qaf Media Kreative, 2017.
- Sakho, Muhammad Ahsin. *Oase al-Qur'an Penyejuk Kehidupan* Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.
- Sarjuni, “Konsep Ilmu dalam islam dan implikasinya dalam praktik pendidikan”, dalam *jurnal studi dan penelitian pendidikan islam*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhû'i atas Perbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Soemargono, Soejono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nur Cahya, 1978.
- Sudarmoko, Imam. “The Living Qur'an: Studi kasus tradisi sema'an Al-Qur'an sabtu legi di masyarakat Sooko Ponorogo”, *Tesis*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumawijaya, Amin. *Biarkan Al-Qur'an Menjawab Mengerti Tema-tema Penting Kehidupan dalam Kitab Suci*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Syarif, M. Ibanan. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: AINI, 2003.
- Syukur, M. Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: CV. Bima Sakti, 2003.
- Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nasib. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Usman, M. Basiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*; Ciputat: Ciputat Pers, 2010
- Waluyo, Sri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 2 September 2018.
- Ya’qub, Hamzah. *Etika islam: Pembinaan akhlakul Karimah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1988.
- Yacub, Muhammad. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung; Angkasa, 1993.
- Yasin, Fattah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang; UIN Malang Press, 2008.
- Zainuddin, “Paradigma Pendidikan Islam Holistik”, dalam *jurnal Ulumuna*, Vol. XV No. 1 Juni 2011.
- Zerinal, dkk. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN syarif Hidayatullah, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Agus Imam Wahyudi
Tempat, tanggal lahir : Demak 28 Desember 1989
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Kp. Cigihing, Ds. Cidokom Rt/Rw 01/02, Kec.
Rumpin, Kab. Bogor
Email : agusimam25@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD. Sidogemah II (2000)
2. MTs. Qodiriah (2003)
3. SMA Bonang (2006)
4. UIN Sunan Kalijaga (2010)

Riwayat Pekerjaan :

1. Pengajar Tahfidz di Yayasan Al-Dzikro Yogyakarta
2. Pengajar Tahfidz di Rumah Tahfidz Qurrota 'Ayun Yogyakarta
3. Pengajar Tahfidz di SD Muhammadiyah Yogyakarta
4. Musyrif Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor

Bogor, 3 April 2023

Penyusun

Agus Imam Wahyudi
NIM. 192520018